

**POLA PEMBINAAN
KEGIATAN KEMAHASISWAAN INTRAKAMPUS
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA
(STUDI DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG)**

Dr. Fitri Oviyanti, M.Ag.

Dr. Siti Rochmiatun, M. Hum.

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
<ol style="list-style-type: none"> 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah). 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**POLA PEMBINAAN KEGIATAN KEMAHASISWAAN
INTRAKAMPUS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
MAHASISWA (STUDI DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG)**

Penulis : Dr. Fitri Oviyanti, M.Ag.
Dr. Siti Rochmiatun, M. Hum.

Layout : Helmiyah, S.Sos.I.

Desain Cover : Fahrudin

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Oktober 2020
18 x 25 cm
x, 174 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-249-9

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan laporan akhir penelitian yang berjudul **“POLA PEMBINAAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN INTRAKAMPUS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG).”**

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik material maupun non material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih khususnya disampaikan kepada :

1. Rektor UIN Raden Fatah, Prof. Nyayu Khodijah, M.Si yang telah memberikan surat tugas untuk melakukan penelitian.
2. Wakil Rektor III dan para Wakil Dekan III di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu memberikan data penelitian tentang bidang kemahasiswaan.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang, Prof. Paisol Burlian yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti.
4. Para pengurus organisasi kemahasiswaan intrakampus (OMIK) UIN Raden Fatah Palembang yang telah bersedia membantu memberikan data serta menjadi informen penelitian.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu peneliti berharap saran dan masukan demi kesempurnaan penelitian ini. Pada akhirnya, penulis berharap semoga Allah

SWT selalu melimpahkan rahmat dan keberkahan semua pihak yang telah membantu penyelesaian laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Palembang, 1 Oktober 2020

Peneliti

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan aset yang sangat penting bagi perguruan tinggi dan masyarakat, karena mahasiswa sebagai agent of change yang dapat membawa warna baru yang positif bagi kemajuan bangsa. Oleh sebab itu, perlu sekali mahasiswa dibekali dengan karakter yang baik, disamping kemampuan akademisnya yang mumpuni dan keterampilannya yang teruji. Untuk itu, Perguruan Tinggi harus mengambil peran yang besar dalam membentuk dan membina karakter mahasiswa. Banyak media bagi pembentukan karakter mahasiswa, salah satunya melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan intrakampus (OMIK) yang sangat akrab dengan kehidupan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pembinaan OMIK di UIN Raden Fatah Palembang, menganalisis karakter mahasiswa yang aktif di OMIK, dan menganalisis atau memetakan pola pembinaan OMIK dalam membentuk karakter mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informen penelitian adalah mahasiswa (pengurus) organisasi kemahasiswaan intrakampus yang ada di UIN Raden Fatah Palembang, meliputi pengurus Senat Mahasiswa dan Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Raden Fatah, pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis menggunakan teknik Miles and Huberman dengan tahapan data reduction, data display, dan verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan OMIK di UIN Raden Fatah yang dominan ada dua bentuk, yaitu pola pembinaan yang bersifat otoriter dan demokratis. Dalam prosesnya, pembinaan pada OMIK dilakukan dua arah, yaitu oleh pimpinan perguruan tinggi (WR 3 dan WD 3), dan kedua, pembinaan yang dilakukan oleh internal organisasi kemahasiswaan sendiri yang dilakukan oleh pengurus inti dan alumni atau senior. Karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air berkembang dengan baik dan sangat baik, sesuai dengan kekhususan organisasi kemahasiswaan masing-masing. Maksudnya, dari enam bentuk OMIK yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan perkembangan karakter yang berbeda. Pola pembinaan yang ada pada masing-masing organisasi kemahasiswaan intrakampus ternyata berdampak signifikan pada pembentukan karakter mahasiswa yang aktif di dalamnya. Pola pembinaan yang diterapkan di UKMK Pramuka, misalnya terbukti dapat mengembangkan karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air dengan sangat baik. Begitu pula dengan UKMK LDK dan LPTQ & D yang dapat mengembangkan ketiga karakter tersebut dengan baik. Atau pun UKM MENWA yang ternyata dapat mengembangkan karakter tanggung jawab dan cinta tanah air dengan sangat baik.

Kata kunci : Pola pembinaan, organisasi kemahasiswaan intrakampus, pendidikan karakter.

ABSTRACT

Students are a very important asset for universities and society, because students are agents of change who can bring positive new colors to the progress of the nation. Therefore, it is imperative that students be equipped with good character, in addition to qualified academic abilities and proven skills. For this reason, universities must take a big role in shaping and fostering student character. There are many media for the formation of student character, one of which is through the activities of intracampus student organizations (OMIK) which are very familiar with student life. The purpose of this study was to analyze the patterns of OMIK coaching at UIN Raden Fatah Palembang, analyze the character of students who are active in OMIK, and analyze or map the patterns of OMIK coaching in shaping the character of UIN Raden Fatah Palembang students.

This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Research informants were students (administrators) of intracampus student organizations at UIN Raden Fatah Palembang, including administrators of the Student Senate and Student Executive Board of UIN Raden Fatah, administrators of Student Activity Units (UKM) and administrators of Special Student Activities Units (UKMK). Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. For data validity, sources and techniques were triangulated. Data were analyzed using the Miles and Huberman technique with data reduction, display data, and verification stages. The results showed that there are two dominant forms of OMIK coaching at UIN Raden Fatah, namely authoritarian and democratic coaching patterns. In the process, the development of OMIK is carried out in two directions, namely by the leadership of higher education (WR 3 and Vice Dean 3), and second, coaching is carried out by the internal student organization itself which is carried out by the core management and alumni or seniors. The characters of responsibility, social care, and love for the country develop well and very well, according to the specifics of each student organization. That is, of the six forms of OMIK which are the focus of this research, it shows the development of different characters. The pattern of coaching that exists in each intracampus student organization has a significant impact on the character building of students who are active in it. The pattern of guidance applied in the Scout UKMK, for example, is proven to be able to develop the character of responsibility, social care, and love for the country very well. Likewise with UKMK LDK and LPTQ & D which can develop these three characters well. Or even the MENWA UKM which turned out to be able to develop the character of responsibility and love for the country very well.

Keywords: *Guidance pattern, intracampus student organization, character education*

الملخص

يمثل الطلاب رصيّدًا مهمًا للغاية للتعليم العالي والمجتمع ، لأن الطلاب هم وكلاء التغيير الذين يمكنهم جلب ألوان جديدة إيجابية لتقدم الأمة. لذلك ، من الضروري أن يتم تجهيز الطلاب بحسن الخلق ، بالإضافة إلى القدرات الأكاديمية المؤهلة والمهارات المثبتة. لهذا السبب ، يجب أن تلعب الجامعات دورًا كبيرًا في تشكيل الشخصية الطلابية وتعزيزها. هناك العديد من الوسائط لتكوين الشخصية الطلابية ، أحدها من خلال أنشطة منظمة الطلاب داخل كامبوس (OMIK) المألوفة جدًا بالحياة الطلابية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحليل أنماط تدريب OMIK في UIN Raden Fatah Palembang ، وتحليل شخصية الطلاب النشطين في OMIK ، وتحليل أو تعيين أنماط تدريب OMIK في تشكيل شخصية طلاب UIN Raden Fatah Palembang.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع طرق الظواهر. كان مقدمو البحث طلابًا (إداريين) من منظمات طلابية داخل كامبوس في UIN Raden Fatah Palembang ، بما في ذلك مدير مجلس الشيوخ الطلابي والمجلس التنفيذي للطلاب في UIN Raden Fatah ، ومسؤولو وحدة النشاط الطلابي (UKM) ومسؤولو وحدة النشاط الطلابي الخاصة (UKMK). تشمل تقنيات جمع البيانات المقابلات والمراقبة والتوثيق. من أجل صحة البيانات ، تم تثلث المصادر والتقنيات. تم تحليل البيانات باستخدام تقنية Miles and Huberman مع تقليل البيانات وعرض البيانات ومراحل التحقق. أظهرت النتائج أن هناك شكلين مهمين لتدريب OMIK في UIN Raden Fatah ، وهما أنماط التدريب السلطوية والديمقراطية. في هذه العملية ، يتم تنفيذ تطوير OMIK في اتجاهين ، وهما قيادة التعليم العالي (WR 3) ونائب العميد (3) ، وثانيًا ، يتم تنفيذ التدريب من قبل منظمة الطلاب الداخلية نفسها والتي يتم تنفيذها من قبل الإدارة الأساسية والخريجين أو كبار السن. تتطور شخصيات المسؤولية والرعاية الاجتماعية وحب الوطن بشكل جيد للغاية ، وفقًا لخصائص كل منظمة طلابية. أي ، من بين الأشكال الستة ل OMIK التي هي محور هذا البحث ، فإنه يوضح تطور الشخصيات المختلفة. إن نمط التدريب الموجود في كل منظمة طلابية داخل كامبوس له تأثير كبير على بناء شخصية الطلاب الناشطين فيها. على سبيل المثال ، ثبت أن نمط التوجيه المطبق في Scout UKMK قادر على تطوير شخصية المسؤولية والرعاية الاجتماعية والحب للبلد بشكل جيد للغاية. وبالمثل مع UKMK LDK و D & LPTQ التي يمكنها تطوير هذه الأحرف الثلاثة جيدًا. أو حتى MENWA UKM التي اتضح أنها قادرة على تطوير شخصية المسؤولية والحب للبلد بشكل جيد للغاية.

الكلمات المفتاحية: نمط التوجيه ، التنظيم الطلابي داخل الحرم الجامعي ، تعليم الشخصية.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar.....	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan	8
E. Kajian Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori	14
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. Teknik Pengumpulan Data	15
J. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Pola Pendidikan	19
B. Kegiatan Ekstrakurikuler	23
C. Makna Pendidikan	31
D. Makna Karakter	33
E. Makna Pendidikan Karakter	36
F. Nilai-nilai Karakter.....	42
G. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	44
H. Pendidikan Karakter di Indonesia.....	46
I. Urgensi Pendidikan Karakter.....	46
J. Model Internalisasi Pendidikan Karakter.....	49

BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Sumber Data/Informen penelitian.....	60
C. Teknik Pengumpulan Data.....	60
D. Teknik Analisis Data.....	61
E. Keabsahan Data.....	63
F. Lokasi Penelitian	63
BAB IV PEMBAHASAN	65
A. Pola Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus (OMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.....	65
B. Karakter Mahasiswa yang aktif di Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus UIN Raden Fatah Palembang.....	128
C. Dampak Pola Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Terhadap Pendidikan Karakter Mahasiswa	147
BAB V PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan	165
B. Rekomendasi dan Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	167
INDEKS	169
GLOSARIUM	172

BAB I

PENDAHULUAN

POLA PEMBINAAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN INTRA KAMPUS DALAM MEMBENTUK AN KARAKTER MAHASISWA (STUDI DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG)

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarahnya di seluruh dunia, pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu *pertama*, membantu manusia untuk menjadi cerdas dan *smart*, dan *kedua*, membantu manusia menjadi baik (*good*).¹ Untuk membantu manusia menjadi cerdas dan *smart*, barangkali cukup mudah karena aspeknya hanya kognitif. Akan tetapi, menjadikan manusia menjadi baik, hal ini tidak mudah. Sebab, “Baik” adalah ranah sikap (afektif) yang proses pembentukannya tidak sebentar dan membutuhkan sinergi beberapa aspek dalam proses pembelajaran. Sikap merupakan ranah karakter yang menjadi *frame* bagi semua kompetensi yang dimiliki oleh manusia. Masalah yang muncul selanjutnya adalah di era gloal seperti sekarang ini, pembentukan karakter menjadi proses yang sangat sulit.

Globalisasi telah meretas sekat-sekat geografis negara dan memberikan pengaruh yang signifikan pada dunia. *Trend* informasi yang begitu cepat menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Selain itu, akselerasi diperlukan guna mengejar ketertinggalan, sekaligus menjembatani antara negara maju dengan negara berkembang.²

¹ Ajat Sudrajat 2019

²Alfi Syahriyani, “Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global”, *Jurnal UI untuk Bangsa*, Volume 1, Desember 2010, hlm. 69.

Mencermati tantangan dunia global tersebut, maka Indonesia membutuhkan energi baru dari para intelektual muda yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat dunia. Untuk itu, posisi pemuda menjadi sangat strategis mengingat daya nalar dan semangat mereka yang begitu tinggi. Salah satu *icon* intelektual muda yang menempati posisi strategis saat ini adalah mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu menjadi *agent of change* dan *social control* terhadap lingkungan daerah maupun negaranya. Melalui harapan tersebut menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi yang idealnya senantiasa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mendukung kemajuan masyarakat sebagai landasan keilmuan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20, tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Jika dicermati, maka amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 di atas sangat jelas, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi kemampuan yang dilandasi oleh keimanan, ketakwaan, kepribadian yang baik, akhlak mulia, serta kemandirian. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa. Oleh karena mahasiswa

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

merupakan subjek didik di lembaga pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan pembimbingan dan pembinaan kemahasiswaan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada pengarahannya Rakornas Bidang Kemahasiswaan tahun 2011 menegaskan bahwa pembimbingan mahasiswa diprioritaskan pada:

1. Pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa;
2. Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan dan berbasis pada partisipasi publik;
3. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa; kognisi, personal, sosial.

Bila diperhatikan, maka arah pembimbingan mahasiswa tersebut sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan kompetensi diri dan jati diri mahasiswa yang antara lain diwujudkan dalam sikap, perilaku, kepribadian, dan karakter terpuji.

Kondisi riil saat ini karakter bangsa Indonesia semakin lemah. Hal ini dapat dilihat dari makin banyak gejala penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan ketidakpercayaan. Penegak hukum yang semestinya menegakkan hukum, ternyata harus dihukum; para pejabat yang seharusnya melayani masyarakat, malah minta dilayani; anak didik kita kurang percaya diri dalam menghadapi setiap persoalan. Ini sebagian fenomena yang kita hadapi sehari-hari, dan ini

semua bersumber dari karakter.⁴ Terjadinya krisis karakter tersebut antara lain disebabkan oleh:

1. Hilangnya model-model kepribadian yang integral, yang memadukan kesalihan dengan kesuksesan, kebaikan dan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran;
2. Munculnya antagonisme dalam pendidikan moral; sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, media massa mendidik masyarakat menjadi konsumtif.

Sejatinya, pendidikan memang memiliki peran yang strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika harapan masyarakat sangat besar pada lembaga pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pendidikan telah mencanangkan visinya yaitu “menghasilkan insan yang cerdas, komprehensif dan kompetitif”. Menyikapi visi ini, maka perguruan tinggi dituntut responsif dalam melakukan pembinaan kepada mahasiswa.

Pembinaan kepada mahasiswa dapat dilakukan di dalam ruang kuliah atau proses pembelajaran dan di luar ruang kuliah. Pembinaan kepada mahasiswa di ruang kuliah tentunya dapat dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah masing-masing pada proses perkuliahan. Sementara pembinaan kepada mahasiswa di luar ruang kuliah dilakukan dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang umumnya digawangi oleh organisasi kemahasiswaan intra kampus.

⁴Sofyan, H., Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan, *Artikel Dalam Buku Pendidikan Karakter*, 2011, hlm. 1–17.

Organisasi mahasiswa menjadi sebuah lembaga yang mewarnai dinamika kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Hadirnya organisasi kemahasiswaan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan minat mahasiswa, sehingga mampu menunjang mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya, terutama dalam wilayah *soft skill* yang di dalam ruang kuliah (kelas) memang kurang dikembangkan.⁵ Dan pendidikan karakter merupakan wilayah *soft skill* yang akan banyak dikembangkan melalui kegiatan pembinaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan intrakampus.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki beberapa organisasi kemahasiswaan intra kampus. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI dalam buku *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI*, organisasi kemahasiswaan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) sebagai salah satu wahana pengembangan kepribadian dan peningkatan wawasan dan intelektual, merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem akademis di PTAI. Direktorat PTKAI, 2012). Kontribusinya ditujukan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan beramal, serta mampu “*learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), *learning how to do* (belajar bagaimana harus melakukan), *learning how to be* (belajar menjadi dirinya sendiri), dan *learning how to live together* (belajar bagaimana harus hidup bersama orang lain).”

⁵ Suroto Suroto. (2016). Dinamika kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis kearifan lokal dalam upaya memperkuat karakter unggul generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*,

Pada dasarnya, kegiatan dalam program pengembangan kemahasiswaan dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan intra kampus tersebut dapat dikelompokkan menjadi ; Penalaran dan keilmuan, bakat, minat, dan kemampuan, kesejahteraan, serta kepedulian sosial. Demikian juga di UIN Raden Fatah Palembang, ketiga kelompok kegiatan mahasiswa tersebut berkiprah dengan cukup eksis. Hal ini tampak dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing bidang. Misalnya, Senat Mahasiswa Universitas (SEMAU) sebagai lembaga legislatif yang tampak eksis dalam Pemilu Raya (PEMIRA), Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMAU) yang berperan sebagai lembaga eksekutif atau pelaksanaannya. Ataupun UKMK Pramuka yang terlihat sering mengadakan kegiatan lomba-lomba melibatkan peserta dari berbagai sekolah. Ada juga UKM MENWA yang terlihat bertugas dan berperan penting ketika upacara hari-hari besar nasional dan acara wisuda, serta UKMK MAPALA yang sering tampak aktif latihan memanjat dinding di lapangan bola kampus UIN Raden Fatah Palembang.⁶

Sebenarnya, pihak pimpinan UIN Raden Fatah Palembang telah melakukan pembinaan pada berbagai organisasi kemahasiswaan intrakampus tersebut, baik pada level program studi, fakultas, maupun level universitas. Namun, dari hasil observasi awal tampak bahwa para alumni pun ikut berperan penting dalam proses pembinaan organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut. Bahkan dari hasil wawancara awal dengan salah satu aktivis Unit Kegiatan Khusus Mahasiswa (UKMK) yang ada di UIN Raden Fatah Palembang, diperoleh data bahwa seringkali para pengurus organisasi kemahasiswaan berkonsultasi secara intensif dengan alumni,

⁶⁶ *Observasi* kegiatan-kegiatan OMIK di kampus UIN Raden Fatah Palembang, Maret- Mei 2019

bukan dengan pimpinan.⁷ Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa antar organisasi kemahasiswaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karena proses pembinaan internal yang memang berbeda-beda. Proses pembinaan terhadap anggota ini berdampak pada karakter anggota yang berbeda pula.

Atas dasar latar belakang inilah, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intra kampus terhadap pendidikan karakter mahasiswa, khususnya di UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pola pembinaan apa yang diterapkan oleh kampus UIN Raden Fatah dalam membina OMIK, sehingga terbentuk karakter mahasiswa yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus di UIN Raden Fatah Palembang?
2. Bagaimana karakter mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang aktif di organisasi kemahasiswaan intrakampus?
3. Bagaimana pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang?

C. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya fokus pada tiga karakter, yaitu tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air. Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus (OMIK) yang diteliti juga hanya

⁷ Wawancara dengan salah satu pimpinan fakultas bidang kemahasiswaan (Wadek 3) di UIN Raden Fatah Palembang, Februari 2020

enam macam, yaitu SEMAU dan DEMAU, UKMK Pramuka, UKMK Lembaga Dakwah Kampus (LDK), UKMK Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA), UKM LPTQ & D, dan UKM Resimen Mahasiswa (MENWA).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Menganalisis karakter mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang aktif di organisasi kemahasiswaan intrakampus.
3. Menganalisis dan memetakan pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intra kampus dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

E. Kajian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Tuti Suartini dan Aan Sukandar, melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional non parametrik untuk menggambarkan hubungan antara keterlibatan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan terhadap motivasi belajarnya. Penelitian ini menghasilkan bahwa derajat hubungan antara keterlibatan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan dengan motivasi belajar pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI Bandung menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berarti dengan tingkat korelasi cukup. Kesimpulan ini menunjukkan adanya

keterlibatan mahasiswa yang baik pada organisasi kemahasiswaan akan menghasilkan motivasi belajar yang baik.

- b. Muhammad Anwar Rube'i dan Andi Ridwansyah, melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Budaya Demokrasi untuk Membentuk Civic Disposition pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP- PGRI Pontianak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya demokrasi yang dilaksanakan oleh HIMA PPKn IKIP PGRI Pontianak selama ini sudah mencerminkan nilai-nilai demokrasi, yaitu memiliki kepribadian demokratis, memberikan kebebasan mengemukakan pendapat, memiliki tanggung jawab, memiliki sikap toleransi, memiliki rasa nasionalisme, dan memiliki kebersamaan. Apabila nilai-nilai budaya demokrasi dilaksanakan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan watak kenegaraan (*Civic Disposition*) pada mahasiswa.⁸
- c. Arini Dwi Alfiana, melakukan penelitian dengan judul *Regulasi Diri ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang dengan jumlah sample 200 mahasiswa, diambil dengan teknik accedental sampling (non probability sampling). Hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat regulasi yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak ikut berorganisasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis dengan metode *t-tes*.⁹

⁸ Anwar, M., & Ridwansyah, A, *Implementasi Budaya Demokrasi Untuk Membentuk Civic Disposition Pada tyg66 \$Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Ikip-Pgri Pontianak*, 2012, hlm. 217–228

⁹ Arini Dwi Alfiana. (2013). *regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. 01(02)*, hlm. 245–259.

- d. Fitri Oviyanti, pernah melakukan penelitian dengan judul *Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang*. Penelitian ini dibatasi pada organisasi kemahasiswaan bakat minat khusus atau yang biasa dikenal dengan istilah UKMK (Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus), dalam hal ini adalah UKMK Koperasi Mahasiswa. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi ini menghasilkan kesimpulan bahwa UKMK KOPMA ternyata berperan cukup penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang aktif di dalamnya, melalui beberapa bentuk kegiatan KOPMA seperti kajian-kajian keislaman, Kelompok Enterpreneur Muslim (KEM), bazaar, diklat marketing dan magang.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana dipaparkan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama menjadikan organisasi kemahasiswaan intra kampus sebagai subjek penelitian. Yang berbeda adalah dalam penelitian ini, peneliti akan melihat secara spesifik dampak dari pola pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan intra kampus tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang aktif di dalamnya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pola Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, afektif dan

¹⁰ Fitri oviyanti. (2016). Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), hlm. 61–79.

psikomotorik mahasiswa disertai spiritual yang kuat. Pembinaan organisasi kemahasiswaan dimaksudkan untuk menyalurkan, mengembangkan dan mengarahkan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang ada di kampus, baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan (Program Studi). Pembinaan dilakukan melalui pembimbingan, pendampingan, dan penyediaan dana serta sarana prasarana yang diperlukan.

Pada umumnya, di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan di tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), organisasi kemahasiswaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Senat Mahasiswa (SEMA)
- 2) Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
- 3) Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK).¹¹

Dalam Kepmendikbud Nomor 155 tahun 1998, bab 3, pasal 5, dinyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi memiliki fungsi sebagai sarana dan wadah:

- a) Perwakilan mahasiswa untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
- b) Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan;
- c) Komunikasi antarmahasiswa;
- d) Pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan;
- e) Pengembangan pelatihan ketrampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa;

¹¹ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, hlm. 4

- f) Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional;
- g) Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.¹²

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pendidikan pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk memahami makna pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan itu sendiri.¹³ Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari rumusan definisi pendidikan tersebut, jelas sekali terlihat bahwa proses pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana tersurat dari kata-kata “...mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia...”. Dari rangkaian kalimat ini bahkan dapat dikatakan bahwa ruh

¹² Kepmen tentang Pedoman Umum Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, *Online*, diakses 27 Mei 2016

¹³ Rai, I. B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Widyasrama*, 28(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/451>

atau spirit dari proses pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus, dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sedangkan seseorang yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.¹⁴

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi dasar kepribadiannya.¹⁵ Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi seseorang supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.¹⁶ (Susanti, 2013, p. 480)

3. Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa

Pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya diterapkan di level pendidikan dasar dan menengah. Di perguruan tinggi pun, pendidikan karakter tetap dapat dilaksanakan. Sehubungan dengan ini, ada beberapa pilar yang menjadi dasar penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi, yaitu:

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

¹⁵ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011), hlm. 6

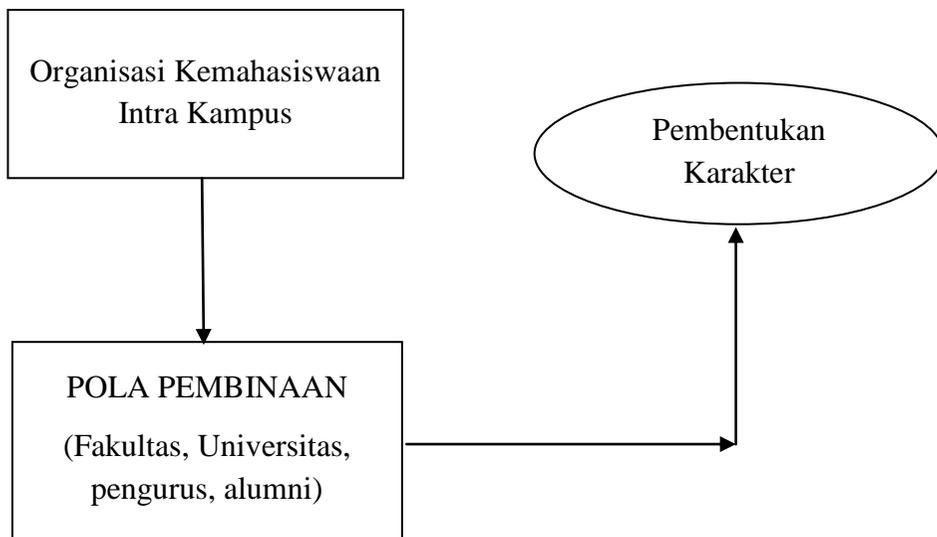
¹⁶ Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 480. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>

1. Tri dharma perguruan tinggi;
2. Budaya perguruan tinggi (kampus) atau budaya organisasi kemahasiswaan;
3. Kegiatan kemahasiswaan;
4. Kegiatan keseharian; dan
5. Budaya akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak ruang di perguruan tinggi untuk menerapkan pendidikan karakter kepada mahasiswa, salah satunya lewat pintu organisasi kemahasiswaan intrakampus.

G. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini antara lain adalah pimpinan yang terkait langsung dalam bidang kemahasiswaan, mulai dari level universitas, yaitu WR III, maupun pada level fakultas, yaitu para Wadek III yang ada di semua fakultas di UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, para pengurus dan alumni yang terlibat sebagai pembina dalam organisasi kemahasiswaan intra kampus juga akan menjadi informan penelitian. Mahasiswa yang menjadi pengurus OMIK biasanya sedang berada di semester tiga ke atas. Sedangkan alumninya berusia sekitar 25 tahun sampai 30 tahun.

I. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang proses pembinaan yang dilakukan dalam organisasi kemahasiswaan intrakampus. Observasi juga akan dilakukan untuk mengamati dampak proses pembinaan tersebut dalam pendidikan karakter mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan secara mendalam untuk menggali data tentang pola pembinaan terhadap organisasi-organisasi kemahasiswaan intra kampus di UIN Raden Fatah Palembang yang selama ini telah dilakukan, baik dari pihak pimpinan kampus (WR III, WD III), maupun internal organisasi kemahasiswaan (pengurus, alumni).

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dikumpulkan terkait dengan penelitian ini antara lain seperti catatan/file program-program kerja organisasi kemahasiswaan intra kampus UIN Raden Fatah Palembang, materi-materi pembinaan, notulen rapat, serta foto-foto kegiatan.

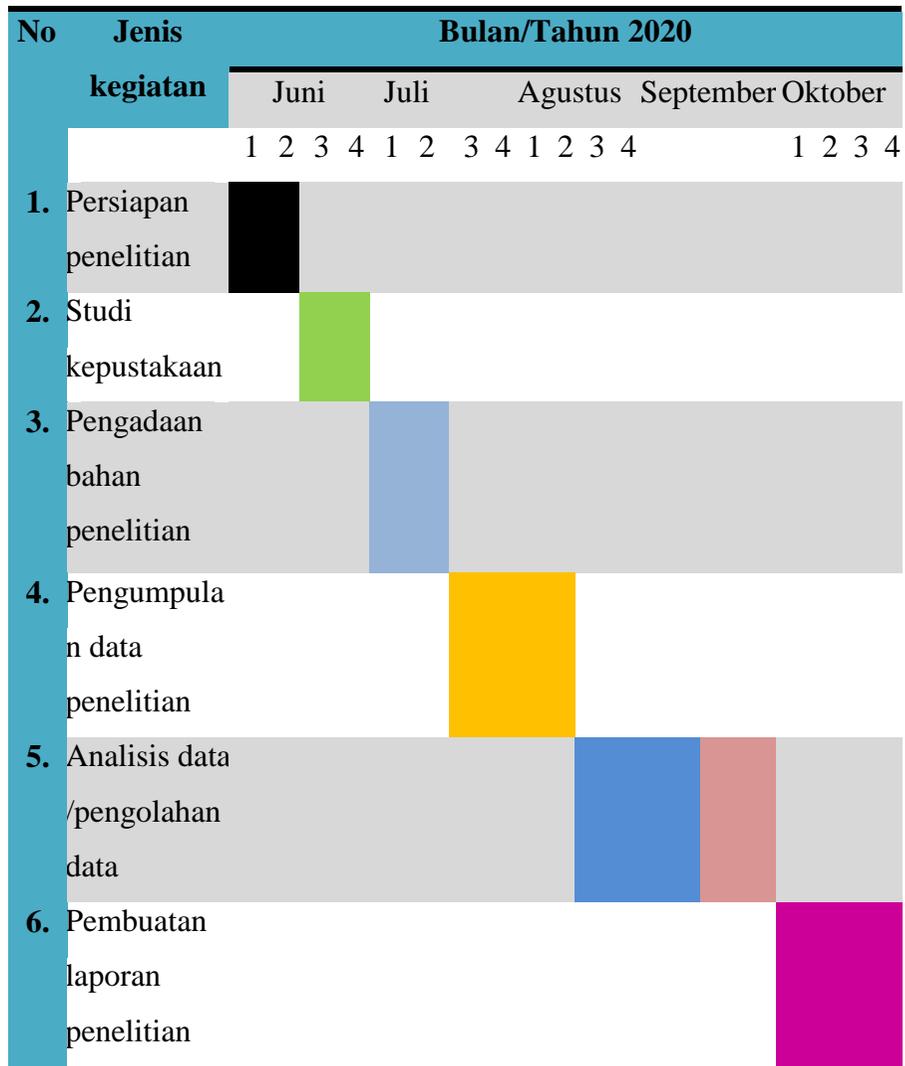
b. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan). Selain itu, peneliti juga akan melakukan triangulasi, baik terhadap sumber maupun teknik penelitian. Triangulasi merupakan proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda, tipe data yang berbeda (misalnya catatan observasi dan catatan wawancara), atau metode pengumpulan data yang berbeda.¹⁷

c. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan sebagai berikut:

¹⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 73



J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I, PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal pelaksanaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, LANDASAN TEORI, terdiri dari teori-teori yang terkait dengan organisasi kemahasiswaan intra kampus, pola pembinaannya, dan pendidikan karakter.

BAB III, PEMBAHASAN merupakan analisis pokok-pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV, SIMPULAN, sebagai kesimpulan dari pembahasan sehingga diperoleh temuan-temuan yang menjadi sumbangan pemikiran dari hasil penelitian ini, yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pembinaan

1. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pola berarti gambar, contoh, atau model. Pola juga bisa berarti sistem atau cara kerja.¹⁸ Menurut Soekanto, pola adalah standarisasi, pengulangan, organisasi atau arah dari perilaku.¹⁹ Sementara Suyono menyatakan bahwa pola juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.²⁰ Dengan demikian, pola dapat diartikan sebagai gambar, contoh atau cara kerja (sistem) yang tersusun dengan baik serta digunakan untuk menggambarkan sesuatu.

Sedangkan pembinaan berarti proses, cara, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²¹ Poerwadarminta menjelaskan bahwa kata pembinaan berasal dari kata dasar “Bina” yang mendapat awalan “Pe” dan akhiran “an”, yang berarti “Bangun atau pembangunan”. Dengan demikian, pembinaan berarti proses membina atau membangun.

Istilah pembinaan erat juga kaitannya dengan pembimbingan sikap dan perilaku. Pembinaan juga dapat berarti proses melakukan

¹⁸ <https://kbbi.web.id/pola>, diakses Rabu, 30 September 2020

¹⁹ Soekanto, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), hlm. 315

²⁰ Suyono, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), hlm. 327

²¹ <https://kbbi.web.id/pembinaan>, diakses Rabu, 30 September 2020

kegiatan membina atau membangun sesuatu. Pembinaan identik dengan perubahan, tergantung obyek yang dibina dan tentu saja perubahan yang mengacu pada peningkatan.²²

Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman, serta memberikan pengawasan kepada orang yang dibimbing agar dapat menjadi lebih baik.

2. Jenis-jenis Pola Pembinaan

Ada beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

a. Pola pembinaan yang otoriter

Pola pembinaan yang otoriter adalah pembinaan yang berpusat pada pemimpin. Pembina atau pemimpin adalah penggerak utama dan penguasa dalam kelompok (organisasi).²³

Pola pembinaan otoriter memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1). Kontrol yang sangat tinggi dari pembina
- 2). Ruang untuk berdiskusi sangat sempit
- 3). Komunikasi antara pembina dan binaan kurang seimbang
- 4). Kurang perhatian dari pembina kepada binaan.²⁴

b. Pola pembinaan yang *permissif*

Pola *permissif* menunjukkan sikap membebaskan, cepat merespon dan tidak memaksakan. Dalam pola pembinaan yang

²² Herman, "Pola Pembinaan Remaja Masjid Nurul Jihad Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat," *Al-Izzah, Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Volume 8, No. 2, tahun 2013, hlm 94, diakses Rabu, 30 September

²³ Lenny Marlina, "Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Mnaajemen Pendidikan, jurnal Ta'dib, tahun 2013, hlm. 221 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/47/42>, diakses, Kamis, 1 Oktober 2020

²⁴ Savi Dia Ningrum, dkk., "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bulliying di Sekolah pada Siswa SMP," *Jurnal Ilmiah Psikologi, Indigenous*, 2016, hlm. 32, <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2318/1580>, diakses Kamis, 1 Oktober 2020

permissif, biasanya tidak banyak persyaratan yang dibebankan kepada anak didik. Pola pembinaan ini biasanya dilakukan oleh pembina yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan, dan memaklumi semua perilaku tuntutan dan tidakan, tetapi kurang menuntut tanggung jawab dan keteraturan perilaku dari yang dibina.²⁵ Dengan kata lain, pola pembinaan yang bersifat permissif merupakan pola pembinaan yang bersifat membiarkan dan membebaskan binaannya.

Adapun ciri pola pembinaan yang bersifat permissif adalah:

- 1) Bersifat sangat toleran
- 2) Kontrol sangat longgar
- 3) Keputusan diserahkan sepenuhnya tanpa memperhatikan kebutuhan
- 4) Tidak ada *reward*²⁶

c. Pola pembinaan demokratis

Demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik yang mengharapkan para anggota organisasi berkembang sesuai potensi. Untuk itu, pemimpin berupaya membimbing, mengarahkan dengan mempartisipasikan dalam kegiatan dan mengakui karya mereka secara proporsional. Pemimpin selalu memupuk rasa persaudaran dan persatuan. Ia berusaha membangun semangat para anggota kelompok dalam

²⁵ Fitria Kasih dan LuciTrisnawati, Model Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja bagi Orang Tua Permissif, Jurnal Counseling Care, Volume 1 Nomor 2, 2017, hlm. 27, <file:///C:/Users/User/Downloads/2525-12678-1-PB.pdf>, diakses Kamis, 1 Oktober 2020

²⁶ *Ibid.*

menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya.²⁷ Pemimpin atau pembina yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja dengan produktif untuk mencapai tujuan bersama.

Pola pembinaan yang bersifat demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Dalam pola pembinaan yang bersifat demokratis, pembina berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru dan pegawai dan tetap melakukan pengawasan secara proporsional. Setiap keputusan yang diambil adalah hasil musyawarah.

Ciri-ciri pemimpin atau pembina yang bersifat demokratis antara lain:

- 1) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi itu;
- 2) Disiplin ditegakkan tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama;
- 3) Kepercayaan tinggi kepada bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan;
- 4) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan dua arah.²⁸

Jadi, pola pembinaan demokratis tampak menjadi penengah antara kedua jenis pola pembinaan sebelumnya, yaitu otoriter dan *permissif*. Pola pembinaan ini tampak lebih humanis dan lebih berpeluang untuk mengembangkan potensi anggota organisasi.

²⁷ Maulana Akbar Sanjani, “Kepemimpinan Demokratis kepala Sekolah”, jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Volume 7, Nomor 1, Desember 2018, hlm. 79,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 80

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa

Kata ekstrakurikuler terdiri dari dua kata, yaitu ekstra dan kurikuler. Ekstra berarti di luar atau tambahan. Sedangkan kurikuler berarti berkenaan dengan kurikulum.²⁹ Jadi, kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum atau program tambahan.³⁰ Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada peserta didik, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Mudjihartono menyatakan bahwa program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan perpanjangan, pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi peserta didik mencapai tarap maksimum.³¹

Dengan demikian, pada hakikatnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan intrakurikuler. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling memberi makna dalam proses pengembangan potensi peserta didik.

1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan

²⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999.), hlm. 467

³⁰ *Ibid.*, hlm. 243

³¹ Mudjihartono, file upi.edu. Direktori/FPOK/JUR PEND OLAH RAGA/Pengaruh ekstrakurikuler soft ball terhadap emosi, pdf (*online*), diakses jum'at, 6 maret 2015

Tinggi Nomor 155 tahun 1998 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi: penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.³²

Seperti istilah yang digunakan, ekstra berarti diluar, maka kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi adalah kegiatan terencana di luar kurikulum yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Dengan demikian, sebenarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Namun, meskipun tidak wajib, kegiatan ini sangat penting dalam rangka melengkapi hasil belajar yang diperoleh menurut kurikulum untuk mencapai tujuan belajar di perguruan tinggi secara utuh.³³

Kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi identik dengan kegiatan organisasi-organisasi kemahasiswaan. Sebab, dalam peraturan pemerintah Nomor 30 pasal 108 ayat 1 dinyatakan bahwa “Untuk melaksanakan peningkatan penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan pada perguruan tinggi dibentuk organisasi kemahasiswaan”. Oleh karena itu, di perguruan tinggi pada umumnya berbagai organisasi kemahasiswaan sudah dibentuk dan bergerak dalam berbagai jenis kegiatan.³⁴

2. Jenis dan bentuk organisasi kemahasiswaan

Berdasarkan Kemendikbud No.155/U/1998, ada dua jenis organisasi kemahasiswaan, yaitu organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan antarperguruan tinggi. Organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri

³²Kepmen-tentang-pedoman-umum-organisasi-kemahasiswaan-di-perguruan-tinggi.html (*online*), diakses Kamis, 9 Juni 2016

³³ Cipta Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 128

³⁴*Ibid.*

mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiakaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Sementara organisasi kemahasiswaan antarperguruan tinggi adalah wahana dan sarana meningkatkan kerja sama pengembangan ilmu dan profesi bidang studi serta menjalin persatuan dan kesatuan.³⁵

Organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi (intrakampus) memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- a. Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU), yaitu organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas yang merupakan perwakilan tertinggi mahasiswa pada tingkat universitas;
- b. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEMU) merupakan mitra kerja universitas dalam melaksanakan program pengembangan kemahasiswaan;
- c. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan mitra kerja universitas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan bidang penalaran/keilmuan dan kepemimpinan, minat/bakat dan kegemaran olah raga, minat/bakat dan kegemaran kesenian/keputrian, pengembangan kepribadian dan pengabdian kepada masyarakat, kerohanian, kesejahteraan dan kegiatan khusus lainnya;
- d. Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF), yaitu organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas yang merupakan perwakilan tertinggi pada tingkat fakultas;
- e. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) merupakan mitra kerja fakultas dalam melaksanakan program pengembangan kemahasiswaan;

³⁵ Kemendikbud No. 155/U/1998

- f. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) merupakan mitra kerja Program Studi dalam melaksanakan program pengembangan kemahasiswaan.

Sementara itu, di tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), organisasi kemahasiswaan intrakampus (intraperguruan tinggi) dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Senat Mahasiswa (SEMA), yaitu lembaga legislatif mahasiswa yang dapat dikonotasikan dengan DPM di Perguruan Tinggi Umum;
- b. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), merupakan lembaga eksekutif yang dapat dikonotasikan dengan BEM di Perguruan Tinggi Umum;
- c. Unit Kegiatan mahasiswa/Khusus (UKM/UKK), yaitu organisasi kemahasiswaan yang mewadahi pengembangan minat, bakat dan ketrampilan kemahasiswaan.³⁶

Sementara untuk tingkat fakultas, organisasi kemahasiswaan dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F)
- b. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA-F)
- c. Himpunan Mahasiswa Jurusan/Prodi (HMJ/HMPS).³⁷

Secara umum, pembidangan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat fakultas sama dengan kegiatan di tingkat universitas yaitu bidang penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, dan kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan keberadaannya di tingkat fakultas, maka lingkup kegiatan ekstra kurikuler di tingkat fakultas memiliki lingkup yang relatif lebih sempit dengan diwarnai karakteristik fakultas dan

³⁶ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi kemahasiswaan PTAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 4

³⁷*Ibid.*

jurusan masing-masing. Namun demikian kegiatan lainnya seperti kegiatan keagamaan dapat memiliki arah yang sama sehingga kadang-kadang dua atau tiga jurusan menyelenggarakannya secara bersama.

Kegiatan ekstrakurikuler di tingkat jurusan diutamakan pada bidang penalaran dan keilmuan. Namun demikian kegiatan-kegiatan lain juga tetap diperhatikan. Secara keseluruhan bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler di tingkat jurusan juga dikelompokkan ke dalam bidang penalaran-keilmuan, bidang bakat-minat, bidang kesejahteraan dan bidang pengabdian kepada masyarakat.

Sementara itu, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah organisasi wadah pengembangan kegiatan minat, bakat dan ketrampilan kemahasiswaan. Keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa lintas fakultas dan jurusan/prodi. Unit kegiatan ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang memiliki kesamaan orientasi dalam pengembangan minat, bakat dan ketrampilan. Kepengurusannya adalah otonom masing-masing unit sesuai dengan AD/ART masing-masing.³⁸ Lembaga ini merupakan *partner* organisasi kemahasiswaan intrakampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas.

Fungsi UKM adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa di bidang minat, bakat dan ketrampilan yang dikelompokkan ke dalam bidang penalaran, bidang minat khusus, bidang kesejahteraan, dan bidang kerohanian.

Selain UKM, di tingkat PTAI juga terdapat Unit Kegiatan Khusus (UKK). Secara fungsional wadah kegiatan kemahasiswaan ini sama dengan UKM. Hanya saja, unit kegiatan kemahasiswaan yang berada di bawah unit

³⁸*Ibid.*, hlm. 11

ini adalah unit kegiatan yang secara struktural juga memiliki jalur organisatoris di luar kampus, misalnya Praja Muda Karana (PRAMUKA), Resimen Mahasiswa (MENWA), Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Korp Sukarela Remaja (KSR), Palang Merah Indonesia (PMI), dan organisasi lain yang mempunyai hubungan struktural di luar kampus.³⁹ Biasanya UKM dan UKK di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam disebut Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK).

Dengan demikian, UKMK merupakan organisasi kemahasiswaan intrakampus yang bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa di bidang bakat, minat dan ketrampilan khusus.

3. Tujuan dan Fungsi Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi mempunyai fungsi sebagai sarana dan wadah:

- a. Perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
- b. Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan;
- c. Komunikasi antarmahasiswa;
- d. Pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan;
- e. Pengembangan dan pelatihan ketrampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa;
- f. Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional;

³⁹*Ibid.*, hlm. 12

- g. Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.⁴⁰

Tujuan organisasi kemahasiswaan di PTAI adalah:

- a. Mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang bernuansa Islami.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau bakat dan minat dan/atau mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan kebangsaan.⁴¹

Sementara itu, organisasi kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mempunyai fungsi sebagai:

- a. Perwakilan mahasiswa ptai untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
- b. Wahana komunikasi antar civitas akademika;
- c. Wahana pengembangan potensi mahasiswa sebagai insane akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna bagi masyarakat;
- d. Wahana pengembangan intelektual, bakat dan minat, pelatihan, ketrampilan, organisasi, manajemen, dan kepemimpinan mahasiswa;

⁴⁰ Kemendikbud Nomor 155/U/ 1998, pasal 5

⁴¹ *Ibid.*

- e. Sarana pembinaan dan pengembangan kader-kader agama dan bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional;
- f. Sarana pemeliharaan dan pengembangan ilmu yang dilandasi oleh norma akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.⁴²

4. Pola pembinaan organisasi kemahasiswaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik mahasiswa disertai spiritual yang kuat.⁴³ Pembinaan bidang organisasi mahasiswa (Ormawa) dimaksudkan untuk menyalurkan, mengembangkan dan mengarahkan Ormawa baik di tingkat universitas yakni Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMAU), Senat Eksekutif Mahasiswa Universitas (SEMAU), tingkat fakultas yakni Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMAF), dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMAF), maupun tingkat jurusan yakni Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurusan/Prodi. Pembinaan dilakukan melalui pembimbingan, pendampingan, dan penyediaan dana serta sarana prasarana yang diperlukan.

Kehidupan kemahasiswaan mempunyai berbagai aktivitas yang dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal kampus. Diperlukan upaya yang sinergis dalam pengembangan kegiatan kemahasiswaan, agar kegiatan kemahasiswaan dapat dilaksanakan lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa. Kegiatan dimaksud antara lain yang meliputi kegiatan pengembangan penalaran dan keilmuan/keahlian/keprofesian, pengembangan minat dan bakat, pengembangan

⁴² Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI*, hlm. 7

⁴³<https://bpmkemaftip.wordpress.com/berkas/pola-pembinaan/> diakses jum'at, 6 Maret 2015

kepedulian sosial dan lingkungan, pengembangan organisasi serta kegiatan penunjang lainnya sesuai dengan visi pendidikan nasional yaitu terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif (4 ranah: olah raga, olah rasa, olah hati, olah pikir). Dan visi pola pengembangan mahasiswa yaitu terciptanya mahasiswa yang bertakwa, bermoral, kritis, santun, demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki daya saing.⁴⁴

Dengan demikian, pola kegiatan pembinaan organisasi kemahasiswaan berarti usaha yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan dalam mengarahkan serta mengembangkan potensi mahasiswa sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional. Pola kegiatan pembinaan ini dapat dilihat dari sisi siapa yang menjadi pembina dalam organisasi kemahasiswaan tersebut, siapa yang dibina (binaan), bagaimana metode pembinaan yang digunakan, apa saja materi pembinaannya serta cara evaluasinya.

C. Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁵ Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

⁴⁴ Sumaryanto, "Pola pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan", (online), [http://staffUNY.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr.Sumaryanto-Pola Pengembangan kegiatan Mahasiswa](http://staffUNY.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr.Sumaryanto-Pola%20Pengembangan%20kegiatan%20Mahasiswa.pdf), diakses jum'at, 6 maret 2015

⁴⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan mutlak yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia, sebab jika hidup tanpa pendidikan, maka manusia tidak mungkin dapat mencapai cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia dalam hidupnya. Pendidikan adalah upaya manusia untuk menanamkan dan membina kemampuan-kemampuan dalam diri seseorang sesuai dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴⁶ Pendidikan adalah upaya perubahan perbuatan dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mematangkan seseorang dengan cara pengajaran dan pelatihan.⁴⁷ Pendidikan di masa kini di seluruh dunia diterima dan diyakini sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif. Sebab pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses panjang yang dilalui oleh manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan bantuan pendidik dan interaksi dengan lingkungan, sehingga mampu mengubah pola pikir, sikap dan perilaku seseorang ke arah yang positif, yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Berbekal pendidikan, seseorang tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya, tetapi juga akan dapat meningkatkan kemakmuran bangsanya.

Selanjutnya disebutkan pula bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

⁴⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 1-2

⁴⁷ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 14

⁴⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁴⁹

Jika diperhatikan, maka amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2005 ini sudah sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah proses mengembangkan potensi diri peserta didik, sehingga memiliki kemampuan akal yang dilandasi oleh keimanan, ketakwaan, kepribadian, kemandirian, serta akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵⁰

D. Makna Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis di kertas, memahat batu atau metal. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁵¹ Berakar dari pengertian itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

⁵¹ Echols dan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (1995), hlm. 214

pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, atau keadaan moral seseorang.⁵²

Seorang filofof Yunani, Aristoteles, mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri—keinginan kita, hasrat kita—untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.⁵³

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “Campuran yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, maka Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.⁵⁴

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

⁵² Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, tahun 2011, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>, diakses Rabu, 17 Juni 2020.

⁵³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (terjemahan), (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81

⁵⁴ *Ibid*

seseorang dengan yang lain.⁵⁵ Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki watak, tabiat, sikap atau kepribadian tertentu yang membedakannya dengan orang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Selain e cara *ettimologis*, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai: “ *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁵⁶

Character is 'nt inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action. (Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.).⁵⁷ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian secara *ettimologis* maupun terminologis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan

⁵⁵ <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses Sabtu, 30 Mei 2010

⁵⁶ Thomas Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 82

⁵⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 41

dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter identik dengan kepribadian yang dalam Islam disebut akhlak. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵⁸

Senada dengan pendapat di atas, Robert Marine yang dikutip oleh Muchlas Samani juga berpendapat bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.⁵⁹ Dengan kata lain, karakter seseorang tidak diperoleh dari proses pendidikan semata, ada pula pengaruh bawaannya. Inilah yang menjadikan karakter itu unik, karena karakter merupakan kolaborasi antara proses bentukan dan bawaan.

E. Makna Pendidikan Karakter

Beranjak dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana dipaparkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lichona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

Sebenarnya, secara historis pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Atau dengan kata lain, usia

⁵⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (edisi revisi), (Jakarta: Graindo, 2016), hlm. 16

⁵⁹ Muchlas, *Op. Cit.*, hlm. 42

pendidikan karakter sejatinya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Namun, istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F.W. Foerster. Terminologi ini muncul mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu, maupun bagi sebuah perubahan sosial.⁶⁰

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Mengutip Murphy, Rosa Susanti menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti yang berakar pada masyarakat demokratis, khususnya penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemasyarakatan, kebajikan dan kewarganegaraan. Dari pengertian ini, tampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai tersebut, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.⁶¹

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 37

⁶¹ Rosa Susanti, "Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal al-Ta'lim*, Volume 20, Nomor 3, tahun 2013, hlm. 481, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/46>, diakses Rabu, 17 Juni 2020.

untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁶²

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian ini memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.⁶³

Berikut ini penjelasan tentang komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona yang meliputi *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), *Moral Feeling* (Perasaan moral) dan *moral action* (Tindakan moral).⁶⁴

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

⁶³ Thomas Lickona, *Educating for Character.....*, *Op. Cit.*

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 85-99

a. Kesadaran moral

Aspek kesadaran moral yang *pertama* adalah seseorang menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Sedangkan aspek *kedua* adalah seseorang memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Mengetahui nilai moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Penentuan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral.

e. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memikirkan cara bertindak terhadap permasalahan moral yang sedang dihadapi.

f. Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh. Namun, hal ini perlu bagi perkembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita.

2. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter cenderung diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral. Namun, sisi ini sangat penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan untuk melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Berikut ini aspek-aspek perasaan moral.

a. Hati nurani

Hati nurani memiliki sisi kognitif (mengetahui apa yang benar) dan sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). banyak orang tahu apa yang benar, tetapi merasakan

sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan tersebut. Hati nurani menuntun seseorang untuk melakukan apa yang diketahuinya benar.

b. Harga diri

Ketika seseorang memiliki harga diri yang positif terhadap dirinya sendiri, maka sangat mungkin baginya untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif juga.

c. Empati

Empati berasal dari bahasa Yunani yang berarti “Ketertarikan fisik”, didefinisikan sebagai respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba memecahkan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.⁶⁵

d. Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e. Kendali diri

Kendali diri membantu kita untuk beretika, bahkan ketika kita tidak menginginkannya. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan, tetapi merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif dari pengetahuan pribadi.

⁶⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Empati>, diakses Sabtu, 22 agustus 2020

3. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Tindakan moral memiliki beberapa aspek yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan

F. Nilai-nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶⁶ Di bawah ini penjelasannya.

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁶⁷
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan dan pekerjaan.

⁶⁶ <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjasannya-lengkap.html>, diakses Ahad, 31 Mei 2020

⁶⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan) suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/ golongannya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, tanggung jawab banyak macamnya, antara lain, tanggung jawab peronal, moral, dan tanggung jawab sosial.⁶⁸

G. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Filosof kenamaan dari Yunani, Socrates, pernah berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Marthin Luther King yang dikutip Abdul Majid juga mengatakan: "*Intelligence plus character, that is the true aim of education.*"(kecerdasan plus karakter, itulah

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 20

tujuan yang benar dari pendidikan).⁶⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang baik dari seseorang, sebenarnya merupakan tujuan hakiki dari sebuah proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat laju pembangunan manusia yang harmonis, sehingga dapat mengentaskan manusia dari kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kekerasan dan peperangan, demikian pula dengan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkepribadian Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁷⁰

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷¹

⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 30

⁷⁰ Kementerian Pendidikan Nasional 2011, hlm. 2

⁷¹ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal al-Ta'lim*, jilid 1 Nomor 6, November 2013, hlm. 482

H. Pendidikan Karakter di Indonesia

Jika diamati dari perjalanan sejarah bangsa, maka sejatinya pendidikan karakter dalam tradisi pendidikan di Indonesia bukan sesuatu yang baru. Beberapa tokoh pendidik di Indonesia seperti R.A. Kartini, Tan Malaka, Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Natsir, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Kendati para cendekiawan kita tersebut berjuang dengan caranya masing-masing untuk menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas, tetapi membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok mereka. Awal munculnya kebangkitan nasional di negeri ini menunjukkan bahwa bangsa ini terbentuk bukan hanya ditentukan oleh perjuangan fisik, tetapi juga oleh perjuangan mental dan pemikiran para cendekiawan bangsa. Dari pemikiran dan gagasan inilah muncul keindonesiaan yang harus diperjuangkan dengan kerja keras dan perjuangan sengit yang mempertaruhkan harta dan nyawa. Dari sini jelas terlihat bahwa membentuk wajah bangsa terjadi ketika ada pemikiran bersama tentang menjadi sebuah bangsa yang mandiri dan adanya pemikiran tentang “Siapa diri kita”. Tanpa pemikiran ini, maka perjuangan dan perlawanan tidak akan ada.⁷²

I. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi

⁷² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Op. Cit., hlm. 44-45

dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudidayaan dan pemanusiaan.⁷³

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.⁷⁴ Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM), karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.⁷⁵ Theodore Roosevelt pernah mengatakan: "*To educate a person in mind and*

⁷³ *Ibid.*, hlm. 115-116

⁷⁴ Kharisul wathoni, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/130>, diakses Sabtu, 20 Juni 2020

⁷⁵ Manur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Op. Cit.*, hlm. 35

not in moralsis to educate a menace tosociety".⁷⁶ (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Thomas Lickona menjelaskan beberapa alasan tentang perlunya pendidikan karakter, yaitu:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral;
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama;
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan;
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab;
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral, karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat;
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai;
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.⁷⁷

⁷⁶ <https://www.brainyquote.com/authors/theodore-roosevelt-quotes>, diakses Sabtu, 20 Juni 2020

⁷⁷ Dikutip oleh Kharisul Wathoni, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/130>, diakses Sabtu, 20 Juni 2020

Uraian di atas semakin menegaskan tentang betapa urgennya pendidikan karakter, tidak hanya bagi generasi muda bangsa, tetapi juga semua rakyat Indonesia. Pendidikan karakter sebaiknya memang diterapkan sedini mungkin kepada anak, mengingat usia dini merupakan *golden age* bagi penanaman nilai-nilai. Kendati demikian, mengingat pendidikan karakter merupakan ruh atau inti dari proses pendidikan, maka pada usia dan jenjang pendidikan apa pun, pendidikan karakter tetap urgen, termasuk di perguruan tinggi.

J. Model Internalisasi Pendidikan Karakter

Secara umum, istilah “model” diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran.⁷⁸ Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁷⁹

Menginternalisasi artinya “Membatinkan” atau “Merumahkan dalam diri” atau “Meng-intern-kan” atau “Menempatkan dalam pemilikan” atau “Menjadikan anggota penuh”.⁸⁰ Proses internalisasi baru bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Dalam proses internalisasi terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari agama atau pun masyarakat.

⁷⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 133

⁷⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 115

⁸⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 5

Cukup banyak ahli yang menawarkan model internalisasi pendidikan karakter, baik dari Barat maupun konsep Islam. Dalam konsep Islam, misalnya, Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan sebuah model yang diberi nama *Tadzkirah*.⁸¹ Makna *tadzkirah* dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi (asal-usul bahasa) dan terminologi (istilah). Secara etimologi, *tadzkirah* berasal dari bahasa Arab yaitu “Dzakkara” yang artinya “Ingat” dan “Tadzkirah” artinya “Peringatan”. Adapun makna yang dimaksud dari kata *tadzkirah* dalam hal ini adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. *TADZKIRAH* mempunyai makna:

1. T : Tunjukkan teladan;
2. A : Arahkan (berikan bimbingan);
3. D : Dorongan (berikan motivasi/ reinforcement)
4. Z : Zakiyah (murni/ bersih- tanamkan niat yang tulus);
5. K : Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat);
6. I : Ingatkan;
7. R : Repetisi (pengulangan)
8. A (O) : Organisasikan;
9. H : *Heart* –hati (sentuhlah hatinya).

Sementara itu di Barat (Inggris), pelaksanaan pendidikan karakter umumnya mengacu pada teori Lickona, sehingga implementasinya di lapangan (dalam kurikulum) dititikberatkan pada:

1. Pembelajaran mental (berbasis otak) yang terdiri dari pengingatan fakta, secara konsisten menyimpan data terpilih tertentu dalam otak, seperti halnya kita menyimpan data di komputer.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 116-144

2. Pembelajaran jasmani melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*) melibatkan seluruh panca indera, melibatkan hampir seluruh sistem syaraf.
3. Pembelajaran emosi dan subliminal (di bawah ambang persepsi sadar), melibatkan siswa untuk berpraktik langsung tentang bagaimana jika merasa gembira, takut, sedih, sayang/cinta, peduli, euforia, dan merasa gembira yang meluap-luap (*exultation*).⁸²

Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umumnya diimpkementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara Barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of month*).⁸³

Selanjutnya, di Indonesia sendiri, sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010), strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:⁸⁴

1. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsiten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap

⁸² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 143.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 141

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 146

hari senin, salam dan salim dengan guru di depan pintu gerbang sekolah setiap pagi, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berakhir.

2. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit.

3. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan, bahkan perilaku semua warga sekolah lainnya sebagai model, termasuk satpam sekolah, petugas kantin, dan penjaga sekolah. Dalam hal ini yang dicontoh misalnya, kedisiplinan, kerapian berpakaian, ketertiban, saling peduli, kasih sayang, santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

4. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi kelas yang bersih dan rapi, toilet yang bersih, tersedia tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, dan tidak ada sampah berserakan.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tentu tidak luput menjadi salah satu tempat yang strategis untuk mengembangkan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi.⁸⁵ Sementara perguruan tinggi atau yang biasa disebut kampus adalah suatu lingkungan yang memiliki kekhasan dengan masyarakatnya yang disebut sivitas akademika (masyarakat akademis). Dikatakan demikian, karena

⁸⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dpartemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 895

warga kampus melaksanakan kegiatan akademis, baik bersifat kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.⁸⁶ Mengutip Syukri, Rosa Susanti menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia.⁸⁷ Dengan demikian, mahasiswa dididik dan dilatih di perguruan tinggi, baik melalui kegiatan akademis maupun non akademis, ataupun kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berdaya intelektual tinggi, memiliki ketrampilan yang handal serta berperilaku atau berkarakter terpuji.

Dalam perspektif pendidikan, aspek intelektual dan moral tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter individu. Kebaikan pada sisi intelektual menjadi modal bagi individu untuk memahami dan memilih jalan dengan benar. begitu pula kebaikan moral akan menjadi dasar bagi tindakan-tindakan yang baik, sehingga menjadi ciri kepribadian seseorang. Pembentukan karakter mahasiswa secara formal dilakukan dengan cara menyiapkan kondisi sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda memiliki dasar yuridis yang kuat. Karakter mahasiswa secara umum dapat diidentifikasi melalui beberapa hal berikut.⁸⁸

⁸⁶ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI dan Pedoman Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) PTAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 1

⁸⁷ Rosa Susanti, "Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal al-Ta'lim*, Volume 20, Nomor 3, tahun 2013, hlm. 485, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/46>, diakses Rabu, 17 Juni 2020.

⁸⁸ Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Analisa Pendidikan Tinggi*, <http://journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/view/63>, diakses Rabu, 19 Agustus 2020, hlm. 42

1. Karakter akademik

Budaya akademik adalah budaya yang universal, yakni dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam kegiatan akademik. Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 13 ayat 3 menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik. Dalam hal ini, lembaga perguruan tinggi sangat berperan dalam mengembangkan iklim akademik yang menunjang bagi pembentukan karakter mahasiswa.

2. Karakter non akademik

Karakter non akademik adalah aspek moral atau sikap seorang mahasiswa. karakter non akademik dapat diamati dari banyak aspek, misalnya nilai-nilai luhur dan karakter kebangsaan dalam diri mahasiswa, paradigma berpikir mahasiswa, dan pemahaman sejarah nasional Indonesia serta wawasan kebangsaan mahasiswa. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di kampus, sehingga tercipta budaya kampus yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai moral, etika dan estetika kepada mahasiswa yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (ekstrakurikuler). Namun, pada praktiknya penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa banyak menemui hambatan. Tiga misi perguruan tinggi yang dikenal dengan tri dharma perguruan tinggi meliputi pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, secara tidak langsung membentuk opini bahwa pembentukan karakter bukan tugas perguruan tinggi. hal ini

diperburuk dengan adanya beberapa anggapan yang keliru terkait penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi, yaitu:

1. Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya.
2. Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut.
3. Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu. Sementara itu, perguruan tinggi di Barat secara umum melepaskan diri dari agama atau ideologi tertentu.⁸⁹

Pendapat di atas sangat kental pengaruh Barat (terutama no. 3) dan belum tentu cocok diterapkan di Indonesia. Namun, beberapa anggapan yang keliru tentang penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi memang ada di negara Indonesia. Kendati demikian, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengembang amanat mulia pendidikan nasional, perguruan tinggi tentu harus ikut serta dalam pendidikan karakter anak bangsa. Sebab, pendidikan karakter merupakan bagian tak terpisahkan bahkan inti dari tujuan pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama, yaitu:⁹⁰

1. Tri dharma Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter sejatinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi meliputi pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

2. Budaya kampus/ budaya organisasi di perguruan tinggi
Mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan kampus dengan segala budayanya.
3. Kegiatan kemahasiswaan
Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, seperti pramuka, olah raga, seni, workshop, dan acara-acara yang melibatkan mahasiswa dalam kepanitiaannya.
4. Kegiatan keseharian
Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.
5. Budaya akademik
Nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik yang ada di perguruan tinggi.

Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter bukan hal yang mustahil diterapkan di kalangan mahasiswa pada perguruan tinggi. Justru perguruan tinggi harus mengambil peran yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa, mengingat mahasiswa merupakan *agent of change* yang akan banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Namun, tentu saja penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi harus memiliki strategi tertentu.

Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu:

1. Melalui pembelajaran
Strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran setidaknya bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu a). Dengan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama , Pendidikan Pancasila,

Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiyah Dasar, dan b). Dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke setiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi dan seni.

2. Melalui ekstrakurikuler

Strategi ini dengan cara menerapkan proses pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, yaitu a). Lembaga Kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, dan Kelompok Belajar. b). Melalui Unit Kegiatan mahasiswa, seperti Pramuka, Menwa, Olah raga, Pecinta alam, dan lain sebagainya.

3. Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi.

Budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga unit, yaitu budaya akademik, budaya humanis, dan budaya religius.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan apa adanya yang terjadi saat penelitian sedang berlangsung. Penelitian ini berusaha melihat, menggali dan mengamati keadaan yang sebenarnya terjadi melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

B. Sumber Data/Informen penelitian

Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk menjawab rumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan beberapa sumber data (informen penelitian). Oleh karena penelitian ini menggali data tentang dampak pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus (OMIK) terhadap pembentukan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang, maka informen utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang aktif di OMIK serta dosen dan pimpinan, baik di level fakultas maupun universitas yang terlibat aktif membina OMIK. Informen penelitian pendukung dalam penelitian ini adalah para alumni yang tidak lagi menjadi pengurus OMIK, tetapi secara tidak langsung memiliki keterlibatan dalam membina OMIK. Data dari informen pendukung ini sangat dibutuhkan untuk proses triangulasi data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, karena ketika penelitian ini dilakukan sedang masa pandemi covid-19, maka untuk teknik observasi diakui oleh peneliti sangat minim, karena adanya aturan *social* dan *physical distancing*. Untuk itu, peneliti memaksimalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam lewat telpon dan *Whatshap*.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁹¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu suatu jenis wawancara di dalamnya peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan alur yang harus diikuti, tetapi dalam proses wawancara berjalan natural. Selain itu, peneliti juga menggunakan jenis wawancara mendalam untuk mendalami data penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data primer mengenai perilaku manusia serta berbagai fenomena tanpa mengajukan pertanyaan atau interaksi dengan individu-individu yang diteliti.⁹² Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, bahwa dalam penelitian ini, observasi tidak bisa dilakukan secara intensif, karena sedang masa pandemi covid-19. Namun, karena teknik observasi merupakan teknik yang penting sekali dilakukan dalam penelitian kualitatif, maka peneliti tetap mengobservasi. Data hasil observasi yang

⁹¹ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 119

⁹² *Ibid.*, hlm. 125

disajikan dalam laporan penelitian ini merupakan hasil observasi sebelum masa pandemi covid-19.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. dokumen ada dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁹³ Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan misalnya catatan program kerja, foto-foto kegiatan OMIK, serta catatan anggota yang aktif mengikuti OMIK.

D. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis mendalam dalam rangka mencari pemaknaan (*meaning*) dari data temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

Tahap *pertama*, *data reduction*. *Data reduction* atau Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.⁹⁴ Pada proses reduksi data, peneliti melakukan pemilahan untuk fokus pada data yang mengarah pada

⁹³*Ibid.*, hlm. 135

⁹⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

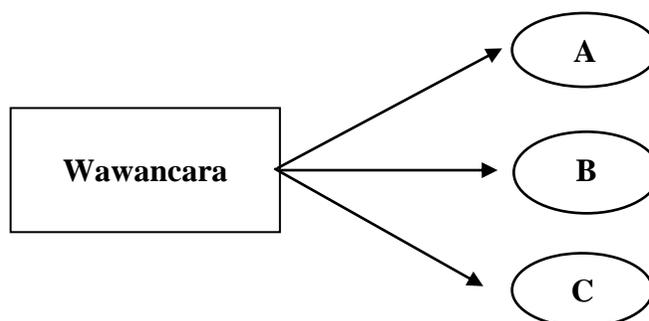
pemecahan masalah. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan agar fokus pada data yang terkait langsung dengan aspek-aspek pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus. Misalnya, bagaimana proses pembinaan terhadap OMIK dilakukan oleh UIN Raden Fatah Palembang, siapa yang terlibat aktif membina mahasiswa dalam OMIK, siapa saja yang dibina, bagaimana materi-materi pembinaannya, bagaimana metode penyampaiannya, serta bagaimana proses evaluasinya. Lalu, data tersebut dikaitkan dengan karakter mahasiswa yang aktif dalam OMIK.

Tahap *kedua*, *display data* artinya penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif (deskriptif). Data disajikan apa adanya sesuai fokus masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penyajian data yang pertama adalah tentang pola pembinaan di organisasi kemahasiswaan intrakampus UIN Raden Fatah Palembang. Penyajian data yang kedua adalah tentang karakter yang berkembang dalam diri mahasiswa yang aktif di OMIK, fokusnya pada tiga karakter, yaitu karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air. Selanjutnya, penyajian data terakhir adalah menjelaskan dampak pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus terhadap pendidikan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

Tahap *ketiga* adalah verifikasi. Verifikasi merupakan proses menarik kesimpulan. Setelah data direduksi, disajikan, maka data selanjutnya diverifikasi. Pada dasarnya, dalam penelitian kualitatif, ketiga proses tersebut (reduksi, penyajian dan verifikasi) merupakan tiga kegiatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan proses siklus yang interaktif. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan untuk merumuskan simpulan yang dapat menjawab rumusan masalah tentang dampak pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus terhadap pembentukan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara menggabungkan hasil obsevasi dengan hasil wawancara, kuisisioner serta dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yang dilakukan misalnya dengan cara mewawancarai beberapa informen penelitian untuk memastikan data yang sedang dikumpulkan.



F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di UIN Raden Fatah Palembang yang beralamat di Jalan Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Km. 3,5 Palembang.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Jakarta:Alfabeta, 2008), hlm. 330

BAB IV

PEMBAHASAN

Pola pembinaan yang dibahas dalam bab ini meliputi pembinaan yang ada di organisasi kemahasiswaan intrakampus (OMIK) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang meliputi Senat Mahasiswa Universitas (SEMAU), Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMAU), dan beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) serta Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK). Adapun yang dimaksud oleh peneliti sebagai pola pembinaan di OMIK, ruang lingkupnya adalah pembina, binaan, materi dan metode pembinaan, serta evaluasi. Selain itu, juga akan dibahas tentang jenis pola pembinaan yang meliputi jenis pola pembinaan yang bersifat otoriter, permissif, dan demokratis.

A. Pola Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus (OMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

1. Pola pembinaan di Senat Mahasiswa Universitas (SEMAU) dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMAU) UIN Raden Fatah Palembang

SEMAU dan DEMAU adalah organisasi di tingkat universitas yang terdiri dari berbagai perwakilan mahasiswa dari setiap fakultas. Senat Mahasiswa Universitas bertujuan menjembatani antara mahasiswa dengan pihak rektorat dalam hal penyampaian aspirasi mahasiswa. SEMAU memiliki fungsi sebagai forum komunikasi antar organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas, fakultas, dan jurusan/program studi (prodi).

Tugas SEMAU sendiri adalah menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, merencanakan dan menetapkan Garis Besar Haluan Kegiatan (GBHK) organisasi kemahasiswaan, mengevaluasi Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) seluruh organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas, serta menyampaikan rekapitulasi kegiatan yang dilaksanakan dan penggunaan anggaran belanja tahunan dari seluruh organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas dalam sidang SEMAU-DEMAU.

Menurut salah satu informen penelitian yang menjabat sebagai ketua komisi 1 SEMAU UIN Raden Fatah Palembang, program kerja utama di SEMAU adalah membuat dan melegalkan atau mengesahkan Undang-Undang Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang.⁹⁶

Sementara itu, DEMAU merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang juga terletak di bawah naungan universitas, dalam hal ini UIN Raden Fatah Palembang. Nama DEMAU sendiri awalnya adalah DPMI (Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut), lalu berubah menjadi Senator Mahasiswa, berubah lagi menjadi BEMI (Badan Eksekutif Mahasiswa Institut), lalu DEMAI, dan akhirnya DEMAU seperti yang dikenal sekarang.

Adapun visi DEMAU UIN Raden Fatah Palembang adalah menjadikan DEMA UIN Raden Fatah sebagai wadah aspirasi bagi seluruh mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan memberikan dedikasi dan pengoptimalisasian antar pengurus OMIK (Organisasi Mahasiswa Intrakampus) se-UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan misinya adalah: a. Sebagai fasilitator seluruh mahasiswa ; b.poros

⁹⁶ *Wawancara* dengan informen MN, Ketua Komisi 1 SEMAU UIN Raden Fatah Palembang, 12 Juli 2020

pergerakan dan perjuangan bagi mahasiswa UIN Raden Fatah; c. Menciptakan harmonisasi organisasi antar lembaga internal dan eksternal kampus; dan d. Memberikan arah subjektif dan objektif dalam kinerja organisasi.⁹⁷

a. Pembina

Menurut informen MN, salah seorang pengurus SEMA UIN Raden Fatah, yang terlibat menjadi pembina aktif di SEMA dan DEMA UIN Raden Fatah Palembang dari unsur pimpinan adalah Wakil Rektor III (WAREK III).⁹⁸ Hal ini diakui oleh informen RA, sebagai WAREK III. Menurutnya, para pengurus organisasi kemahasiswaan intrakampus (termasuk SEMAU dan DEMAU) selalu berkonsultasi dengannya dalam kegiatan-kegiatan mereka. Namun, informen RA juga sempat mengeluhkan kemampuan para pengurus tersebut, misalnya hal ini tergambar dari ucapan beliau: *“Membuat TOR bae susah. Dalam bentuk TOR kita arahkan, bahkan dibuatkan.”*⁹⁹

Mendukung penjelasan di atas, informen ZH, salah seorang Wakil Dekan III (WADEK III) di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan yang ada di UIN Raden Fatah Palembang tidak dibiarkan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa pendampingan dari pimpinan. Pimpinan selalu memantau kegiatan bidang kemahasiswaan. Kalau di tingkat universitas dipantau langsung oleh WAREK III dengan melibatkan

⁹⁷ Wawancara dengan informen AS, pegurus DEMA UIN Raden Fatah Palembang, 4 Agustus 2020

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Wawancara dengan informen RA, 3 Juli 2020

para WADEK III. Di tingkat fakultas, dipantau oleh WADEK III dan berkoordinasi dengan dekan.¹⁰⁰

Selain itu, WAREK III sebagai penanggung jawab bidang kemahasiswaan telah menugaskan para WADEK III di UIN Raden Fatah Palembang untuk menjadi koordinator bagi organisasi kemahasiswaan intrakampus. ZH mencontohkan, dirinya ditunjuk oleh WAREK III untuk menjadi koordinator UKM Teater. Jadi, segala kegiatan UKM teater, sebelum dilaporkan ke WAREK III, harus melalui ZH, termasuk urusan pelaporan dana kegiatan.¹⁰¹

Informen ZH juga menjelaskan bahwa selain para WADEK III, ada juga dosen-dosen yang dilibatkan sebagai pembina organisasi kemahasiswaan intrakampus UIN Raden Fatah. Keterlibatan dosen-dosen tersebut biasanya didasarkan atas pertimbangan kompetensi dan minatnya. Pimpinan mengetahui semua program kerja (proker) organisasi mahasiswa intrakampus (OMIK). Bahkan mulai dari serah terima jabatan (sertijab) sampai menyusun proker pun biasanya mahasiswa mengundang dan meminta masukan dari pimpinan. Demikian juga dalam hal memeriksa TOR OMIK dan kesesuaiannya dengan mata anggaran di RKKL. Pimpinan selalu memberikan masukan untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh OMIK.¹⁰²

Senada dengan penjelasan di atas, salah seorang informen penelitian dari unsur pimpinan, ML, juga menjelaskan bahwa yang terlibat aktif sebagai pembina organisasi kemahasiswaan intrakampus adalah WADEK III, pembina UKMK (bisa dari WADEK III sendiri atau dosen yang dipilih berdasarkan SK

¹⁰⁰ Wawancara dengan informen ZH, 20 Juni 2020

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

Rektor). Informen ML menambahkan bahwa organisasi kemahasiswaan intrakampus juga dibina oleh dekan, WADEK I dan II, juga Kaprodi dan Sekprodi (khususnya HMPS/Himpunan Mahasiswa Program Studi).¹⁰³

Selain dari unsur pimpinan, ada juga pembina yang berasal dari internal OMIK. Informen ZN, wakil DEMAU menambahkan bahwa pembina aktif dari internal OMIK adalah pengurus harian dan menteri di setiap jajaran DEMAU UIN RF/ Tim koordinator divisi.¹⁰⁴ Menguatkan keterangan ini, informen MNH, selaku Menteri Agama di DEMAU juga menyatakan bahwa yang terlibat aktif memberikan pembinaan di DEMA UIN RF adalah seluruh pengurus DEMA UIN Raden Fatah Palembang.¹⁰⁵

Selain itu, informen MN, salah seorang pengurus SEMAU mengakui bahwa secara internal mereka juga masih dibina secara aktif oleh para senior yang pernah menjadi pengurus SEMAU dan DEMAU. Biasanya pembinaan tersebut dilakukan secara informal dalam bentuk konsultasi terutama tentang program-program kerja SEMAU dan DEMAU.¹⁰⁶

Berdasarkan beberapa data di atas, maka dapat dianalisis bahwa secara sistemik, yang menjadi pembina aktif di SEMAU dan DEMAU ada dua, yaitu dari unsur pimpinan dan internal SEMAU/DEMAU. Dari unsur pimpinan adalah WAREK III yang memang bertugas di bidang kemahasiswaan pada level universitas dan para WADEK III yang juga bertanggung jawab pada level fakultas. Sementara secara internal, selain dibina oleh para pengurus

¹⁰³ Wawancara dengan informen ML, 30 Juni 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan informen ZN, 30 Juni 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan informen MNH, 1 Juli 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan informen MN, 13 Juli 2020

sendiri, aktivis SEMAU dan DEMAU juga dibina oleh para alumni atau seniornya. Hal ini diakui oleh para pengurus baik SEMAU maupun DEMAU tentang intensitas komunikasi yang masih terjalin diantara mereka dengan para seniornya (pengurus lama).

Intensitas pembinaan yang dilakukan oleh para senior ini dibenarkan juga oleh informen ML, salah seorang WADEK III di lingkungan UIN Raden Fatah. Menurut ML, terkadang hal ini membawa dampak negatif bagi pengurus organisasi kemahasiswaan intrakampus. Misalnya, mereka menjadi tidak leluasa berinovasi positif karena terlalu tergantung dengan arahan senior.¹⁰⁷

Menguatkan data di atas, informen ZH juga menambahkan bahwa dalam organisasi kemahasiswaan intra kampus UIN Raden Fatah Palembang, tampak pengaruh senior sangat kental. Pengaruh senior ini, di satu sisi berdampak positif, tapi di sisi lain juga berdampak negatif. Dampak positifnya, para senior ini sangat totalitas membantu adik-adiknya di ormawa, misal, ketika ingin mengadakan acara dalam skala besar. ZH mencontohkan, di tahun 2019, DEMAU UIN Raden Fatah pernah sukses mengundang Najwa Shihab, *host* acara *Mata Najwa* yang sangat terkenal di Indonesia. Kesuksesan mendatangkan Najwa Shihab ini salah satunya merupakan hasil dukungan para senior DEMAU yang memang memiliki banyak *link*. Namun, salah satu sisi negatif pengaruh senior yang sangat kental ini, menurut ZH, seringkali membuat aktivis DEMAU dan SEMAU menjadi tidak mandiri dan sangat tergantung dengan senior. Ketergantungan ini juga seringkali membuat aktivis DEMAU dan SEMAU agak susah menerima saran dan masukan dari pimpinan (Wadek 3, WR3). ZH mencontohkan,

¹⁰⁷ Wawancara dengan informen ML, 1 Juli 2020

ketika akan dicoba PEMIRA secara *online* di tahun 2019, aktivis DEMAU dan SEMAU meminta kepada WAREK III agar mereka diberi kesempatan untuk mempelajari terlebih dahulu prosesnya pada beberapa universitas yang telah sukses mengadakannya. Usul ini diterima oleh WAREK II, lalu dilakukanlah *benchmarking* ke beberapa universitas. Namun, ketika selesai *benchmarking*, mereka tetap memutuskan untuk memakai pola PEMIRA yang lama (*offline*). Alasannya, khawatir PUSTIPD belum siap. Menurut ZH, sikap ini menunjukkan bahwa mereka sulit menerima pembaharuan dari luar. Selain itu, menurut ZH, contoh lainnya, jika dalam pemilihan mereka mengusung satu calon, maka calon itu akan didukung mati-matian tanpa dilihat lagi kualitasnya. Semua upaya dilakukan untuk memenangkan calon tersebut. Menurut ZH, sikap ini tidak baik, karena menanamkan fanatisme berlebihan yang sebenarnya berpotensi radikal.¹⁰⁸

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh senior sebagai pembina internal di SEMA dan DEMAU UIN Raden Fatah Palembang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan lebih kuat daripada pengaruh pembinaan dari unsur pimpinan UIN sendiri. Kendati hal ini bisa berdampak positif sekaligus negatif, tetapi pengaruh pembinaan internal yang lebih intens ini diakui oleh informen penelitian dari unsur pimpinan mempengaruhi karakter para pengurus SEMAU dan DEMAU. Munculnya karakter yang keras dan susah diatur di kalangan aktivis SEMAU dan DEMAU bisa jadi merupakan dampak pembinaan yang dilakukan oleh para senior.

¹⁰⁸ Wawancara dengan informen ZH, 7 Juli 2020

Selain SEMAU dan DEMAU, di tingkat fakultas ada pula Senat Mahasiswa Fakultas (SEMAF) dan Dewan Eksekutif Fakultas (DEMAF). Pada level fakultas, pembinaanya adalah para WADEK III. Namun, sama seperti di SEMAU dan DEMAU, peran pengurus dan senior di dalamnya juga sangat besar.

b. Binaan

Menurut informen AS, DEMAU merekrut anggotanya dari Dewan Eksekutif Fakultas (DEMAF) di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Selain itu, DEMAU juga merekrut anggota dari UKMK.¹⁰⁹ Penjelasan ini juga dibenarkan oleh informen ZH. Menurut ZH, DEMAU memang merekrut anggotanya dari beberapa UKMK.¹¹⁰

Mahasiswa yang direkrut oleh SEMAU dan DEMAU sebagai anggota biasanya bukan mahasiswa baru tapi mahasiswa yang sudah berada di semester tinggi (tiga, lima atau enam) serta telah aktif sebelumnya di organisasi kemahasiswaan intrakampus, terutama UKMK. “*Sepertinya memang sudah dikader*”, demikian informen ZH menambahkan.¹¹¹

Mencermati data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi anggota binaan di SEMA dan DEMA UIN Raden Fatah Palembang adalah mahasiswa yang telah aktif sebelumnya di OMIK, baik SEMAF, DEMA, HMPS, maupun UKM dan UKMK. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang masuk dalam SEMAU dan DEMAU telah memiliki pengalaman berorganisasi yang cukup

2020 ¹⁰⁹ Wawancara dengan AS, Menlu DEMA UIN Raden Fatah Palembang, 6 Agustus

¹¹⁰ Wawancara dengan informen ZH, 6 Agustus 2020

¹¹¹ Wawancara dengan informen ZH, 6 Agustus 2020

matang, karena telah dikader di OMIK level fakultas dan UKM/UKMK.

c. Metode dan materi pembinaan

Menurut salah seorang pengurus DEMA UIN Raden Fatah, metode pembinaan yang digunakan adalah diskusi, pelatihan, pengarahan, dan penanaman karakter untuk bisa bersosialisasi di kalangan kampus atau pun masyarakat.¹¹² Sama seperti penjelasan tersebut, informen MN, salah seorang pengurus SEMAU mengatakan bahwa metode pembinaan yang digunakan biasanya berupa pelatihan dan diskusi terkait permasalahan yang sedang dibahas.¹¹³

Sementara itu, dari sisi pimpinan, informen ZH menjelaskan bahwa dalam membina OMIK, pimpinan menggunakan pendekatan persuasi, pembimbingan, simulasi, pemantauan, dan evaluasi. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, menurut ZH, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan penalarannya, minat dan kegemaran, pengabdian kepada masyarakat, serta sikap positif.¹¹⁴

Informen DS, dari unsur pimpinan, menambahkan bahwa pembinaan terhadap OMIK dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengertian akan kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan. Mendiskusikan dan mengobrol santai setiap masalah, menurut DS juga menjadi salah satu metode pembinaan OMIK yang digunakan oleh pimpinan UIN Raden Fatah Palembang.¹¹⁵

¹¹² Wawancara dengan informen ZN, Wakil DEMA UIN Raden Fatah, 30 Juni 2020

¹¹³ Wawancara dengan informen MN, Ketua Komisi I SEMA UIN Raden Fatah, 12 Juli 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan informen ZH, 21 Juni 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan informen DS, 7 Juli 2020

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa para pimpinan UIN Raden Fatah, dalam hal ini WAREK III dan para WADEK III selalu melakukan pemantauan yang intens pada OMIK, terutama SEMAU dan DEMAU. Metode diskusi sepertinya menjadi pilihan utama, mengingat mahasiswa memang lebih suka diajak diskusi dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, terkait dengan materi-materi pembinaan yang ada di organisasi kemahasiswaan intrakampus UIN RF, informen ZH mengakui memang tidak ada kontrol yang intens dari bidang kemahasiswaan UIN Raden Fatah. Berikut penjelasan informen ZH:

*“Paling pas Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) diarahkan setelah itu mereka sendiri yang menyusun materi-materi pembinaannya. Kita terbatas SDM untuk mengkoordinirnya, lagi pula seperti UKM dan UKMK kan kegiatan kemahasiswaan yang berbasis minat bakat, jadi biarkan saja kreatif berkembang sesuai bakat dan minat mereka”.*¹¹⁶

Sesuai dengan penjelasan di atas, informen CH, salah seorang WADEK III di lingkungan UIN Raden Fatah juga menjelaskan:

*“Pada saat PBAK (Pengenalan Budaya Akademik Kampus), baik di tingkat universitas maupun fakultas biasanya diberi pengarahan. Dulu pernah ada buku cetak biru Panduan Kegiatan Kemahasiswaan, tapi sekarang belum ada lagi.”*¹¹⁷

Di sisi lain, informen NW yang juga sebagai WADEK III di lingkungan UIN raden Fatah Palembang menjelaskan sebagai berikut:

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Wawancara dengan informen CN, 19 Juni 2020

“Panduan khusus untuk bagi OMIK menyusun materi-materi pembinaan mereka di universitas belum ada, tetapi mengacu pada aturan dan regulasi DIKTIS dan DIKTI. Ada pemantauan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap organisasi-organisasi kemahasiswaan intrakampus, misalnya melalui laporan-laporan kegiatan. Adapun materi-materi pembinaan dalam OMIK misalnya pembinaan karakter, wawasan kebangsaan, wawasan keilmuan, dan wawasan organisasi.”¹¹⁸

Namun, informen DS, salah seorang WADEK III di lingkungan UIN Raden Fatah menjelaskan bahwa dalam menyusun materi-materi pembinaan, ada panduan misalnya dari Buku Etika Mahasiswa dan SOP Kemahasiswaan.¹¹⁹

Ketika hal ini peneliti konfirmasi dengan informen mahasiswa (pengurus SEMAU dan DEMAU), informen ZN, menjelaskan bahwa materi pembinaan yang biasanya diberikan kepada anggota DEMA UIN RF adalah keorganisasian, kepemimpinan, serta karakter tanggung jawab. Materi-materi pembinaan tersebut disusun oleh Pengurus harian Demau UIN RF.

“Ada pedomannya dari Undang-undang Ormawa sebagai acuan peraturan untuk mahasiswa atau organisasi yang diajukan ke rektor UIN dan disetujui oleh pimpinan kampus UIN RF”, demikian penjelasan ZN.¹²⁰

Berdasarkan data di atas, maka pada prinsipnya proses penyusunan materi-materi pembinaan di SEMAU dan DEMAU UIN Raden Fatah Palembang lebih banyak dipengaruhi oleh internal pengurusnya sendiri dan alumni (senior) daripada dipengaruhi oleh bimbingan dari pihak pimpinan UIN Raden Fatah. Kalau pun ada

¹¹⁸ Wawancara dengan informen NW, 8 Juli 2020

¹¹⁹ Wawancara dengan informen DS, 7 Juli 2020

¹²⁰ Wawancara dengan informen ZN, Wakil DEMA UIN Raden Fatah, 30 Juni

bimbingan dari pimpinan bidang kemahasiswaan, maka hal itu terbatas pada waktu di awal tahun penerimaan mahasiswa baru dalam kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK). Tentunya pengarahan ini bersifat sangat umum.

Hal ini juga diakui oleh informen ZH. Menurut ZH, sulit untuk memantau materi apa saja yang menjadi kajian masing-masing organisasi kemahasiswaan intrakampus, terutama pada UKM/UKMK, karena OMIK ini berbasis minat dan bakat. *“Dak mungkin lah kito membatasi materi untuk pengembangan minat dan bakat mahasiswa”*, demikian informen ZH menegaskan.¹²¹

Jika dianalisis, maka minimnya pantauan dari unsur pimpinan terhadap materi-materi pembinaan yang diberikan oleh SEMAU, DEMAU, UKM/UKMK pada para anggotanya berpotensi menjadikan organisasi kemahasiswaan intrakampus ini menyusun materi pembinaannya sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing organisasi, sehingga kurang terkontrol. Kalau di SEMAU atau SEMAU, barangkali materi-materi pembinaan tersebut lebih banyak seputar kepemimpinan dan keorganisasian. Namun, di UKM dan UKMK, materi pembinaan menjadi lebih beragam dan berwarna sesuai dengan karakteristik organisasi kemahasiswaan. (lihat pembahasan selanjutnya). Keragaman materi pembinaan inilah salah satunya yang akan mempengaruhi pembentukan karakter para mahasiswa yang dididik di dalamnya. Ditambah lagi dengan kuatnya pembinaan yang dilakukan oleh para senior.

¹²¹ Wawancara dengan informen ZH, 9 Juli 2020

d. Evaluasi

Untuk evaluasi, di SEMAU dan DEMAU UIN Raden Fatah Palembang tidak ada evaluasi khusus terhadap anggota. Evaluasi yang dilakukan biasanya adalah evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan.

Berdasarkan data di atas dan hasil observasi, maka dapat dianalisis bahwa pola pembinaan yang ada di SEMAU dan DEMAU bersifat semi otoriter, terutama dilihat dari sisi pembina internal yang dilakukan oleh pengurus inti dan senior. Hal ini tampak pada ketergantungan yang sangat tinggi dari para pengurus SEMAU dan DEMAU dengan seniornya. Apa pun masukan dari senior mereka, akan lebih didengarkan oleh pengurus SEMAU dan DEMAU daripada masukan pimpinan.

2. Pola pembinaan di UKMK Pramuka

a. Pembina

Dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di UKMK Pramuka Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, pembinaan biasanya dilakukan secara rutin dan berjenjang. Sebagai sebuah Gugus Depan, di UIN Raden Fatah biasanya ada pembina Gudep dan pembina golongan. Pembina Gudep menaungi Gugus Depan secara keseluruhan, sedangkan pembina golongan berkaitan dengan latihan Syarat Kecakapan Umum (SKU). SKU merupakan kurikulum dalam kegiatan Pramuka.

Salah seorang pembina pada Racana Putera Arung Malaka UIN Raden Fatah Palembang, informen AP, menjelaskan bahwa biasanya di Gugus Depan (Gudep) ada pembina Gudep dan ada juga pembina golongan. Pembina Gudep menaungi gugus depan secara

keseluruhan, sedangkan pembina Golongan berkaitan dengan latihan SKU (Syarat kecakapan Umum).¹²²

Sementara itu, menurut keterangan informen ES, mantan Ketua Racana Puteri Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, pembina golongan melakukan pembinaan untuk anggota yang terkait masalah ketertiban dan masalah tingkah laku.¹²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tampaknya pembina golongan berperan dalam pembinaan ketrampilan dan kepribadian anggota Pramuka sekaligus. Masih menurut Adi, alumni juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di racana, yaitu sebagai pengarah dalam kegiatan-kegiatan tersebut atau lebih pada pemberian ide-ide serta konsep-konsep.¹²⁴

Sesuai dengan penjelasan informen AP di atas, dua orang aktivis UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, Mj dan AM, juga menyatakan bahwa mereka sering berkonsultasi dengan alumni (senior) ketika akan mengadakan kegiatan. Berikut ini penjelasan mereka:

“Sering sekali Bu, biasanya kalau kami mau mengadakan kegiatan-kegiatan, kami berkonsultasi dulu dengan senior. Kami datanginya rumahnya, dan biasanya mereka senang sekali kalau kami minta pendapat.”¹²⁵

Keterangan di atas menggambarkan bahwa terjalin hubungan emosional yang kuat antara anggota UKMK Pramuka UIN Raden Fatah yang masih aktif (mahasiswa) dengan para

¹²² Wawancara dengan informen AP, pembina putera UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 29 September 2019

¹²³ Wawancara dengan informen ES, mantan Ketua Racana Puteri Pramuka UIN Raden Fatah Palembang periode 2015-2018, sekarang sebagai pembina, 7 Agustus 2019

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Wawancara dengan informen Mj dan AM, 8 Agustus 2019

alumninya. Hubungan ini juga berperan sebagai salah satu proses pembinaan dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa di UKMK Pramuka UIN Raden Fatah yang dilakukan oleh para alumni sebagai pembinanya.

Selanjutnya, ada juga pembinaan yang dilakukan oleh kakak-kakak senior (belum alumni/mahasiswa). Menurut informen FL, salah seorang mantan pembina putri pada UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, senior-senior di Pramuka yang melakukan pembinaan terlebih dahulu harus ikut KMD (Kemampuan Mahir Dasar). Selain itu, senior yang dijadikan pembina di Pramuka adalah senior yang dipandang berkualitas. Kualitas diri senior ini misalnya tampak dari prestasi-prestasinya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kegiatan pembinaan biasanya dilakukan seminggu sekali di sanggar Pramuka.¹²⁶

Melengkapi penjelasan FL di atas, informwn AP menambahkan bahwa para senior yang belum alumni (masih berstatus mahasiswa), seperti pengurus dewan, melakukan pembinaan keseharian pada anggota. Misalnya, dalam organisasi Pramuka ada aturan bagi anggotanyan untuk tidak merokok. Jika ada anggota yang merokok, maka akan ditegur. Bahkan anggota tersebut dapat dikeluarkan dari keanggotaan Pramuka jika memang dinilai tidak berubah.¹²⁷

Untuk lebih dapat mengontrol perilaku keseharian anggota, di UKMK Pramuka ada “Pemangku Adat” (PA). Berikut ini petikan penjelasan informen AP:

¹²⁶ Wawancara dengan informen FL, senior/mantan pembina putri UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 11 September 2019

¹²⁷ Wawancara dengan informen AP, alumni/pembina putera UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 29 September 2019

“PA itu seperti Bapak/Ibu bagi anggota dalam Gudep. PA itu mahasiswa, tapi sudah duduk di semester yang cukup tinggi. Pokoknya PA itu adalah orang yang dianggap tua dan dituakan, baik pendidikannya, keilmuannya, sikap akhlnaknya. Perannya mengontrol keseharian anggota.”¹²⁸

Sesuai dengan penjelasan informen AP di atas, informen FL juga menjelaskan bahwa Pemangku Adat adalah pembina bagi anggota di Pramuka yang lebih banyak berperan dalam pembinaan perilaku sehari-hari. Namun menurut informen FL, Pemangku Adat biasanya diambil dari mantan pengurus atau Ketua Dewan Racana.¹²⁹

Selaras dengan kedua pendapat di atas, dalam *Buku Pedoman Adat Racana Raden Fatah dan Nyi Ageng Malaka UIN Raden Fatah Palembang* dijelaskan bahwa tugas Pemangku Adat adalah:

- a. Mengontrol pelaksanaan adat racana
- b. Mengadakan penilaian kepada seluruh anggota racana
- c. Mengusulkan pelaksanaan sidang Dewan Kehormatan Racana
- d. Sebagai panitera pada sidang Dewan Kehormatan Racana
- e. Mengkoordinir semua bentuk upacara atau melimpahkannya pada orang lain.
- f. Sebagai tempat konsultasi anggota, baik tentang kecakapan atau kepribadian.
- g. Sebagai koordinator pada kegiatan racana.¹³⁰

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Wawancara dengan informen FL, alumni/pembina puteri pada UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 11 September 2019

¹³⁰ Tim Revisi Adat, *Pedoman Adat Racana Raden Fatah dan Nyi Ageng Malaka Gugus Depan Palembang 10-091 dan Palembang 10-092 IAIN Raden Fatah Kota Palembang Tahun 2007*, (Palembang: Pramuka UIN), 2007, hlm. 15

Adapun kriteria pemangku Adat adalah:

- a. Anggota Racana Raden Fatah dan Nyi Ageng Malaka
- b. Sudah dilantik menjadi anggota Pandega
- c. Pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan yang dibuktikan dengan sertifikat yang disyahkan dalam Musyawarah Racana¹³¹

Dengan demikian, Pemangku Adat (PA) adalah pembina yang berasal dari mahasiswa yang sudah senior (bisa mantan pengurus atau dewan racana) dan telah mengikuti pelatihan kepemimpinan serta dilantik secara resmi oleh Gudep. Salah satu tugas penting Pemangku Adat adalah mengontrol pelaksanaan adat racana dan sebagai tempat konsultasi bagi anggota, baik dalam bidang kecakapan maupun kepribadian. Adat racana ibarat aturan pokok yang ada dalam UKMK Pramuka yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Oleh sebab itu, semua bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh anggota terhadap adat racana menjadi tugas Pemangku Adat untuk meluruskannya.

Selain Pemangku Adat, menurut FL, yang berperan sebagai pembina lainnya bagi anggota di Pramuka adalah Kakak Damping. Kakak Damping berfungsi sebagai tempat konsultasi adik damping (anggota) dalam pembinaan watak dan akhlak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menjadi kader pemimpin yang handal dan berkualitas.¹³²

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 14

¹³² *Wawancara* dengan informen FL, pembina puteri UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, September 2019

Relevan dengan penjelasan FL di atas, dalam *Buku Pedoman Adat Racana Raden Fatah dan Nyi Ageng Malaka Gugus Depan Palembang 10-091 dan Palembang 10-092 IAIN Raden Fatah kota Palembang tahun 2007* tertulis bahwa tugas Kakak Damping adalah:

- 1) Memotivasi dan mengarahkan adik damping dalam pengkaderan, sehingga menjadi anggota yang selalu menjalankan isi Dasa Dharma dan Tri Satya Gerakan Pramuka.
- 2) Mengantarkan dan mendampingi adik damping dalam menyelesaikan SKU Tingkat Pandega.¹³³

Selain pembinaan yang dilakukan oleh para senior, menurut keterangan FL, di Pramuka juga ada pembinaan yang dilakukan oleh anggota atau antaranggota. Biasanya anggota-anggota yang sudah punya pengalaman, seperti alumni pesantren dan aktif ikut PRAMUKA, diajak oleh pembina (senior) untuk ikut membina teman-temannya. Junior ini diminta membantu senior dalam membina teman-temannya.¹³⁴

Dengan demikian, jelas bahwa pembina di UKMK Pramuka terdiri dari beberapa jenis, yaitu pembina gugus depan, pembina golongan, dewan racana, pemangku adat, serta kakak damping. Setiap jenis pembina memiliki tugas dan peran masing-masing yang saling bersinergi dalam membentuk karakter atau kepribadian anggota Pramuka. Pembinaan di UKMK Pramuka UIN Raden Fatah juga bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pembinaan terhadap anggota dilakukan oleh para senior atau kakak tingkat,

¹³³ Tim Revisi Adat, *Ibid.*, hlm. 17

¹³⁴ Wawancara dengan informen FL, 11 September 2019

sedangkan secara horizontal pembinaan juga dilakukan oleh sesama anggota yang dinilai senior memiliki kecakapan tertentu.

b. Binaan

Keanggotaan dalam UKMK Pramuka memiliki penjenjangan, yaitu:

- 1) Tamu Racana, yaitu pemuda atau pemudi bangsa yang telah daftar sebagai anggota Racana, tetapi belum memenuhi syarat sebagai calon Pandega.
- 2) Calon Pandega, yaitu Tamu Racana yang telah memenuhi syarat dan telah dikukuhkan sebagai Calon Pandega.
- 3) Pandega, yaitu Calon Pandega yang telah memenuhi syarat dan telah dikukuhkan sebagai Pandega setelah melalui suatu proses yang ditentukan oleh Pemangku Adat.
- 4) Anggota Kehormatan, yaitu Pandega yang habis usia Pandeganya (25 tahun atau telah menikah).¹³⁵

Terdapat beberapa jenjang pengkaderan di UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, yaitu:

- 1) Pengkaderan formal meliputi:
 - a) Masa Orientasi Racana (MARINA), yaitu Masa Tamu Racana sebagai tahap awal menjadi anggota Racana. Menurut Fitwi Lutfiyah, MARINA (Masa Orientasi Racana) adalah pembinaan yang dilakukan di masa-masa awal rekrutmen anggota baru, biasanya dilakukan pada saat masa orientasi pengenalan kampus (OSPEK).

¹³⁵ Tim Revisi Adat, *Ibid.*, hlm. 18

- b) Pertemuan Rutin Racana, yaitu pertemuan rutin mingguan dan dikoordinir oleh Pemangku Adat melalui bidang kegiatan operasional.
 - c) Diklat Kepemimpinan, yaitu suatu pelatihan kepemimpinan yang harus diselenggarakan oleh pengurus Racana minimal satu kali dalam satu periode.
- 2) Pengkaderan Non Formal meliputi:
- a) Menjadi pembina dan atau instruktur di Gugus Depan-Gugus Depan.
 - b) Menjadi pemakalah pada diskusi-diskusi Racana.
 - c) Menjadi Rekan Kerja di suatu kegiatan.
 - d) Menjadi kakak damping.
 - e) Menjadi anggota Dewan Kerja.¹³⁶
- c. Metode dan materi pembinaan

Menurut informen ES, mantan Ketua Racana Puteri UIN Raden Fatah Palembang, UKMK Pramuka UIN Raden Fatah memiliki beberapa metode pembinaan, yaitu bina diri, bina satuan, dan bina masyarakat.¹³⁷ Lebih lanjut, ES menjelaskan:

“Bina diri adalah pembinaan kepada anggota Pramuka untuk membina dirinya sendiri, misalnya tingkah laku. Yang melakukan bina diri juga bisa dilakukan oleh para senior, bentuknya kajian-kajian, metodenya bisa tanya jawab, presentasi, studi kasus. Bina diri dilakukan oleh kakak senior terhadap adik-adik (junior). Bentuknya kajian dan pemberian materi-materi atau pemberian tugas. Bisa juga berbentuk studi kasus, adik-adik diberi kasus lalu mereka diminta untuk mencari solusinya. Bina satuan dilakukan ke sekolah-sekolah. Anggota Pramuka disuruh mengajar ke sekolah-sekolah, agar mereka mendapat pengalaman

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 19

¹³⁷ Wawancara dengan informen ES, mantan Ketua Racana Puteri UIN Raden Fatah Palembang, 7 Agustus 2019

langsung membina satuan-satuan Pramuka yang ada di sekolah-sekolah. Bina masyarakat, misalnya kegiatan Kemah Bakti Racana, mirip kegiatan KKN, juga termasuk kegiatan bakti sosial, misalnya membantu masyarakat yang sedang ditimpa musibah atau bencana alam.”¹³⁸

Senada dengan penjelasan informen ES di atas,informen FL, juga mengatakan bahwa di Pramuka memang ada istilah “Bina Diri”. Pembinaan ini dilakukan oleh senior di Pramuka yang memantau adik-adik binaannya (anggota).¹³⁹

Sementara untuk bina satuan, menurut informen AP, para anggota Pramuka diterjunkan secara langsung untuk membina satuan-satuan Pramuka yang ada di sekolah-sekolah. Penugasan ini ada yang bersifat resmi dari UKMK Pramuka UIN, tetapi ada juga yang bersifat pribadi. Maksudnya, anggota mencari sendiri sekolah-sekolah yang mau menerimanya sebagai pembina ekstrakurikuler Pramuka.¹⁴⁰

Untuk bakti masyarakat, sesuai dengan penjelasan informen ES di atas,informen AP juga menjelaskan bahwa UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang memiliki kegiatan khusus, yaitu kegiatan Kemah Karya Bakti Pramuka (KARTIKA). Informen AP menggambarkan kegiatan tersebut sebagai berikut:

“Mirip KKN, Kuliah Kerja Nyata, cuma waktunya hanya sepuluh hari, jadi anggota Pramuka melakukan pembinaan-pembinaan langsung ke masyarakat. Seperti bulan Agustus kemarin, Pramuka UIN melakukan kemah KARTIKA di masyarakat. Kejadiannya antara lain mengadakan pelatihan menjadi khotib.”¹⁴¹

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Wawancara dengan informen FL, 19 Oktober 2019

¹⁴⁰ Wawancara dengan informen AP, pembina Racana Putera UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 29 September 2019

¹⁴¹ *Ibid.*

Dengan demikian, pembinaan terhadap anggota pada UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang terdiri dari tiga jenis, yaitu bina diri, bina satuan, dan bina masyarakat. Bina diri menggunakan beberapa metode, seperti tanya jawab, studi kasus, pemberian tugas. Bina satuan dan bina masyarakat menggunakan metode praktik langsung dan latihan.

Materi pembinaan antara lain tentang SKU (Syarat Kecakapan Umum), khusus penegak pandega. SKU adalah syarat yang wajib dipenuhi oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka atau seorang Pramuka untuk memperoleh Tanda Kecakapan Umum (TKU). SKU merupakan salah satu cara penerapan sistem Tanda Kecakapan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan seperti yang ditentukan dalam AD/ART Gerakan Pramuka.

SKU dalam Gerakan Pramuka juga berfungsi sebagai alat pendidikan, karena tanda-tanda Kecakapan Umum yang diperoleh seorang anggota Pramuka setelah berusaha menyelesaikan SKU menjadi nilai pendidikan yang tinggi bagi anggota. Anggota Pramuka akan belajar bahwa untuk mendapatkan penghargaan berupa tanda-tanda-tanda Kecakapan Umum tersebut, ia harus giat berusaha. Melalui SKU ini juga anggota Pramuka akan belajar cara menghargai hasil karyanya dan hasil karya orang lain.

Materi dalam SKU antara lain kecakapan khusus dasar LTBB (Latihan Baris Berbaris), Pancasila, Kepramukaan, Tali-temali. Materi ini ditentukan oleh situasi dan kondisi. FL menjelaskan bahwa materi dalam SKU berjumlah sekitar 14 sampai 17 materi.¹⁴² SKU disusun oleh kelompok kerja Kwartir Nasional

¹⁴² *Wawancara* dengan informen FL, 15 Oktober 2019

Gerakan Pramuka Pandega. Penyusunan SKU disesuaikan dengan areal pengembangan peserta didik, yaitu areal pengembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.

Untuk area fisik, tujuan SKU adalah agar anggota Pramuka mampu menjaga, merawat dan memfungsikan secara optimal serta mampu memberikan bimbingan kepada orang lain untuk menjaga kesehatan diri dan orang-orang di sekitarnya. Adapun kecakapan yang diharapkan muncul dari anggota Pramuka untuk area fisik adalah:

- a) Mampu mengajarkan olah raga renang gaya bebas kepada orang lain dan menguasai dua cabang olah raga serta dapat menjadi instruktur senam Pramuka atau senam kebugaran jasmani (SKJ);
- b) Dapat membahas dan menganalisis tentang kesehatan reproduksi;
- c) Mampu menjadi instruktur dalam baris-berbaris;
- d) Mampu melakukan penyuluhan tentang penyebab dan cara pencegahan penyakit infeksi degeneratif dan penyakit yang disebabkan perilaku tidak sehat;
- e) Melakukan perencanaan dan pengelolaan perkemahan dan atau pengembaraan tiga hari.

Tujuan SKU Pandega untuk area intelektual adalah mampu mengembangkan daya berpikir kreatif, inovatif dan memanfaatkan informasi untuk digunakandalam situasi-situasi yang berbeda serta mampu menerapkan teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Adapun kecakapan yang diharapkan dari anggota Pramuka adalah:

- a) Dapat menjelaskan isi AD/ART Gerakan Pramuka dalam bentuk tulisan;
- b) Dapat menjelaskan tentang sejarah kepramukaan Indonesia dan dunia dalam bentuk tulisan;
- c) Dapat menjelaskan tentang penggunaan jam, kompas, tanda jejak, dan tanda-tanda alam serta tata cara pengembaraan kepada regu;
- d) Dapat menjelaskan peran pemuda dalam mengisakan kemerdekaan dengan bentuk tulisan;
- e) Mampu menjelaskan fungsi dan peran Indonesia dalam organisasi ASEAN dan PBB dalam bentuk tulisan;
- f) Dapat membuat proposal usaha mandiri dengan baik dan dapat melakukan kegiatan wirausaha;
- g) Dapat mengembangkan peralatan teknologi tepat guna;
- h) Dapat memberikan penjelasan tentang tali-temalidan pioneering kepada Pramuka Penggalang/Penegak;
- i) Sudah mengikuti Kursus Mahir Pembina Tingkat Dasar.¹⁴³

Tujuan SKU Pandega untuk area pengembangan sosial anggota adalah mampu memahami konsep saling ketergantungan dengan orang lain dan membangun kerja sama serta mengadakan perubahan dalam kelompok dan lingkungannya. Adapun kecakapan yang diharapkan muncul dalam diri anggota Pramuka adalah:

- a) Mengikuti pertemuan di Racana sekurang-kurangnya tiga kali setiap bulan;

¹⁴³ Team DAP, *Buku Pintar Pramuka: Sejarah Pramuka Indonesia*, (Jakarta:DAP, t.t.), hlm. 160

- b) Mampu membuat tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta dapat memaparkannya di depan pertemuan;
- c) Mampu membuat perencanaan kegiatan di tingkat Racana, dan mampu memimpin kerja bakti dalam masyarakat;
- d) Memahami makna upacara dan berperan aktif dalam masyarakat.

Tujuan SKU Pandega area emosional adalah mampu menentukan jalan hidup dan membangun masa depannya. Adapun kecakapan yang diharapkan muncul dari diri anggota Pramuka adalah:

- a. Berani mengajukan saran dan kritik untuk membangun desanya kepada aparat pemerintahan setempat;
- b. Dapat mengikuti atau memimpin diskusi Racana dan mampu mengambil keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara bijak.

Tujuan SKU Pandega area spiritual adalah taat beribadah, mengamalkan ajaran agama dan kepercayaannya, dapat memimpin kegiatan keagamaan, serta mampu membina kerukunan hidup antara umat beragama. Untuk anggota yang beragama Islam, kecakapan yang diharapkan dari tujuan spiritual ini adalah:

- a. Dapat menjelaskan makna rukun iman, rukun Islam dan ihsan serta memberikan contohnya dalam bentuk tulisan;
- b. Dapat meng-*qada'* dan meng-*qaşar* şalat serta mampu menjadi imam dalam şalat berjamaah;
- c. Mampu mengajak teman-teman untuk melaksanakan puasa sunnah;

- d. Dapat merawat jenazah;
- e. Dapat menjelaskan perbedaan zakat fitrah dan zakat maal serta dapat menghitung nisab zakat maal;
- f. Dapat mengkombinasikan ayat al-Qur'an dan hadits tematik serta dapat menjelaskannya.

Jika diperhatikan, materi-materi yang ada dalam SKU Pandega cukup padat dan meliputi semua aspek perkembangan anggota Pramuka. Menurut Adi Putera, SKU di Pramuka sama seperti kurikulum, di dalamnya terdapat materi-materi yang harus disampaikan kepada para anggota. Proses penyampaian materi-materi SKU inilah yang biasanya melibatkan alumni sebagai pemateri atau pembina. Penyampaian materi-materi ini, menurut Adi dilakukan secara bertahap.¹⁴⁴

Tidak berbeda dengan penjelasan informen AP, informen FL juga menyatakan hal yang sama. Ia menambahkan bahwa kalau materi tersebut dianggap ringan, maka penyampaiannya dalam satu hari bisa sekaligus dua materi. Akan tetapi, jika materi tersebut dianggap sulit, penyampaiannya dalam satu kali pertemuan cukup satu materi. Pertemuan membahas materi-materi dalam SKU biasanya diselenggarakan satu minggu sekali. Umumnya materi-materi dalam SKU dapat diselesaikan dalam tiga bulan, setelah itu anggota mengikuti ujian kenaikan tingkat.¹⁴⁵

c. Evaluasi

Tanda Kecakapan Umum yang dimiliki anggota dalam Pramuka harus sesuai dengan situasi dan kondisi

¹⁴⁴ Wawancara dengan informen AP, pembina Racana Putera UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 12 September 2019

¹⁴⁵ Wawancara dengan informen FL, 11 September 2019

mental/fisik/kemampuan yang bersangkutan, atau dengan kata lain harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu adanya proses penilaian dalam bentuk ujian.

Penguji SKU adalah pembina Pramuka atau pembantu pembina yang langsung membina Pramuka yang diuji. Ujian SKU dilakukan secara perseorangan, satu demi satu, tidak dilakukan secara berkelompok. Kalaupun ada mata uji yang harus dilakukan secara berkelompok, misalnya diskusi, tetapi penilaian tetap dilakukan secara perseorangan.

Pelaksanaan ujian SKU dilakukan dengan cara:

- a. Menguji mata ujian satu demi satu
- b. Menguji sesuai urutan mata ujian yang dikehendaki oleh anggota Pramuka yang sedang diuji
- c. Pada waktu-waktu yang disepakati bersama antara penguji dan anggota Pramuka yang diuji
- d. Sebanyak mungkin dalam bentuk praktik dan secara praktis.¹⁴⁶

Tiap kali seorang Pramuka dinyatakan lulus dalam satu mata ujian SKU, maka penguji harus membubuhkan tanda tangannya pada daftar mata ujian milik anggota Pramuka yang diuji. Dengan demikian, proses evaluasi terhadap SKU seorang anggota Pramuka benar-benar terkontrol dengan baik dan tidak sembarangan.

Namun, ada juga ujian yang dilakukan oleh bukan pembina Pramuka, tetapi seseorang yang dianggap kompeten di bidangnya. Menurut informen IF, salah seorang Pembina Gudep di UKMK

¹⁴⁶ Team DAP, *Buku Pintar Pramuka: Sejarah Pramuka Indonesia*, Jakarta:DAP, t.t. hlm. 160

Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, kalau anggota sudah memenuhi SKU, untuk keahliannya ada lagi evaluasi terhadap syarat kecakapan khusus (SKK). Yang mengevaluasinya adalah yang ahlinya. Misalnya, anggota memilih komputer sebagai bidang keahliannya, maka yang akan mengevaluasinya adalah yang orang yang ahli komputer.¹⁴⁷

Informen IF menambahkan bahwa pembinaan yang dilakukan di UKMK Pramuka UIN Raden Fatah dilakukan secara rutin. Selain itu, beliau juga menjelaskan sebagai berikut:

“Ada evaluasi yang bagus di Pramuka, namanya “Renungan Diri”. Biasanya disebut “ulang janji” yang diadakan setiap tanggal 14 Agustus (hari Pramuka). Dalam Pramuka, terdapat ketentuan moral bahwa kita punya ikatan bakti dan ikatan diri bahwa kita benar-benar anggota Pramuka, ada rasa kebangsaan, ada jiwa patriotisme. Kegiatan ini sengaja dilakukan pada malam hari. Sebab suasana malam lebih hikmat. Seperti konsep tahajjud yang dilakukan pada malam hari. Jadi seorang anggota Pramuka dapat menguasai dirinya, sehingga menjadi orang yang patuh, tunduk, dan taat pada pencipta. Dengan keyakinan itu akan terbentuk karakter yang baik.”¹⁴⁸

Dengan demikian, ada beberapa metode evaluasi bagi anggota Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, yaitu evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi kognitif merupakan evaluasi terhadap wawasan kepramukaan anggota. Penguasaan terhadap materi-materi dalam SKU merupakan ukuran keberhasilan dalam evaluasi ini. Evaluasi afektif merupakan evaluasi terhadap sikap dan perilaku anggota Pramuka. Secara

¹⁴⁷ Wawancara dengan informen IF, pembina Gudep UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 5 November 2019

¹⁴⁸ *Ibid.*

eksternal, evaluasi ini dilakukan oleh pembina golongan, tetapi secara internal evaluasi diri dilakukan oleh anggota Pramuka secara pribadi dalam kegiatan renungan suci atau ulang janji. Sementara evaluasi psikomotor merupakan evaluasi terhadap *skill* atau ketrampilan anggota Pramuka. Evaluasi ini sama seperti evaluasi kognitif yang mengacu kepada SKU yang sifatnya bertahap atau berjenjang.

Jika dianalisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan pada UKMK Pramuka bersifat demokratis. Hal ini dibuktikan dengan adanya metode-metode pembinaan yang bersifat membimbing, mengarahkan, dan mendorong partisipasi aktif anggota dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Selain itu, bukti pola pembinaan demokratis selanjutnya di UKMK Pramuka adalah hampir setiap keputusan diambil berdasarkan hasil musyawarah, sehingga aspirasi anggota organisasi benar-benar dikomodir dan dihargai.

3. Pola pembinaan di UKMK Lembaga Dawah Kampus UIN Raden Fatah (LDK REFAH)

a. Pembina

Sesuai dengan namanya, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) REFAH merupakan sebuah UKMK yang bernuansa religius. Religiusitas LDK terutama tampak dari salah satu visi misi UKMK ini, yaitu “Sebagai sebuah Lembaga UKMK yang berperan menjadi Wahana Pembentukan Paradigma yang Religius di Kalangan Mahasiswa, sehingga memiliki Wawasan Keislaman yang Komprehensif dan Mampu Mengamalkannya dalam Perilaku Sehari-hari”.¹⁴⁹

¹⁴⁹ *Dokumentasi Program Kerja LDK REFAH*

Selain itu, dari sisi penampilan para anggota atau kadernya, LDK juga tampak berbeda dengan aktivis UKMK lainnya. Anggota LDK yang laki-laki berpenampilan sederhana dalam keseharian dengan baju koko. Sementara anggota LDK yang perempuan sebagian besar dalam kesehariannya di kampus memakai baju gamis dengan jilbab yang lebar.¹⁵⁰

Dalam pergaulan sehari-hari, anggota LDK juga tampak menjaga jarak antara anggota LDK laki-laki dengan anggota LDK perempuan. Istilah yang mereka gunakan juga lebih banyak memakai istilah dalam bahasa Arab. Misalnya, untuk anggota LDK laki-laki disebut “Ikhwan”, dan anggota LDK perempuan dipanggil “Akhwat”. Demikian juga dengan nama-nama kegiatan (program-program) LDK banyak menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Arab, seperti *tausiyah*, *rihlah*, *jalasah ruhiyah*.¹⁵¹

LDK REFAH UIN Palembang mempunyai salah satu kegiatan kajian rutin yang biasa disebut mentoring atau *liqo'*. Berdasarkan keterangan Fuji Lestari, salah seorang pembina kelompok mentoring atau *liqo'*, kelompok kajian ini sering disebut *liqo'* karena artinya pertemuan, sama seperti majelis *ta'lim*. Dalam kajian ini, kelompok laki-laki dan perempuan dipisahkan. Kelompok-kelompok kajian ini dibimbing oleh seorang mentor yang biasa dipanggil *Murobbiy* (untuk laki-laki) dan *Murobbiyah* (untuk perempuan). *Murobbiy* dan *Murobbiyah* ini ditunjuk langsung

¹⁵⁰ *Observasi* aktivitas anggota UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang dari bulan Juni – Juli 2019

¹⁵¹ *Ibid.*

oleh salah satu departemen yang ada di UKMK LDK, yaitu departemen *Syi'ar*.¹⁵²

Menurut informen LS, salah seorang aktivis LDK yang mengikuti kegiatan *liqo'*, *murobby* atau *murobbiyah* biasanya adalah mahasiswa yang sudah cukup senior, misalnya yang sudah duduk di semester enam dan ditentukan oleh *mandub*, ketua departemen kaderisasi di LDK Raden Fatah.¹⁵³

Agak berbeda dengan penjelasan informen LS di atas, informen FL menjelaskan bahwa untuk menjadi mentor (*murobbiy/murobbiyah*) bisa juga mahasiswa yang masih duduk di semester tiga atau empat, tetapi mereka harus orang-orang yang aktif di LDK. Selain itu, pemahaman keagamaan dan tilawah al-Qur'annya baik. Kualitas pemahaman keagamaan dan ibadah yang baik ini, menurut Fuji dapat dilihat dari aktivitas mereka sehari-hari. Syarat yang sifatnya administratif dari LDK Refah adalah seorang calon *murobby* atau *murobbiyah* terlebih dahulu harus ikut Dauroh Dakwah Kampus (DDK).¹⁵⁴

Berdasarkan pengamatan di lapangan, *murobby* atau *murobbiyah* memang rata-rata diperankan oleh mahasiswa/mahasiswi yang sudah agak senior, misalnya sudah duduk di semester lima atau tujuh.¹⁵⁵

Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pembina dalam kegiatan mentoring (*liqo'*) di UKMK LDK REFAH

¹⁵² Wawancara dengan informen FL, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 16 Juli 2019

¹⁵³ Wawancara dengan informen LS, salah seorang aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 16 Agustus 2019

¹⁵⁴ Wawancara dengan informen FL, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 16 Juli 2019

¹⁵⁵ Observasi kegiatan *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang dari bulan April-Juni 2019

UIN adalah anggota UKMK LDK REFAH itu sendiri, baik yang masih berstatus mahasiswa aktif maupun yang sudah alumni. Pembina dalam kegiatan mentoring atau *liqo'* ini disebut *murobby* atau *murobbiyah*. Jika *murobby/yah* tersebut berasal dari kalangan mahasiswa, maka biasanya diambil dari mahasiswa yang sudah duduk di semester agak tinggi (semester lima atau tujuh). Untuk menjadi seorang mentor *liqo'* (*murobby* dan *murobbiyah*) harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

1. Anggota LDK REFAH aktif
2. Memiliki pemahaman agama Islam yang baik
3. Tilawah al-Qur'annya baik
4. Harus ikut *Dauroh* Dakwah Kampus (DDK).

Kegiatan kajian *liqo'* dilakukan seminggu satu kali. Jumlah pesertanya, menurut informen LS, lima belas sampai dua puluh orang, tetapi sering berkurang karena seleksi alam. Oleh karena itu, seiring dengan perjalanan waktu, jumlah anggota yang aktif hanya berjumlah sekitar sepuluh sampai dua belas orang. Satu kali pertemuan berlangsung sekitar satu jam.¹⁵⁶

Berbeda dengan UKMK Pramuka yang mengenal tingkatan pembina, informen FL menjelaskan bahwa tidak ada tingkatan pembina dalam UKMK LDK, juga tidak ada spesifikasi keilmuan. Semua pembina berada pada level yang sama dalam membina anggotanya.¹⁵⁷ Hal ini barangkali yang membuat ikatan emosional antara *Murobby* atau *Murobbiyah* di LDK menjadi lebih kuat. Sebab

¹⁵⁶ Wawancara dengan informen LS, salah seorang aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 16 Juli 2019

¹⁵⁷ Wawancara dengan informen FL, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 18 Juli 2019

mereka tidak merasa berbeda antara satu mentor/pembina dengan mentor/pembina lainnya.

b. Binaan

Keanggotaan dalam UKMK LDK terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan. Menurut informen FL, perekrutan anggota *liqo'* biasanya dilakukan di awal atau masa penerimaan mahasiswa baru. Pada saat kegiatan orientasi dan pengenalan kampus (OSPEK) Universitas – biasa disebut malam inogurasi-- mahasiswa dikenalkan dengan program-program kegiatan yang ada di LDK, yang tertarik diminta mengisi formulir dan selanjutnya akan dibagi dalam kelompok-*kelompok* pengajian (*liqo'*).¹⁵⁸

Jadi, secara umum, anggota LDK adalah mahasiswa/mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang yang direkrut menjadi anggota LDK pada masa Orientasi dan Pengenalan Kampus (OSPEK). Informen FL menjelaskan bahwa setelah anggota LDK direkrut, langkah selanjutnya mereka akan dibagi dalam kelompok-kelompok mentoring. Setiap kelompok berjumlah sekitar sepuluh orang dan akan dibimbing oleh satu orang pembina (mentor/*murobbiyah*).¹⁵⁹ Menurutnya, anggota dalam UKMK LDK tidak dibagi-bagi dalam tingkatan seperti dalam Pramuka. Namun memang ada pembagian anggota dalam beberapa kelompok mentor (*liqo'*). Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan pembinaan rutin saja. Jadi tidak berdasarkan tingkatan kemampuan.¹⁶⁰

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*

Akan tetapi, dari hasil observasi, tampaknya memang ada perbedaan antara kelompok mentor (*liqo'*). Sebab, peneliti pernah menemukan ada dua kelompok *liqo'* yang dilaksanakan pada saat bersamaan, tetapi materi pembahasannya berbeda. Kelompok pertama hanya belajar membaca al-Qur'an, sedangkan kelompok kedua membahas tentang materi aqidah.¹⁶¹

Berdasarkan penuturan *murobbiyah* kelompok *liqo'* yang pertama, ER, kelompok *liqo'* yang kedua tersebut merupakan kelompok *liqo'* yang sebagian besar terdiri dari mahasiswi baru, sehingga kegiatan *liqo'* mereka juga baru sebatas tadarus al-Qur'an. Sementara kelompok *liqo'* yang kedua sebagian besar terdiri dari mahasiswa yang sudah duduk di semester lanjut.¹⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendati tidak mengenal tingkatan kelompok secara rigid, tetapi memang ada perbedaan dalam kelompok *liqo'*. Perbedaan kelompok *liqo'* ini dilakukan karena materi yang akan dipelajari anggotanya juga berbeda, sesuai dengan kemampuan rata-rata anggota *liqo'* atau pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Namun, pengelompokan anggota dalam *liqo'* tidak dilakukan secara formal.

Selanjutnya, anggota *liqo'* dapat berpindah *murobbiyah* atau *murobbiyah*. Menurut Finformen FL, hal itu biasa terjadi dalam *liqo'*. Perpindahan *murobbiyah* itu bukan berarti perpindahan tingkatan seperti naik kelas, atau naik jenjang, tetapi alih kelompok

¹⁶¹ *Observasi* kegiatan salah satu kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, Oktober 2019

¹⁶² *Wawancara* dengan informen ER, *murobbiyah* pada kegiatan *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 16 Oktober 2019

sesuai komando dari pengelola LDK. Hal ini dilakukan agar anggota tidak bosan dan menghindari figuritas.¹⁶³

Berbeda dengan penjelasan di atas, informen LS menceritakan bahwa berdasarkan pengalamannya mengikuti kegiatan *liqo'*, perpindahan *murobbiyah* dilakukan berdasarkan pertimbangan psikologis, karakteristik dan kemampuan anggota masing-masing. Akan tetapi, menurut LS, anehnya jika ada anggota *liqo'* yang pindah *murobbiyah*, maka *mutarobby* (anggota *liqo'*) yang lain tidak boleh tahu siapa *murobbiyah* yang baru tersebut. Pengalaman pribadi LS, ketika ia dipindahkan (dialihkan) ke kelompok *liqo' akhwat* yang lain, ia diberi kopelan kertas oleh *murobbiyah*-nya yang lama dan diberi pesan agar teman-temannya yang lain tidak boleh tahu. Ketika LS bertanya kepada *murobbiyah*-nya yang lama tentang mengapa perpindahan dirinya ke kelompok *liqo'* lain tidak secara terang-terangan, maka *murobbiyah*-nya hanya menjawab bahwa hal itu sudah keputusan *mandub* LDK. Sementara ketika hal itu ditanyakannya kepada *murobbiyah* yang lain, ada *murobbiyah* yang menjawab bahwa hal itu dilakukan untuk menjaga kerahasiaan antar *murobbiyah*.¹⁶⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota *liqo'* memang tidak ada tingkatannya secara formal. Namun, perpindahan anggota *liqo'* dari satu kelompok ke kelompok *liqo'* lainnya dapat saja terjadi. Alasannya, agar anggota *liqo'* tidak bosan dan dapat meningkatkan pemahaman keagamaannya. Sebab, kendati materi dalam *liqo'* memiliki pedoman yang sama dari pengurus UKMK

¹⁶³ Wawancara dengan Fuji Lestari, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 31 Juli 2019

¹⁶⁴ Wawancara dengan informen LS, salah seorang aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 5 Juli 2019

LDK REFAH, tetapi metode penyampaiannya tentu berbeda-beda. Selain itu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informen FL, perpindahan anggota *liqo'* dilakukan salah satunya untuk menghindari figuritas kepada sang *murobby* atau *murobbiyah*.

c. Metode dan materi pembinaan

Menurut informen LS, tempat kegiatan *liqo'* biasanya tergantung kesepakatan antara *murobby* atau *murobbiyah* dengan anggota *liqo'*. Kalau *akhwat* biasanya di belakang gedung pengajaran Tarbiyah atau di taman Fakultas Syari'ah UIN Raden Fatah. Sementara kalau untuk *liqo' ikhwan*, biasanya diadakan di samping atau di teras gedung *Academic Centre* UIN, di masjid UIN, mushollah Fakultas Syari'ah, atau di masjid-masjid di luar kampus UIN.¹⁶⁵

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan informen LS, di atas, informen FL mengatakan bahwa kegiatan *liqo'* bisa di dalam kampus, di masjid kampus, bisa juga di luar kampus, anggota juga bisa diajak *rihlah* tergantung dengan kesepakatan dan materi atau bahasannya. Misalnya ketika membahas tentang makanan yang haram, anggota *liqo'* bisa diajak ke *mall* atau pasar.¹⁶⁶

Dengan demikian, tempat pelaksanaan kegiatan *liqo'* sangat fleksibel. Sesuai kesepakatan antara *murobby* atau *murobbiyah* dengan para anggotanya. Bisa di dalam kampus, bisa juga di luar kampus. Disesuaikan pula dengan konteks materi yang akan dibahas.

¹⁶⁵ Wawancara dengan informen LS, salah seorang aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, Agustus 2019

¹⁶⁶ Wawancara dengan informen FL, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 5 Juli 2019

Proses kegiatan *liqo'* diawali dengan pembacaan al-Qur'an oleh salah seorang anggota *liqo'*, lalu dibacakan juga terjemahannya. Selanjutnya *murobbiyah* meminta masing-masing anggota *liqo'* untuk menceritakan pengalaman spiritualnya. Kemudian *murobbiyah* memberikan tausiyah. Ketika observasi ini berlangsung, tema yang dibahas adalah "Syahadatain". *Murobbiyah* meminta anggota untuk membuka al-Qur'an dan membaca Qs. Al-Imron ayat 18.¹⁶⁷

Murobbiyah menjelaskan pondasi syahadatain dengan metode ceramah, tetapi disela-sela ceramahnya, anggota diperbolehkan bertanya. *Murobbiyah* juga bercerita tentang kisah Umar bin Khattab masuk Islam karena mendengar bacaan al-Qur'an oleh adiknya sendiri. Peserta *liqo'* tampak antusias mendengarkan kisah-kisah yang disampaikan oleh *murobbiyah*-nya dengan penuh semangat. *Tausiyah* berlangsung sekitar empat puluh menit, lalu dibuka sesi tanya jawab. Namun, tampaknya tidak ada peserta *liqo'* yang mau bertanya. Sang *Murobbiyah* tidak kehabisan akal, dia lalu meminta anggota *liqo'* untuk menceritakan kondisi pribadi masing-masing, terutama masalah-masaah yang mereka hadapi dalam perkuliahan.¹⁶⁸

Cara ini tampaknya menarik bagi anggota *liqo'*, sehingga satu persatu mereka menceritakan permasalahan mereka, terutama di bangku kuliah. Ada yang bercerita tentang kesulitan bekerja sama dengan teman-teman dalam satu kelompoknya ketika mengerjakan tugas, ada juga yang bercerita tentang beban tugas kuliah yang bertumpuk-tumpuk. Satu-persatu didengarkan oleh *murobbiyah* lalu

¹⁶⁷ *Observasi* kegiatan *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 18 Oktober 2019

¹⁶⁸ *Ibid.*

diberikan solusinya. Sekitar satu jam, kegiatan *liqo'* selesai dan ditutup dengan doa dipimpin oleh sang *murobbiyah*.

Tampak *murobbiyah* sangat akrab dengan adik-adik binaannya, ia menanyakan kondisi pribadi mereka bahkan peneliti sempat mendengar *murobbiyah* mengajak adik-adik binaannya tersebut silaturahmi ke kost-annya. *Murobbiyah* sendiri masih berstatus mahasiswa di Fakultas FEBI semester lima. Penampilan *murobbiyah* cukup rapi, tertutup auratnya, memakai gamis, manset, kaos kaki dan jilbab yang panjang dan lebar. Warna pakaiannya cenderung gelap (abu-abu). Gaya bicaranya santun dan ramah.¹⁶⁹

Kelompok *liqo'* yang kedua, jumlahnya 8 orang termasuk *murobbiyah*-nya. Sebagaimana kelompok *liqo'* yang pertama tadi, kelompok ini juga duduk melingkar di pojok kanan ruang *Academic Centre* (AC) UIN Raden Fatah Palembang. Penampilan mereka hampir sama dengan kelompok *liqo'* yang pertama. Semuanya memakai jilbab lebar, kecuali satu orang yang baru datang, jilbabnya tidak terlalu besar. Warna baju di kelompok ini agak berwarna-warni. Malah ada satu orang anggota yang warna bajunya cerah, merah bunga-bunga putih. Namun, penampilan *Murobbiyah*-nya sama dengan *murobbiyah* kelompok pertama, ia memakai gamis berwarna gelap dengan jilbab besar berwarna biru gelap. Berbeda dengan aktivitas di kelompok *liqo'* yang pertama, di kelompok *liqo'* kedua ini pesertanya hanya membaca al-Qur'an dengan sistem tadarus.¹⁷⁰

Berdasarkan penuturan *murobbiyah* kelompok *liqo'* di pojok kanan AC, ER, kelompok *liqo'* yang berada di pojok kiri AC

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.*

tersebut merupakan kelompo *liqo'* yang sebagian besar terdiri dari mahasiswi baru, sehingga kegiatan *liqo'* mereka juga baru sebatas tadarus al-Qur'an.¹⁷¹

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan *liqo'*, informen FL menjelaskan bahwa beberapa metode yang sering ia gunakan sebagai *murobbiyah* antara lain adalah metode ceramah, *games*, *rihlah*, ataupun jalan-jalan sesuai dengan konteks bahasannya. Ada juga metode diskusi, *sharing*, karena berdasarkan pengalamannya menjadi mentor *liqo' akhwat* LDK REFAH selama kurang lebih lima tahun, dalam kegiatan *liqo'* anggotanya banyak yang suka “curhat” kepada mentornya.¹⁷² Hal ini misalnya tampak dalam hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Informen FL juga menambahkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam *liqo'* juga tergantung kreativitas tutor/*murobbiyah*-nya.¹⁷³

Dalam setiap pertemuannya, kegiatan *liqo'* biasanya diawali dengan tilawah al-Qur'an, kemudian pembahasan sesuai dengan topik oleh mentor, selanjutnya sesi tanya jawab (*sharing*). Mentor akan berusaha menggali permasalahan yang dihadapi oleh para anggotanya dengan menggunakan pendekatan emosional.¹⁷⁴

Menurut informen FL, ketika LDK ingin memahamkan tauhid kepada para anggotanya, maka salah satu metode yang digunakan oleh para mentor adalah anggota *liqo'* diharuskan menuliskan *amal yaumi* (amal harian), misalnya catatan tentang

¹⁷¹ Wawancara dengan informen ER, *murobbiyah* pada kegiatan *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 17 Oktober 2019

¹⁷² Wawancara dengan informen FL, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 31 Juli 2019

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*

qiyamul lail, (sholat malam/tahajjud), *tilawah* harian sebagai penguat keimanan. Walaupun di awal ada anggota *liqo'* yang protes tentang keharusan melaporkan *qiyamul lail* tersebut, tetapi *murobbi* atau *murobbiyah*-nya mencoba memberi pemahaman bahwa hal itu dilakukan untuk memotivasi dalam beramal dan untuk memperkuat *basic* keimanan.¹⁷⁵

Melengkapi keterangan informen FL di atas, informen LS menceritakan bahwa dalam kegiatan *liqo'* yang dia ikuti, *murobbiyah*-nya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, terkadang anggota *liqo' akhwat* diminta oleh *murobbiyah* untuk membaca buku yang sudah ditentukan. Setiap orang diminta membaca satu bab dari isi buku tersebut, lalu pada pertemuan berikutnya anggota diminta untuk menceritakan hasil bacaan masing-masing. Di akhir semester, anggota *liqo'* juga diminta untuk mengevaluasi *murobbiyah*-nya.¹⁷⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh pembina (mentor/*murobbi/yah*) dalam kegiatan *liqo'* cukup bervariasi. Misalnya, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, *rihlah, games*, bercerita (*kissah*), dan “amal yaumi” (catatan amal harian). Dalam satu kali kegiatan *liqo'*, seorang pembina dapat menggunakan beberapa metode tersebut secara bergantian, sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi, serta kebutuhan materi yang hendak disampaikan.

Khusus untuk metode “Amal yaumi” (catatan amal harian), metode ini dapat dikategorikan sebagai metode penugasan. Dalam proses pembelajaran, metode penugasan memang dapat

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ Wawancara dengan informen LS, salah seorang aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 30 Maret 2019

dipergunakan ketika pendidik ingin agar peserta didiknya benar-benar memahami dan menghayati materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, menurut informen FL, materi dalam kegiatan *liqo'* adalah tentang keislaman, terutama masalah tauhid, seperti *ma'rifatullah, ma'rifaturrosul, ma'rifatunnas, birra walidain*. Setiap tutor mengajarkan materi yang sama, yang ditentukan oleh pengelola LDK. Hal senada juga dikatakan oleh informen FJ, mantan Ketua LDK Refah UIN periode 2015-2016. Menurutnya, setiap *murobby* atau *murobbiyah* memiliki silabus khusus. Pertemuan pertama biasanya membahas tentang *Ma'rifatullah* atau Mengenal Allah.¹⁷⁷

Namun, menurut informen NW, salah seorang mantan aktivis *liqo' akhwat*—Nina sudah aktif mengikuti *liqo' akhwat* sejak di bangku SMA—materi dalam kegiatan *liqo'* berbeda-beda pada tiap kelompok. Silabusnya disusun sendiri-sendiri oleh mentornya. Contoh materinya adalah cinta kepada Allah, macam-macam hati, dan *'amal yaumi* (target ibadah harian).¹⁷⁸

Berdasarkan penelusuran dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap catatan harian informen LS tentang kegiatan *liqo' akhwat*, dalam catatan tersebut beberapa tema yang dibahas dalam kelompok *liqo' akhwat* yang diikuti informen LS adalah:

- a. Menuju Kesempurnaan Islam
- b. *Tabarruj dan Ikhtilath*
- c. *Jalajah Ruhiyah*
- d. *Godzul Fikri*

¹⁷⁷ Wawancara dengan informen FJ, mantan Ketua Umum UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 7 April 2019

¹⁷⁸ Wawancara dengan informen NW, aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 30 Maret 2019

- e. Makna *Illah*
- f. Ikhlas dan Niat
- g. Konsep Bertuhan
- h. '*Amal Jama'i*
- i. *Ukhuwwah Islamiyah*.¹⁷⁹

Jika diamati dari materi-materi *liqo'* berdasarkan catatan informen LS di atas, maka tampak bahwa materi-materi tersebut memang membahas seputar iman, ibadah dan akhlak. Materi-materi keimanan seperti *ma'rifatullah*, *syahadatain*, *ma'rifaturrosul*, *ma'rifatul Islam* tampaknya memang menjadi materi awal yang berikan oleh setiap *murobbi/yah* kepada para binaannya.

d. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di UKMK LDK dilakukan secara kontinyu oleh seorang *murobbi* atau *murobbiyah* terhadap anggota (adik binaannya). Dalam kegiatan mentoring (*liqo'*) yang peneliti amati, setelah kegiatan *liqo'* selesai, *murobbi* melakukan evaluasi yang bersifat personal terhadap anggotanya. Evaluasi tidak bersifat formal, tidak ada ujian khusus untuk para anggota. Setiap anggota diajak untuk ber-*muhasabah* (evaluasi diri) melalui catatan '*amal yaumi* (ibadah harian) para anggota.¹⁸⁰

Jika diamati lebih lanjut, maka metode Muhasabah berasal dari akar kata ḥasiba yaḥsabu ḥisab, artinya secara etimologis melakukan perhitungan. Dalam terminologi syari'ah, muḥasabah adalah sebuah upaya evaluasi diri terhadap kebaikan dan keburukan

¹⁷⁹ *Dokumentasi* catatan harian informen LS, aktivis UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang

¹⁸⁰ *Observasi* kegiatan *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 17 Oktober 2019

dalam semua aspeknya, baik bersifat vertikal, hubungan dengan Allah, maupun horisontal, hubungan dengan sesama manusia. Ia merupakan salah satu sarana yang dapat mengantarkan manusia mencapai tingkat kesempurnaan sebagai hamba Allah SWT.

Evaluasi yang bersifat personal ini memungkinkan para anggota LDK untuk berkembang kemampuannya secara personal pula dengan kecepatan masing-masing. Selain itu, metode evaluasi diri ini juga bermanfaat bagi anggota untuk merenungi kelemahan dan kelebihan dirinya sendiri. Mengenal diri sendiri sangat penting dalam proses pemahaman diri yang pada gilirannya dapat mengembangkan kemampuan memahami orang lain. Ini merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anggota.

Mencermati data di atas, maka dapat dianalisis bahwa pola pembinaan di UKMK LDK bersifat demokratis tetapi dengan variasi otoriter. Hal ini misalnya tampak proses pembinaan yang memberikan ruang bagi anggota untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi, tetapi pada penentuan materi-materi pembinaan (terutama kegiatan *liqo'*), sifatnya agak tertutup dan terpusat pada pemimpin atau ketua LDK. Dalam kegiatan rutin *liqo'* juga, anggota tidak memiliki kebebasan untuk mengetahui alasan ia dipindahkan dari satu kelompok *liqo'* ke kelompok *liqo'* lainnya. Tampaknya dalam konteks ini, prinsip *sami'na wa ato'na* (kami dengar dan kami taat) benar-benar diterapkan.

4. Pola pembinaan di UKMK MAPALA

a. Pembina

UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang merupakan UKMK yang berorientasi kepada lingkungan hidup. Dalam muqoddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya disebutkan bahwa Mahasiswa Pecinta Alam IAIN Raden Fatah Palembang merupakan pengemban misi intelektual dan pelestarian alam yang cinta tanah air, kebersamaan dan menjaga kelestarian lingkungan di mana saja berada.¹⁸¹

Dalam struktur organisasi MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, pembina adalah perintis dan anggota yang ditunjuk oleh pengurus melalui rapat-rapat organisasi. Pembina merupakan badan yang berfungsi memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan anggota. Ini berarti bahwa pembina bisa pengurus atau orang yang berada di luar kepengurusan MAPALA (bukan pengurus).

Namun, dalam keseharian di MAPALA, peneliti melihat bahwa pembinaan sesungguhnya dilakukan secara kontinyu dalam suasana kekeluargaan oleh pengurus terhadap anggota MAPALA yang lainnya.¹⁸² Salah seorang mantan Ketua umum MAPALA UIN Raden Fatah periode 2015-2016, YA, juga menjelaskan bahwa antara kakak senior dan adik junior di MAPALA selalu bergabung dalam setiap kegiatan MAPALA. Tidak ada jarak yang formal, panggilan khusus untuk kakak pembina ataupun identitas khusus lainnya.¹⁸³

¹⁸¹ Anggaran Dasar (AD) Anggaran Rumah Tangga (ART) Peraturan Khusus Organisasi (PKO) Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, t.t., hlm. 3

¹⁸² *Observasi* kegiatan UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang pada bulan Agustus-September 2019

¹⁸³ *Wawancara* dengan YA, ketua UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang periode 2015-2016, 8 September 2019

Dengan demikian, pola komunikasi dan koordinasi antara anggota dalam UKMK MAPALA UIN Raden Fatah terjalin dalam suasana non formal yang akrab. Kebersamaan di antara anggota MAPALA sangat kuat, sehingga pembinaan pun dilakukan dalam suasana non formal dan tanpa sekat.

Kedekatan emosional antaranggota MAPALA ini misalnya tampak dari pengakuan salah seorang anggotanya, Rb:“Saya merasa di MAPALA seperti satu keluarga yang saling membina, saling mengingatkan.”¹⁸⁴

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Rb di atas, anggota MAPALA UIN lainnya, AD, mengatakan:

*“Saya sudah terpicat dengan MAPALA, karena kekeluargaannya sangat kuat, sehari tidak ke markas rasanya ketinggalan informasi.”*¹⁸⁵

Pernyataan-pernyataan di atas setidaknya menggambarkan ikatan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin sangat kuat di antara anggota MAPALA. Selain pengurus, berdasarkan observasi, tampaknya alumni juga menjadi pembina di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah.¹⁸⁶ Hal ini diakui oleh Ketua UKMK MAPALA periode 2017-2018, FS. Menurutnya, ikatan emosional antara alumni dengan anggota yang masih aktif sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya alumni MAPALA yang sering mampir ke sekret, bahkan menginap. Alumni masih sering

¹⁸⁴ Wawancara dengan informen Rb, anggota MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 8 September 2019

¹⁸⁵ Wawancara dengan AD, anggota MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 8 September 2015

¹⁸⁶ Observasi kegiatan DIKSAR 1 UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 15 Oktober 2019

memberikan masukan-masukan kepada anggota MAPALA yang masih aktif.¹⁸⁷

Pada saat wawancara ini berlangsung, peneliti juga melihat ada dua orang alumni MAPALA yang sedang berkunjung ke sekret. Keduanya tampak akrab mengobrol dengan ketua MAPALA yang baru dan beberapa anggota MAPALA lainnya.

Menurut penuturan informen YA, UKMK MAPALA juga menerapkan pola pembinaan semi militer kepada para anggotanya, terutama pada kegiatan Pendidikan dan Latihan Dasar (PLADIKSAR) tahap 2. Untuk kegiatan ini, UKMK MAPALA melibatkan anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai pembina.¹⁸⁸ Hal ini juga dibenarkan oleh informen KF, mantan ketua umum MAPALA periode 2017/2018.¹⁸⁹

Sesuai dengan keterangan YA dan FS, informen Tr, salah seorang pengurus UKMK MAPALA juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, MAPALA UIN melibatkan TNI sebagai salah satu pembina untuk memberikan materi-materi tertentu, misalnya tentang navigasi.¹⁹⁰ Keterangan informen Tr juga didukung oleh penjelasan salah seorang pembina (alumni) MAPALA UIN, As. Menurutnya, dalam kegiatan PLADIKSAR 2, TNI melakukan pembinaan terhadap kedisiplinan dan materi navigasi, misalnya bagaimana cara membaca peta dan menggunakan kompas.¹⁹¹

¹⁸⁷ *Wawancara* dengan informen FS, Ketua UKMK MAPALA periode 2017-2018, 7 Oktober 2019

¹⁸⁸ *Wawancara* dengan informen YA, Ketum UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang periode 2015-2016, 8 September 2019

¹⁸⁹ *Wawancara* dengan informen FS, Ketum UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang periode 2017-2018, 7 Oktober 2019

¹⁹⁰ *Wawancara* dengan informen Tr, anggota UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 15 Oktober 2019

¹⁹¹ *Wawancara* dengan informen As, alumni (pembina) pada UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 15 Oktober 2019

Dengan demikian, pembina pada UKMK MAPALA UIN Raden Fatah terdiri dari dua macam, yaitu pembina yang berasal dari internal MAPALA yang terdiri dari pengurus, senior di MAPALA, dan alumni; dan pembina yang berasal dari eksternal MAPALA, yaitu TNI. Pembinaan di MAPALA bersifat semi militer dan lebih berorientasi pada pengembangan fisik dan intelektual mahasiswa.

b. Binaan

Keanggotaan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang terdiri dari:

- 1) Anggota Muda
- 2) Anggota Penuh
- 3) Anggota Kehormatan
- 4) Anggota Alumni¹⁹²

Menurut keterangan informen YA, Anggota Muda adalah anggota MAPALA yang telah mengikuti Pendidikan Dasar (DIKSAR), tetapi masa keanggotaannya masih di bawah dua tahun. Anggota Penuh adalah anggota MAPALA yang telah mengikuti DIKSAR, telah memenuhi persyaratan minimal mengikuti tiga kali ekspedisi serta mengikuti kegiatan ke-MAPALA-an yang direkomendasikan dan ditetapkan oleh pengurus selama tiga bulan. Sementara Anggota Kehormatan adalah anggota yang secara administrasi tidak menjadi anggota MAPALA (tidak pernah ikut DIKSAR MAPALA), tetapi menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap MAPALA serta disetujui dalam rapat anggota. Dan

¹⁹² Anggaran Dasar (AD) Anggaran Rumah Tangga (ART) Peraturan Khusus Organisasi (PKO) Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, t.t., hlm 4

Anggota Alumni adalah anggota MAPALA yang tidak lagi berstatus mahasiswa (sudah alumni), tetapi masih aktif mengikuti perkembangan MAPALA.¹⁹³

Walaupun keanggotaan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang terdiri dari beberapa jenis di atas, tetapi dalam interaksi keseharian, berdasarkan pengamatan tidak terlihat perbedaan tersebut. Semua anggota MAPALA lebur menjadi satu dalam kegiatan-kegiatan MAPALA.

c. Metode dan materi pembinaan

UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang memiliki beberapa metode pembinaan, yaitu:

1. Pelatihan, baik yang bersifat fisik maupun mental.

Misalnya PLADIKSAR (Pelatihan dan Pendidikan Dasar) tahap I dan II, lintas alam, *climbing* (memanjat gunung), *caving* (selusur goa). Berdasarkan keterangan ketum MAPALA, informen FS, untuk kegiatan PLADIKSAR 1, fokusnya pada mental ideologi MAPALA.¹⁹⁴ Hal ini juga dibenarkan oleh Putri, bendahara umum MAPALA. Putri juga menambahkan bahwa pada kegiatan PLADIKSAR 1, anggota dibekali dengan teori-teori atau pengetahuan tentang MAPALA, pada PLADIKSAR 2 barulah anggota diajarkan praktiknya.¹⁹⁵

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh keterangan informen As, salah seorang alumni MAPALA UIN Raden Fatah, yang kebetulan bertugas sebagai pembina kegiatan PLADIKSAR 1.

¹⁹³ Wawancara dengan informen YA, Ketua UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 8 September 2019

¹⁹⁴ Wawancara dengan informen FS, 7 Oktober 2019

¹⁹⁵ Wawancara dengan informen Pr, Bendahara Umum UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 7 Oktober 2019

Menurutnya, pada pelatihan tahap 1 ini, anggota diajarkan teori-teori yang nantinya akan dibutuhkan ketika di lapangan. Biasanya PLADIKSAR tahap 2 diadakan di Gunung Dempo, demikian penjelasan As.¹⁹⁶

Berdasarkan observasi peneliti pada jadwal kegiatan PLADIKSAR 1, tampak materi-materi yang disajikan memang seputar ilmu ke-MAPALA-an. Misalnya, sejarah MAPALA UIN, Gunung Hutan dan konservasi, manajemen ekspedisi, SAR, sosial pedesaan dan *survival*, *caving*, dan Olah Raga Arus Deras (ORAD).¹⁹⁷

Jika diperhatikan, kegiatan-kegiatan di atas walaupun sekilas terlihat hanya pelatihan fisik, tetapi pada hakikatnya juga merupakan pelatihan kecerdasan akal (IQ) bagi anggota MAPALA. Sebab, pelatihan-pelatihan tersebut, seperti navigasi, *survival*, melatih kecerdasan akal anggota MAPALA untuk memecahkan masalah di lapangan, menghadapi kerasnya alam serta menentukan pilihan-pilihan yang tepat (akurat).

Selain itu, menurut informen YA, pelatihan tentang surat-menyurat dan tata cara membuat proposal juga dilakukan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah.¹⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan *skill* (ketrampilan) dalam tertib administrasi juga menjadi perhatian UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang.

¹⁹⁶ Wawancara dengan informen As, alumni/pembina pada UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 15 Oktober 2019

¹⁹⁷ Dokumentasi *Rundown* Tahap Kampus PLADIKSAR XXB MAPALA UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016

¹⁹⁸ Wawancara dengan Yogi Arisandi, 8 September 2015

2. Praktik

Praktik langsung ke lapangan merupakan metode lainnya yang digunakan UKMK MAPALA UIN Raden Fatah dalam membina anggotanya. Misalnya, praktik ekspedisi, praktik pemanjatan (*wall climbing*). Informen YA menjelaskan bahwa salah satu persyaratan untuk diterima sebagai anggota MAPALA secara penuh adalah jika anggota muda sudah melakukan ekspedisi atau pengembaraan.¹⁹⁹

Hal ini berarti bahwa metode praktik menjadi keharusan dalam pembinaan anggota di UKMK MAPALA. Melalui praktik ke lapangan secara langsung, anggota MAPALA akan mendapatkan pembelajaran secara langsung pula untuk *survive* di alam, dan bekerja sama dengan tim dalam menghadapi tantangan.

Menurut informen FS, ketika di lapangan, misalnya sedang mendaki gunung atau menjelajah hutan, anggota MAPALA dipanggil dengan nama-nama yang berbeda dengan nama aslinya. Misalnya, Jabal, gaung.²⁰⁰ Hal ini dibenarkan oleh Yp, salah seorang anggota MAPALA UIN. Menurutnya, penggunaan panggilan atau istilahnya “nama lapangan” tersebut demi keamanan anggota selama pengembaraan. Namun, biasanya nama-nama lapangan tersebut lebih lengket dalam keseharian mereka.²⁰¹ Jadi, kendati sudah melengkapi diri dengan peralatan yang melindungi fisik, MAPALA juga berusaha melindungi anggotanya dengan cara non fisik. Salah satunya dengan menggunakan nama panggilan lapangan tadi.

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ Wawancara dengan informen FS/?, 7 Oktober 2016

²⁰¹ Wawancara dengan Yopi, anggota MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, Jum'at, 7 Oktober 2016

Adapun materi-materi pelatihan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang adalah:

- 1) Fisik, ruang lingkupnya adalah:
 - (a) senam
 - (b) *push up*
 - (c) *marathon*
 - (d) *long march*
- 2) Motivasi, ruang lingkupnya adalah:
 - (a) Kecintaalaman
 - (b) Ke-Islam-an
 - (c) Wawasan nusantara
 - (d) Penyamaan visi
- 3) Sejarah MAPALA UIN Raden Fatah Palembang:
 - (a) Perintis MAPALA UIN Raden Fatah
 - (b) Indikasi terbentuknya MAPALA UIN RF
 - (c) Kendala dan perkembangan MAPALA UIN RF
- 4) Ke-Islam-an, ruang lingkupnya adalah:
 - (a) Tauhid
 - (b) Ibadah praktis
 - (c) Akhlak
 - (d) MAPALA dalam perspektif Islam
- 5) Ke-MAPALA-an, ruang lingkupnya adalah:
 - (a) Pengertian MAPALA/Pecinta alam
 - (b) Aktivitas MAPALA kini dan mendatang
 - (c) Peran MAPALA dalam kelestarian lingkungan
 - (d) Bina diri MAPALA

- 6) Keorganisasian, ruang lingkupnya adalah:
 - (a) Pengertian organisasi
 - (b) Fungsi organisasi
 - (c) Tujuan organisasi
 - (d) Sistem organisasi
 - (e) Struktur organisasi
 - (f) Manajemen organisasi
- 7) Kepemimpinan, ruang lingkupnya:
 - (a) Pengertian kepemimpinan
 - (b) Tugas dan fungsi kepemimpinan
 - (c) Jenis-jenis kepemimpinan
 - (d) Manajemen kepemimpinan
 - (e) Karakteristik seorang pemimpin
 - (f) Psikologi kepemimpinan
 - (g) Kepemimpinan dalam perspektif Islam
- 8) Kode Etik Pecinta Alam (KEPA):
 - (a) Pengertian KEPA
 - (b) Latar belakang sejarah KEPA
 - (c) Hakikat dan azas KEPA
 - (d) Makna KEPA
 - (e) Relevansi KEPA terhadap ideologi bangsa dan agama
- 9) *Survival*, ruang lingkupnya adalah:
 - (a) Pengertian *survival*
 - (b) Kegiatan *survival*
 - (c) Bahasa *survival*
 - (d) Petunjuk melatih diri dalam *survival*
 - (e) Objek *survival*

10) Navigasi, ruang lingkupnya adalah:

- (a) Pengertian navigasi
- (b) Macam-macam navigasi
- (c) Seputar navigasi
- (d) Teknik penggunaan alat navigasi
- (e) Analisa perkiraan cuaca
- (f) Orientasi medan

11) *Rock Climbing*, ruang lingkupnya adalah:

- (a) Pengertian *rock climbing*
- (b) Sejarah *rock climbing*
- (c) Pengenalan alat *rock climbing*
- (d) Tali temali
- (e) Teori dan praktik pemanjatan
- (f) Teori *cleaning*
- (g) Perbedaan antara *climbing*, *rolling*, *refling*, dan *gan rope sling*

12) *Caving* (Penelusuran goa), ruang lingkupnya adalah:

- (a) Pengertian *caving*
- (b) Pengetahuan tentang goa
- (c) Sejarah penelusuran goa
- (d) Habitat goa
- (e) Manajemen *caving*
- (f) Perlengkapana *caving*
- (g) Etika dan kewajiban penelusuran goa
- (h) Bahaya goa
- (i) Penanggulangan bahaya *caving*
- (j) Pemetaan goa

13) Olah Raga Arus Deras (ORAD), ruang lingkupnya adalah:

- (a) Pengertian ORAD
 - (b) Sejarah ORAD
 - (c) Perlengkapan ORAD
 - (d) Bahaya ORAD
 - (e) Penanggulangan ORAD
 - (f) Teknik ORAD
 - (g) Pengetahuan tentang sungai
- 14) SAR (laut, darat dan udara), ruang lingkupnya adalah:
- (a) Pengertian SAR
 - (b) Perkembangan SAR
 - (c) Organisasi SAR
 - (d) Komposisi SAR
 - (e) Teknik pencarian
 - (f) Tahap pencarian
 - (g) Tahap operasi SAR
- 15) Mental Ideologi, ruang lingkupnya adalah:
- (a) *Long march*
 - (b) Ujian mental
 - (c) Test ideologi
 - (d) Pendalaman materi tertulis
 - (e) Renungan suci (api unggun)
- 16) Ekspedisi, ruang lingkupnya adalah:
- (a) Pengertian ekspedisi
 - (b) Manajemen ekspedisi
 - (c) Jenis-jenis ekspedisi
 - (d) Praktik ekspedisi.²⁰²

²⁰² *Dokumentasi* materi pelatihan UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015-2016

Menurut keterangan informen As, yang membedakan UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dengan UKMK MAPALA yang ada di perguruan tinggi lainnya, UNSRI misalnya adalah adanya pembahasan tentang materi ibadah praktis. Dalam materi tersebut dijelaskan kepada para anggota tentang tata cara beribadah, terutama sholat, jika dalam kondisi darurat, seperti sedang berada di lapangan. Berikut ini kutipannya:

“Yang paling menyolok di MAPALA UIN ini dibandingke MAPALA lain, misalno UNSRI adalah di kito ini ado materi ibadah praktis. Di materi keislaman. Kareno kito sadar di MAPALA ini dak semuanya paham, ado dari pesantren, ado dari Aliyah, ado yang dari SMA. Misalno, cak mano sih caro yang cewek sholat tanpa pake mukena ketika di lapangan. Cak mano sih dengan pakean yang kotor, dak bawa pakean ganti, kito biso sholat. Jadi ado materi tentang najis tu apo. Apokah kotor tu pasti najis. Cak mano sholat musafir.”²⁰³

Jadi, UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang memiliki ke-khas-an dari sisi materi pembinaan yang tidak dimiliki oleh MAPALA lainnya, yaitu adanya pembahasan tentang ibadah praktis. Hal ini sangat baik, agar para anggota MAPALA tidak melalaikan kewajibannya sebagai muslim walaupun ketika berada di lapangan.

Informen As juga menambahkan bahwa untuk *up date* materi pembinaan, MAPALA UIN Raden Fatah juga memiliki kelebihan dengan MAPALA dari PTUN. Berikut ini penjelasannya:

“Khusus untuk Perguruan Tinggi Keislaman seluruh Indonesia, kito ado forum namonyo MKM, Muktamar dan Kenal Medan. Jadi ado per dua tahun sekali seluruh MAPALA di bawah perguruan tinggi Islam ado pertemuan.

²⁰³ Wawancara dengan informen As, pembina UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 15 Oktober 2019

*Salah satunya yang dibahas adalah materi. Jadi walaupun
geek pada prakteknya agak beda-beda dikit di tiap tempat,
tapi secara garis besarnya samo. Misalnya, keislaman tadi.
....kito jugo ikut TWKM (Temu Wicara Kenal Medan) jugo.
Jadi kito ikut duo forum nasional. Sementara MAPALA di
perguruan tinggi umum cuma ikut TWKM.*"²⁰⁴

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa materi pembinaan pada UKMK MAPALA yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, termasuk di dalamnya UIN Raden Fatah Palembang telah memiliki keseragaman secara global. Sebab, terdapat forum khusus yang membahasnya, yaitu forum Mukhtar dan Kenal Medan (MKM). Dan ke-khas-an MAPALA UIN dibandingkan MAPALA dari PTU adalah adanya kajian keislaman khususnya materi ibadah praktis.

Sebagaimana yang sempat disinggung oleh informen As ketika diwawancarai peneliti bahwa sebenarnya MAPALA yang ada di PTU juga membutuhkan materi ibadah praktis tersebut. Sebab anggota MAPALA mereka juga banyak yang muslim, dan mereka membutuhkan ilmu ibadah praktis tersebut. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika ke depan materi ibadah praktis juga dimasukkan sebagai salah satu materi pembinaan bagi anggota MAPALA yang ada di PTU.

d. Evaluasi

UKMK MAPALA UIN Raden Fatah juga melakukan evaluasi untuk para anggotanya. Dalam keseharian, evaluasi di MAPALA dilakukan secara bersamaan pada saat kegiatan dilakukan. Menurut Yinformen YA, untuk kegiatan-kegiatan fisik,

²⁰⁴Wawancara dengan informen As, pembina UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 15 Oktober 2019

seperti memanjat, evaluasi biasanya dilakuakn langsung setelah kegiatan selesai. Kakak pembina secara langsung mengamati proses latihan fisik yang dilakukan oleh adik-adik binaannya. Ketika ditemukan kesalahan dalam teknik-teknik memanjat, maka usai latihan fisik tersebut, adik-adik binaannya langsung mendapatkan pengarahan untuk perbaikan selanjutnya.²⁰⁵ Selain itu, ada juga evaluasi yang bersifat tertulis. Misalnya, dalam kegiatan pendalaman materi tentang ideologi.

Informen YA menjelaskan bahwa ada satu bentuk evaluasi lagi yang biasanya dilakukan oleh anggota MAPALA UIN ketika berada di lapangan, misalnya di dalam hutan atau kegiatan pendakian gunung. Bentuknya evaluasi diri dalam kegiatan renungan suci. Mirip dengan kegiatan renungan suci yang biasa dilakukan oleh anggota Pramuka, anggota MAPALA membuat api unggun dan duduk melingkar sebelum melakukan renungan suci.²⁰⁶

Dengan demikian, bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan oleh UKMK MAPALA UIN Raden Fatah terhadap anggota bersifat tidak formal. Evaluasi dilakukan secara langsung dan tak langsung. Selain itu, MAPALA juga melakukan evaluasi diri bagi para anggotanya (*muhasabah*). Perenungan terhadap diri sendiri dilakukan pada kegiatan-kegiatan di lapangan yang bermanfaat untuk melatih kesadaran seseorang akan eksistensi dirinya di alam.

Jika dianalisis secara keseluruhan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan di UKMK MAPALA bersifat demokratis. Hal ini misalnya tampak dalam sistem kerja di MAPALA yang memberikan tanggung jawab kepada para

²⁰⁵ Wawancara dengan informen YA, 29 September 2019

²⁰⁶ *Ibid.*

anggotanya tetapi tetap melakukan pengawasan. Selain itu, pola komunikasi di UKMK MAPAL bersifat terbuka antara pembina dan binaan (anggota). Tidak terlihat batasan yang kaku antara senior dan junior seperti pada UKMK Pramuka dan MENWA. Namun, untuk urusan penampilan anggotanya, UKMK MAPALA cenderung *permissif*. Organisasi membiarkan anggotanya tampil sesuai ekspresi masing-masing. Oleh sebab itu, dalam kesehariannya sering terlihat aktivis MAPALA tampil dengan pakaian yang terkesan *urakan*, tidak rapi, cenderung *semau-nya*.

5. Pola pembinaan di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ & D)

a. Pembina

Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an dan Dakwah atau yang biasa disingkat LPTQ&D merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan intrakampus di UIN Raden Fatah Palembang yang masuk dalam kelompok Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM adalah wadah aktivitas kemahasiswaan luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu. lembaga ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intrakampus lainnya, seperti Senat Mahasiswa dan Dewan Eksekutif mahasiswa, baik yang berada di level universitas, fakultas, maupun prodi.

Berkaitan dengan pembinaan di LPTQ&D, informen AM yang menjabat sebagai ketua umum LPTQ&D UIN Raden Fatah Palembang menjelaskan bahwa yang biasanya terlibat aktif memberikan pembinaan di LPTQ&D adalah orang yang berkompeten di bidangnya. Menurut AM, jika ada anggota yang memang dianggap kompeten, maka akan diberi amanah oleh

organisasi untuk memberikan pembelajaran (pembinaan) kepada anggota-anggota yang lain. Jika tidak ada dari internal anggota, maka kami akan meminta guru/pengajar/pelatih dari luar yang memang mempunyai kapasitas dalam divisi tersebut. Ada delapan divisi di LPTQ, yaitu: Tilawatil, Dakwah, Media dan Komunikasi, Pengkaderan, Humas dan Kesekretariatan, Pendidikan, Kesenian, dan Olah raga.²⁰⁷

b. Binaan

Menurut informen penelitian As, salah seorang aktivis di UKM LPTQ & D, perekrutan anggota binaan biasanya dilakukan sejak malam inogurasi (perkenalan) sebagai mahasiswa baru (MABA) di UIN Raden Fatah Palembang. Pada malam inogurasi tersebut, dibuka pendaftara bagi MABA yang ingin masuk ke UKM LPTQ & D. Promosi tentang bagaimana menariknya kegiatan-kegiatan dalam UKM LPTQ & D juga dilakukan pada malam inogurasi tersebut agar banyak MABA tertarik dan masuk menjadi anggota binaan.²⁰⁸ Anggota binaan baru yang telah mendaftar di UKM LPTQ & D selanjutnya akan mengikuti pendidikan dasar (DIKSAR) di pesantreb sekama tiga hari dua malam.

c. Metode dan Materi Pembinaan

Terkait metode pembinaan di UKM LPTQ & D, informen AM, menjelaskan bahwa metode pembinaan yang digunakan biasanya lebih ke pelatihan, tetapi terkadang juga pelatihan tersebut dibarengi dengan diskusi-diskusi, agar anggota-anggota kami tidak jenuh dalam pembelajaran dan pengembangan ilmunya di bidang

²⁰⁷ Wawancara dengan informen AM, 4 Juli 2020

²⁰⁸ Wawancara dengan informen As, aktivis UKM LPTQ & D, 26 Agustus 2020

yang dipilih masing-masing.²⁰⁹ Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan yang digunakan di UKM LPTQ &D ada yang berifat fisik seperti latihan dan ada pula yang bersifat atau berorientasi kognitif seperti diskusi.

Sementara itu, untuk materi pembinaan, menurut informen As, materi yang diajarkan kepada anggota biasanya materi keagamaan membaca al-Qur'an, sholat dan sholawatan.²¹⁰

d. Evaluasi

Terkait dengan evaluasi terhadap anggota UKM LPTQ & D, informen As menjelaskan bahwa ada sanksi bagi anggota yang melanggar aturan. Pemberian sanksi ini diawali dengan pemberian peringatan kepada anggota yang dianggap melanggar aturan organisasi. Jika peringatan telah beberapa kali diberikan tetapi pelanggaran tetap saja dilakukan oleh anggota, maka anggota tersebut akan dikeluarkan.²¹¹

Jika diamati sistem pembinaan di UKM LPTQ dan D, maka dapat dianalisis bahwa pola pembinaannya bersifat demokratis. hal ini dapat dilihat dari cara pembimbingan di organisasi yang bersifat mengarahkan dan menghargai kemampuan atau karya secara proporsional. Kemampuan anggota dihargai untuk dikembagkan sesuai bakatnya masing-masing, dan tidak dipaksakan. Misalnya, ada anggota yang berbakat di bidang tartil al-Qur'an, maka ia akan diarahkan untuk dilatih oleh pembina yang ahli tartil. Begitu pula jika ada anggota yang berbakat di bidang dakwah, maka anggota

²⁰⁹ Wawancara dengan informen AM, 4 Juli 2020

²¹⁰ Wawancara dengan informen As, 26 Agustus 2020

²¹¹ Wawancara dengan informen As, 27 Agustus 2020

tersebut akan diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam lomba-lomba yang dapat lebih mengasah kemampuannya.

6. Pola Pembinaan di UKM Resimen Mahasiswa (MENWA)

a. Pembina

Pembina yang aktif terlibat di MENWA, menurut penuturan komandan MENWA UIN Raden Fatah Palembang adalah TNI dan alumni. (Senin, 6 Juli 2020). Sementara pembinaan dari internal UIN Raden Fatah adalah WAREK III, tapi yang terakhir disebutkan ini relatif jarang dilakukan.

*Kepedulianya kurang Buk. Seharusnya buk setiap organisasi yang ado di UIN dirangkul Buk. Kan beda tupoksinyo maing-masing. Jadi disupport setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang membawa nama baik UIN Bu. Mohon maaf sebelumnya Buk, kalau kami anak MENWA beli seragam, sepatu, baret dan yang lainnya pakai dana dewek Buk. Untung kalau ado senior yang galak ngasih. Seandainya ada kursus keluar kayak aku kemaren SUSKAPIN (Kursus Kader Pimpinan) di Pusdikter di Bndung, Desember 2016, pake dana dewek jugo Buk. Dana DIPA biasonyo untuk pendidikan anggota baru. Kalu dana DIPA dipake untuk beli seragam jugo palingan biso untuk berapo wong. Jadi setiap anggota di MENWA beli seragam dewek, kalu idak dapet warisan senior. Jadi, dana DIPA biasonyo kami pake untuk biaya pendidikan anggota baru bae Buk.*²¹²

Ketika ditanya peneliti apakah senior di MENWA membantu adik-adiknya yang masih aktif, informen MNI menjawab:

Ya, senior membantu tapi tidak seluruhnya. "Kalau nak pendidikan pasti ngubungi senior dulu Buk. Yang sering bantu biasonyo senior yang masih mudo. Kalu senior yang sudah tuo jarang bantu Buk."

²¹² Wawancara dengan aktifis MENWA UIN Raden Fatah Palembang, informen MNI, 7 Juli 2020

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa di UKM MENWA, yang lebih aktif terlibat menjadi pembina adalah para seniornya atau alumni MENWA. Sementara dari unsur pimpinan, pembinaan jarang dilakukan. Keluhan dari salah satu aktivis MENWA di atas setidaknya menggambarkan bahwa dukungan dari unsur pimpinan UIN Raden Fatah Palembang terhadap kesejahteraan aktivis MENWA relatif kurang.

b. Binaan

Binaan pada UKM MENWA berasal dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang mengikuti serangkaian tes, yaitu tes tertulis, tes fisik (SMAPTA), dan wawancara. Biasanya mahasiswa yang masuk menjadi anggota MENWA direkrut dari semester awal (semester 1). Secara umum, anggota MENWA UIN Raden Fatah merupakan mahasiswa semester satu dan semester tiga.²¹³

Anggota yang baru masuk MENWA diharuskan mengikuti pra pelatihan dasar, namanya PRADIKSAR (Pra-Pendidikan Dasar), lalu DIKSAR (Pendidikan Dasar) yang melatih dari TNI.²¹⁴ Menurut penjelasan informen MNI, PRADIKSAR biasanya dilaksanakan selama satu minggu di pinggir kota Palembang (Sembawa). Sedangkan DIKSAR dilaksanakan sekitar sepuluh hari di PUSDIKJUR Lahat, yang melatihnya Batalyon Kavaleri Karang Endah.²¹⁵

c. Metode dan Materi Pembinaan

Metode pelatihan di MENWA biasanya pelatihan, sedangkan materi pembinaan di MENWA adalah bina bakat minat

²¹³ Wawancara dengan aktifis MENWA UIN Raden Fatah Palembang, informen MNI, 25 Agustus 2020

²¹⁴ *Ibid.*

²¹⁵ *Ibid.*

dan kepemimpinan. Materi pembinaan sudah disusun oleh MENWA Nasional, MENWA UIN Raden Fatah menyesuaikan saja. Terdapat pedoman penyusunan materi pembinaan di MENWA, yakni juklak dan juknis Komando MENWA Indonesia.²¹⁶

Adapun beberapa program kerja MENWA UIN Raden Fatah Palembang adalah:

1. *Open recruitment* anggota baru
2. Bina bakat dan kepemimpinan
3. Pradiksar
4. Diksar
5. Suskalak (kursus Kader Pelaksana)
6. Suskapin (Kursus Kader Pimpinan)
7. PAM (pengamanan) Wisuda
8. Rapat Komando.²¹⁷

Jika diperhatikan data di atas, maka UKM MENWA memang lebih dominan pada pelatihan fisik. Materi-materi pembinaan di UKM ini lebih diarahkan kepada pelatihan para anggotanya agar siap dan sigap di lapangan

d. Evaluasi

Informen penelitian, MNI, menjelaskan bahwa evaluasi terhadap anggota di UKM MENWA UIN Raden Fatah Palembang biasanya dilakukan sebulan sekali melalui rapat. Dalam rapat tersebut disampaikan kekurangan-kekurangan anggota agar diperbaiki. Selain itu, ada juga evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi terhadap kinerja anggota, menurut informen MNI, diarahkan kepada bidangnya masing-masing, misal

²¹⁶ *Ibid.*, 7 Juli 2020

²¹⁷ *Ibid.*

bidang kesekretariatan, pendidikan dan latihan, humas, serta logistik.²¹⁸

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan terhadap anggota MENWA tidak dilakukan berjenjang seperti pada UKMK Pramuka, melainkan evaluasi per bidang sesuai dengan keahlian masing-masing. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan juga diadakan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan agar kekurangan-kekurangan yang ada menjadi pengalaman yang berharga untuk kemudian menjadi ketika acuan bagi tindakan perbaikan. .

Jika dianalisis lebih dalam, maka pola pembinaan yang diterapkan di UKM MENWA bersifat otoriter. Tampak sekali hubungan antara pembina dan anggota, serta senior dan junior yang terasa kaku dan berjarak. Kontrol dan pengawasan dari pembina sangat tinggi. Misalnya dalam hal disiplin berpakaian, UKM MENWA memiliki aturan ketat yang harus dipatuhi oleh semua anggotanya.

B. Karakter Mahasiswa yang aktif di Organisasi Kemahasiswaan Intra kampus UIN Raden Fatah Palembang

Karakter mahasiswa merupakan suatu aspek yang penting dikembangkan pada perguruan tinggi dalam rangka penguatan pendidikan di Indonesia sekaligus mempersiapkan masa depan bangsa. Sebab, pembentukan karakter mahasiswa akan menentukan karakter generasi bangsa Indonesia di masa-masa yang akan datang. Untuk itu, peran aktif semua pihak dalam lingkungan pendidikan tinggi sangat dibutuhkan sebagai sarana sekaligus media bagi pembentukan karakter mahasiswa.

²¹⁸ Wawancara dengan informen MNI, aktivis MENWA UIN Raden Fatah Palembang, 27 Agustus 2020

Pembahasan di bawah ini akan fokus melihat karakter mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan intrakampus (OMIK) UIN Raden Fatah Palembang. Karakter yang dilihat hanya tiga karakter, yaitu tanggung jawab, peduli sosial dan cinta tanah air. Alasannya adalah selain keterbatasan penelitian di masa pandemi ini, ketiga karakter tersebut merupakan komponen yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa dalam rangka menyiapkan diri sebagai *agent of change* di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, karakter cinta tanah air merupakan karakter yang penting sekali dimiliki oleh mahasiswa, karena karakter ini menjadi penciri identitas sebagai bangsa Indonesia.

1. Karakter mahasiswa yang aktif di SEMAU dan DEMAU

UIN Raden Fatah Palembang

a. Karakter tanggung jawab

Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang muncul pada diri seseorang dalam bentuk antara lain sikap seseorang dalam menjalankan tugas, rencana di masa depan, sikap ketika berkonflik dan difitnah oleh teman, sikap ketika menghadapi kegagalan, serta cara menentukan skala prioritas dalam menjalankan tugas. Berdasarkan wawancara mendalam dengan salah seorang informen aktifis DEMA UIN Raden Fatah Palembang, maka diperoleh data sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“Saya melakukan tugas-tugas yang diamanahkan oleh organisasi dengan komitmen, karena dengan cara ini melahirkan jiwa intelektual. Berbicara tentang masa depan, jelas saya punya rencana. Masa depan yang saya rencanakan saat ini adalah bagaimana menjadi manusia yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan saya akan melakukannya dengan seluruh jiwa raga saya, untuk orang tua, agama dan negara. Jika saya gagal, maka saya akan mencoba lagi, dengan kegagalan kita bisa belajar lagi dan itu membuat pendewasaan diri. Dalam

menyelesaikan tugas-tugas yang diamanahkan harus sampai tuntas dan selesai hingga semua tugas bisa diimplementasikan. Jika berkonflik dengan teman, sementara harus satu tim menyelesaikan tugas, maka saya akan berusaha menyelesaikannya dengan kepala dingin dan mencari solusinya. Jika pada saat yang bersamaan ada kegiatan organisasi dan tugas di perkuliahan, maka saya akan mendahulukan kegiatan di organisasi, apalagi jika saya sebagai ketua pelaksana, sementara untuk perkuliahan, ia akan meminta dispensasi. Jika ada teman yang memfitnah, dan fitnah itu menyangkut pribadi, maka saya tidak akan menghiraukannya, tapi kalau menyangkut organisasi, maka saya akan menempuh jalur hukum.”²¹⁹

Selain itu, peneliti juga mewawancarai informen MN, seorang aktivis SEMA UIN Raden Fatah Palembang. Berikut hasil wawancara:

“Saya akan melakukan tugas-tugas yang telah diamanahkan oleh organisasi semaksimal mungkin, terutama tugas yang pro kepada mahasiswa dan melakukan yang terbaik. Untuk masa depan, saya mempunyai rencana untuk fokus kepada pembuatan aturan di mahasiswa, seperti aturan pelaksanaan PBAK, pelatihan kepemimpinan dan fokus pembelajaran tentang pembuatan Undang-undang. Jika mengalami kegagalan, saya akan mencoba , karena saya dapat belajar faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut, sehingga saya dapat mengulangi dan meminimalisir kesalahan tersebut. Cara saya menyelesaikan tugas-tugas akademis dan organisasi alah mengerjakannya dengan usaha terbaik. Perlunya manajemen waktu, sehingga saya memprioritaskan mana yang harus saya dahulukan dan mana yang lebih urgen untuk dikerjakan. Jika berkonflik dengan teman, maka saya akan bermusyawarah mencari jalan tengah dari solusi permasalahan tersebut, serta memberikan pemahaman. Dan jika pada waktu bersamaan ada kegiatan diorganisasi dan harus tampil sebagai pemakalah di perkuliahan, maka saya akan melihat substansi terlebih dahulu. Jika waktu untuk tampil sebagai pemakalah lebih dahulu, maka saya akan maju dan meminta teman menggantikan posisi saya sementara di organisasi dengan koordinasi yang baik. Sementara itu, jika saya difitnah teman, maka selagi itu tidak merugikan, tidak akan saya tanggap. Namun, jika itu

²¹⁹ Wawancara dengan informen AS, 1 Juli 2020

*berdampak besar, maka saya akan mencari bukti kebenarannya dan membicarakannya secara baik-baik.*²²⁰

Mencermati hasil wawancara di atas, maka tampak bahwa informen AS yang merupakan aktifis DEMA UIN Raden Fatah Palembang memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Hal ini tergambar dari jawabannya yang cenderung menempatkan tugas-tugas sebagai bagian dari amanah yang harus dilaksanakannya. Informen AS juga memiliki rencana yang jelas di masa depannya dan cenderung lebih mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Ia juga memiliki kecenderungan untuk mengkomunikasikan dengan baik jika ada konflik yang terjadi dengan teman. Terakhir, informen memiliki kecenderungan bersikap tegas jika terjadi konflik yang menyangkut organisasi. Semua ini menggambarkan bahwa informen AS yang merupakan aktivis DEMA UIN Raden Fatah Palembang memiliki karakter tanggung jawab yang baik.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informen MN, aktivis SEMA UIN Raden Fatah juga menunjukkan adanya karakter tanggung jawab yang kuat dalam diri aktivis SEMAU ini. Hal ini tergambar dari penjelasannya yang tegas menjawab tentang langkah-langkah yang diambilnya dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, baik di perkuliahan maupun di organisasi.

b. Karakter peduli sosial

Peduli sosial merupakan sebuah karakter yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, terbuka dengan kritik, memiliki kepekaan sosial, dan berani beraksi nyata dalam membantu sesama. Untuk menggali data tersebut, wawancara mendalam juga telah dilakukan terhadap informen AS, dan berikut ini hasilnya:

²²⁰ Wawancara dengan informen MN, 12 Juli 2020

“Dalam hidup ini kita harus saling tolong menolong karena Islam selalu mengajarkan nilai-nilai manusia yang memanusiakan. Jika dalam rapat atau diskusi saya berbeda pendapat dengan teman, maka sebagai seorang organisatoris, saya harus selalu menerima setiap kritik dan setiap masukan dari setiap kawan kawan yang berbeda pandangan dari saya, karena dengan berbeda-beda pendapat pasti melahirkan sebuah ide ide yang brilian. Terhadap teman-teman yang terdampak pandemi covid-19, kita harus saling bahu membahu membantu dengan melakukan aksi membantu.”²²¹

Wawancara dengan informen MN, aktivis SEMA UIN Raden fatah Palembang sebagai berikut:

“Jika ada teman yang kesusahan, maka saya tentu akan membantunya. Jika berbeda pendapat dengan teman di dalam diskusi, maka saya akan menerima pendapat mereka lalu menggabungkannya dengan pendapat saya. Di masa pandemi seperti sekarang ini, saya akan berusaha membantu teman-teman, caranya seperti meminta kepada pihak rektorat untuk pengurangan UKT, agar mahasiswa terbantu dari segi ekonomi. Dan kami juga memberikan support kepada mahasiswa. Tindakan nyata saya dan organisasi menghadapi pandemi ini antara lain adalah kami telah melakukan audiensi kepada rektor untuk menurunkan UKT dan hasilnya telah disepakati, kami juga telah melaksanakan sosialisasi terkait pencegahan covid-19.”²²²

Berdasarkan data di atas, maka dapat dianalisis bahwa informen AS yang merupakan aktivis DEMA UIN Raden Fatah Palembang memiliki karakter peduli sosial yang baik. Begitu pula dengan MN, aktivis SEMA UIN Raden Fatah. Kepedulian sosial ini semakin tampak nyata di masa pandemi seperti sekarang ini dalam bentuk dukungan mereka terhadap perjuangan mahasiswa untuk meminta pengurangan UKT.

²²¹ Wawancara dengan informen AS, 1 Juli 2020

²²² Wawancara dengan informen MN, 12 Juli 2020

c. Karakter cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan karakter yang agak sulit ditemui dalam diri generasi muda saat ini. Kemajuan zaman tampaknya ikut menggerus rasa cinta tanah air dalam diri generasi muda bangsa Indonesia. Rasa cinta pada tanah air misalnya tampak pada sikap seseorang terhadap peringatan hari-hari besar nasional, pendapat seseorang tentang produk dalam negeri, serta kecintaan pada lagu nasional. Bertolak dari aspek-aspek tersebut, dari informen AS diperoleh data sebagai berikut:

“Terhadap peringatan hari-hari besar nasional, menurut saya, generasi muda sekarang tetap harus memperingatinya, karena momentum seperti inilah sejatinya yang harus selalu diabadikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda.”

Ketika ditanya bagaimana kecenderungannya pada produk dalam negeri, informen AS menjawab:

Saya akan memilih produk dalam negeri, karena sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus mengembangkan kemampuan anak-anak Indonesia yang memiliki bakat dalam bidangnya masing-masing. Dan tentang tempat wisata di Indonesia, menurut saya jauh lebih menarik di dalam negeri daripada di luar negeri.²²³

Selanjutnya, ketika ditanya apakah ada lagu nasional selain Indonesia Raya, yang dia hapal, informen AS mengaku bahwa ia juga hapal lagu Indonesia Pusaka.²²⁴

Informen penelitian selanjutnya adalah seorang aktifis SEMA UIN Raden Fatah (MN). Berikut ini hasil wawancaranya:

²²³ Wawancara dengan informen AS, 1 Juli 2020

²²⁴ Wawancara dengan informen AS, 1 Juli 2020

“Tentang peringatan hari-hari besar, saya sangat setuju akan hal itu. Sebab hal itu mengajarkan dan mengingatkan generasi muda akan perjuangan pahlawan terdahulu untuk lebih mencintai bangsanya sendiri. Saya lebih suka membeli barang dalam negeri, karena itu berarti kita menghargai usaha bangsa sendiri dan menyokong perkembangan bangsa. Dan tentang wisata di Indonesia, menurut saya lebih menarik daripada di luar negeri.”

Informen MN mengaku, selain lagu kebangsaan Indonesia raya, ia juga hapal lagu Garuda Pancasila dan Hari Kemerdekaan (17 Agustus).²²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa baik aktivis DEMA maupun SEMA UIN Raden Fatah memiliki karakter cinta tanah air yang baik. Hal ini didukung oleh penjelasannya yang menunjukkan kecintaannya pada tanah air Indonesia. Kendati hasil wawancara ini tidak dilengkapi dengan hasil observasi karena keterbatasan masa pandemi, tetapi setidaknya data ini menggambarkan adanya karakter cinta tanah air pada diri aktifis DEMAU dan SEMAU ini.

2. Karakter mahasiswa yang aktif di UKMK Pramuka UIN Raden Fatah

a. Karakter Tanggung Jawab

UKMK Pramuka memang sebuah organisasi yang mendidik kader-kadernya untuk menjadi orang-orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Sebelum pandemi covid-19, sekitar bulan September sampai Oktober 2019, peneliti sempat mengamati karakter mahasiswa yang aktif di UKMK Pramuka. Berdasarkan hasil observasi selama rentang waktu tersebut, tampak aktivis Pramuka menjalankan

²²⁵ *Ibid.*

dengan baik tugas-tugasnya, baik di perkuliahan maupun di organisasi. Informen ES yang merupakan aktivis Pramuka, ketika diwawancarai menjelaskan rencana-rencananya ke depan dan langkah-langkah yang akan ditempuhnya jika mengalami kegagalan. Dari pengamatan peneliti, informen ES juga mampu menyelesaikan studinya tepat waktu.²²⁶ Artinya, ia memiliki manajemen waktu yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivis UKMK Pramuka ini memiliki karakter tanggung jawab yang baik.

b. Karakter peduli sosial

Untuk karakter peduli sosial, aktivis Pramuka yang peneliti amati, ES, FL, dan AP, ketiganya menunjukkan kepedulian yang sangat baik. Hal ini misalnya tampak dalam kegiatan diskusi di ruang-ruang kelas ataupun musyawarah, aktivis UKMK Pramuka memiliki toleransi yang tinggi dengan teman-teman yang berbeda pendapat dengannya. Mereka juga menunjukkan sikap cepat membantu ketika ada temannya yang sedang kesusahan, baik secara material maupun non material.²²⁷

c. Karakter cinta tanah air

Untuk karakter cinta tanah air, beberapa informen penelitian yang peneliti amati (ES, FL dan AP) menunjukkan sikap kecintaan yang sangat baik pada negeri. Misalnya, mereka hapal lagu kebangsaan yang cukup banyak selain Indonesia Raya, sangat menghargai bendera merah putih, dan menunjukkan kedisiplinan yang tinggi ketika sedang mengikuti upacara bendera. Beberapa kecenderungan ini membuktikan bahwa aktivis UKMK Pramuka memiliki karakter cinta tanah air yang sangat baik.

²²⁶ *Observasi* terhadap ketepatan studi salah seorang aktivis UKMK Pramuka, informen ES, September - Oktober 2019

²²⁷ *Observasi* kegiatan informen ES, FL dan AP di kelas dan di UKMK Pramuka

3. Karakter mahasiswa yang aktif di UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang

Sebagaimana yang diketahui bahwa UKMK LDK merupakan organisasi kemahasiswaan yang bersifat keagamaan, sehingga dari penampilan aktivisnya pun sudah agak berbeda dengan organisasi kemahasiswaan lainnya. Aktivistis UKMK LDK sering tampil lebih religius dengan pakaian syar'i.

a. Karakter tanggung jawab

Untuk karakter tanggung jawab, peneliti mengamati dua orang informen penelitian yang merupakan aktivis LDK REFAH, yaitu NW dan FL. Hasil pengamatan pada informen NW, menunjukkan bahwa NW dikenal oleh teman-temannya sebagai mahasiswa yang selalu menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Informen NW juga tidak pernah lalai dalam menjalankan amanahnya, baik di organisasi maupun di kelas (perkuliahan). Bahkan, informen NW dikenal sebagai mahasiswa yang berprestasi di program studinya²²⁸

Ketika ditanya tentang rencana-rencananya ke depan, informen NW mampu menjelaskannya dengan lancar dan sistematis.²²⁹ Hal ini setidaknya membuktikan bahwa ia memang memiliki rasa tanggung jawab yang baik pada diri dan masa depannya. Selain informen NW, peneliti juga mengamati karakter pada diri informen aktivis LDK lainnya, yaitu FL. Walaupun tidak sepopuler informen NW, informen FL juga dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang baik dan bertanggung jawab, baik terhadap tugas-tugas kuliah maupun tugas di organisasi kemahasiswaan. Informen FL selalu mengerjakan tugas-tugas

²²⁸ *Observasi* pada kegiatan informen NW, September- Oktober 2019

²²⁹ *Wawancara* dengan informen NW, September 2019

kuliahnya, seperti makalah, dengan tepat waktu.²³⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua informen tersebut menunjukkan memiliki karakter tanggung jawab yang sangat baik.

b. Karakter peduli sosial

Karakter peduli sosial pada diri seseorang tampak antara lain pada sikap menghargai sesamanya kendati berbeda pendapat. Karakter ini juga tampak pada sikap seseorang yang gampang atau cepat tanggap dalam membantu orang lain yang membutuhkan. Hasil observasi peneliti pada dua informen penelitian, NW dan FL menunjukkan bahwa NW memiliki sikap yang sangat baik dalam menghargai pendapat teman-temannya yang berbeda dengan pendapatnya ketika diskusi di kelas. Ia juga terlihat sigap membantu teman-temannya yang kemampuan belajarnya lemah. Bahkan pada beberapa kesempatan, peneliti melihat informen NW dengan sabar menjelaskan kepada temannya yang belum paham tentang suatu materi perkuliahan.²³¹

Sikap yang hampir sama juga terlihat pada diri informen FL. Walau tidak sepopuler informen NW, ia juga dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang baik dan senang membantu. FL juga tampak mau menerima pendapat temannya yang berbeda dengannya pada saat diskusi di kelas. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa aktivis LDK memiliki karakter kepedulian sosial yang sangat baik.

c. Karakter cinta tanah air

Hasil pengamatan peneliti terhadap tiga informen aktivis UKMK LDK REFAH menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air

²³⁰ *Observasi* pada kegiatan informen FL, September- Oktober 2019

²³¹ *Observasi* kegiatan informen NW pada bulan Agustus- September 2019

tidak terlalu menonjol dibandingkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial. Hal ini misalnya tampak pada sikap informen NW, FL, dan LS yang tidak menganggap penting peringatan hari besar nasional (bersejarah).

4. Karakter mahasiswa yang aktif di UKMK MAPALA

a. Karakter tanggung jawab

Terkait dengan karakter tanggung jawab, peneliti mengamati sikap dan keseharian dua orang pengurus UKMK MAPALA UIN Raden Fatah, yaitu YA dan An. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Misalnya, ketika ditunjuk sebagai ketua umum MAPALA pada periode dua tahun lalu, informen YA menyelesaikan tugas-tugasnya di organisasi dengan baik. Selain itu, walau agak terlambat, informen YA tetap menyelesaikan studinya di salah satu program studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.²³²

Sementara itu, hasil observasi terhadap sikap keseharian informen An menunjukkan bahwa ia termasuk salah satu kader di MAPALA yang paling rajin datang ke sekret. Menurut pengakuannya, ia menganggap sekret UKMK MAPALA sebagai “Rumahnya” yang selalu ia rindukan.²³³ Ketika berkunjung ke sekret MAPALA, peneliti juga melihat ada anggota yang sedang membersihkan sekret.²³⁴ Menurut informen An, hal seperti itu biasa dilakukan di UKMK MAPALA,

²³² *Observasi* sikap keseharian informen YA, aktivis MAPALA UIN Raden Fatah, April- Juni 2019

²³³ *Observasi* sikap keseharian informen An, aktivis MAPALA UIN Raden Fatah, Mei-Juni 2019

²³⁴ *Observasi* aktivitas di sekret UKMK MAPALA UIN Raden Fatah, Agustus-September 2019

karena mereka merasa sekret ini adalah rumah mereka bersama, sehingga harus dijaga bersama pula kebersihannya.²³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat dianalisis bahwa mahasiswa yang aktif di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Mereka memiliki rasa tanggung jawab yang diikat oleh solidaritas yang kuat antara sesama anggota MAPALA.

b. Karakter peduli sosial

Hasil observasi terhadap keseharian kegiatan MAPALA, maka diperoleh data bahwa MAPALA merupakan organisasi kemahasiswaan intrakampus yang memiliki banyak kegiatan yang bersifat kepedulian pada alam. Misalnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh informen YA, MAPALA UIN Raden Fatah setiap tahun memperingati hari bumi, hari bumi, dan hari harimau atau *Tiger Day*.²³⁶ Peringatan hari-hari tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian UKMK MAPALA pada alam semesta. Jika dianalisis, maka sikap kepedulian pada alam semesta juga akan berimbas pada kepedulian sosial dengan sesama masyarakat. Menurut pengakuan informen YA, ketika kota Palembang dilanda bencana kabut asap, maka UKMK MAPALA menjadi salah satu organisasi kemahasiswaan yang membantu menggalang dana bagi penanganan korban kabut asap.²³⁷

Selain itu, kepedulian sosial UKMK MAPALA secara internal kepada para anggotanya juga sangat baik. kepedulian ini misalnya ditunjukkan ketika akan mendaki gunung, maka semua keperluan disiapkan dengan cara gotong-royong. Di lokasi pendakian pun,

²³⁵ Wawancara dengan informen An, salah seorang aktivis UKMK MAPALA UIN Raden Fatah, 10 September 2019

²³⁶ Wawancara dengan informen YA, 5 Agustus 2019

²³⁷ *Ibid.*

masing-masing pendaki akan memiliki “nama panggilan” khas, misalnya “Gaung”. Ketika peneliti tanyakan apa alasan nama panggilan khusus tersebut? Informen YA menjawab bahwa penggunaan nama khas tersebut khusus digunakan ketika berada di alam agar terasa menyatu dengan alam.²³⁸

c. Karakter cinta tanah air

Karakter cinta tanah air tampaknya tertanam dengan sangat baik pada diri mahasiswa yang aktif di UKMK MAPALA. Hal ini misalnya peneliti amati pada sikap mereka yang menunjukkan kebanggaan yang besar pada tempat-tempat yang indah di wilayah Indonesia. Rasa cinta tanah air ini diperoleh sebagai dampak positif dari kegiatan-kegiatan UKMK MAPALA yang memang banyak mengeksplorasi alam.

5. Karakter mahasiswa yang aktif di UKM LPTQ dan D

a. Karakter tanggung jawab

Untuk mengetahui karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif di UKM LPT & Q, peneliti mewawancarai mendalam salah seorang aktivisnya, informen AM. Ketika ditanya bagaimana ia mengerjakan tugas-tugas yang telah diamanahkan oleh organisasi, AM menjawab bahwa ia mengedepankan komunikasi yang baik bagi seluruh pengurus, agar tercipta keharmonisan dalam berorganisasi.²³⁹

Tentang rencana di masa depan, ia menjawab “ pasti ada”, yang pastinya ingin menggapai kesuksesan di bidangnya dan bisa membanggakan kedua orang tua. Menurutnya, kegagalan adalah selangkah lagi mencapai kesuksesan, jadi tidak ada kata menyerah

²³⁸ *Ibid.*

²³⁹ *Wawancara* dengan informen AM, 4 Juli 2020

dalam menggapai tujuan hidup, maka orang tersebut adalah orang sukses. Berani hidup, tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup, mati saja, demikian AM menegaskan pendapatnya tentang kegagalan.²⁴⁰

Informen AM menganggap antara tugas organisasi dan akademis sebagai amanah:

“Karena semuanya adalah amanah, amanah berarti kepercayaan. Jadi kerjakanlah amal tersebut dengan kerja keras, kerja cerdas, dan usaha maksimal. Mengenai hasil serahkan pada sang pencipta.”²⁴¹

Menurut AM, jika dia berkonflik dengan teman satu tim di kelasnya, maka yang akan dilakukannya adalah: *“Saling memaafkan adalah kunci menyelesaikan semua masalah, pahami karakteristik kawan-kawan. Setelah itu bekerja samalah dalam team dengan baik dan maksimal.”²⁴²* Jika dihadapkan pada situasi ada kegiatan besar di organisasi dan harus tampil sebagai pemakalah di perkuliahan pada saat yang bersamaan, informen AM menjawab:

“Menyelesaikan mana yang harus diselesaikan, Setelah itu, jika masih ada waktu, maka wajib menyelesaikan keduanya. Ibarat kata berenang sambil minum air. Selain itu, itulah pentingnya kerjasama tim dan komunikasi yang baik dalam bersosial. Jika dalam hal mendesak seperti yang tersebut di atas, saya akan mewakilkan pekerjaan saya dalam organisasi sejenak kepada pengurus lain, setelah saya menyelesaikan tugas makalah saya kembali lagi menyelesaikan amanah dalam organisasi.”²⁴³

²⁴⁰ *Ibid.*

²⁴¹ *Ibid.*

²⁴² *Ibid.*

²⁴³ *Ibid.*

Selanjutnya, jika difitnah teman, maka menurut AM ia akan bersikap:

“Mencari kebenarannya dengan cara mengajak mengobrol orang yang terindikasi memfitnah saya tersebut, agar semuanya bisa jelas dan cepat diselesaikan. Karena yang saya tahu, jika omongan dari orang ke orang bisa bertambah dan berkurang.”²⁴⁴

Mencermati hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa informen AM memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Ia bertanggung jawab dengan baik akan tugas-tugasnya, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pengurus organisasi. Ia juga tampak sangat menyadari bahwa kerja dalam organisasi merupakan kerja tim yang mengembannya berarti amanah. Memahami tugas sebagai amanah merupakan bentuk kesadaran mental yang sangat tinggi pada diri seseorang karena mengaitkan tugas-tugas yang diembannya sebagai bagian dari perintah Tuhan yang memiliki konsekuensi moral.

b. Karakter Peduli Sosial

Terkait dengan karakter peduli sosial, peneliti juga melakukan wawancara dengan informen AM. Ketika ditanyakan bagaimana sikapnya jika ada teman yang kesusahan? Informen AM menjawab bahwa ia akan membantu semaksimal mungkin. Sebab, kata nabi Muhammad SAW., sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia.²⁴⁵

Selanjutnya, ketika ditanyakan tentang bagaimana sikapnya jika di dalam rapat atau diskusi, pendapatnya berbeda dengan pendapat teman, informen AM menjawab:

²⁴⁴*Ibid.*

²⁴⁵*Ibid.*

“Dalam diskusi yang pastinya kita harus berargumen dan mempertahankan argumen. Jika sudah jelas argumen kita tersebut salah, maka kita harus mengalah. Jika argumen kita benar, maka sampai kapan pun harus tetap benar, dengan memperhatikan etika, tata krama, serta mangemen forum.”²⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dianalisis bahwa informen AM merupakan sosok pribadi yang tegas, berpendirian kuat, tetapi terbuka dan peduli dengan masukan-masukan dari teman-temannya. Ia memiliki kepedulian sosial yang baik, dan karakter peduli sosial ini tertanam dalam dirinya melalui nilai-nilai ajaran agama. Terbukti misalnya, informen AM melandasi sikap peduli sosialnya pada salah satu hadits nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, menyikapi kesulitan yang dihadapi di masa pandemi ini, informen AM mengambil peran nyata dengan ikut serta mematuhi protokol kesehatan yang telah disosialisasikan oleh pemerintah, menjaga kesehatan, dan terlibat dalam bakti sosial membantu masyarakat yang terdampak covid-19.²⁴⁷ Sikap ini menunjukkan bahwa informen AM memiliki karakter peduli sosial yang sangat baik.

c. Karakter Cinta Tanah Air

Untuk menelisik potensi karakter cinta tanah air pada diri informen penelitian, AM, peneliti melakukan wawancara mendalam. Ketika ditanyakan kepada informen AM “Bagaimana pendapatmu tentang peringatan hari-hari bersejarah, apakah masih perlu dilakukan di zaman sekarang? Informen AM menjawab:

“Kata Proklamator RI, Bapak Soekarno, jangan sekali-kali melupakan sejarah (JASMER). Jadi, pengetahuan mengenai hari-hari bersejarah tersebut harus diketahui oleh rakyat

²⁴⁶ *Ibid.*

²⁴⁷ *Observasi*, Agustus 2020

*Indonesia, agar bisa sama-sama kita jaga dan makmurkan negara kita yang direbut dengan susah payah ini.*²⁴⁸

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan tentang sikapnya terhadap barang-barang produk dalam negeri. Informen AM menjawab bahwa ia akan mendahulukan produk dalam negeri daripada produk luar negeri. Di samping itu, dengan lebih suka memakai produk dalam negeri, berarti kita ikut memperbaiki perekonomian bagi NKRI sendiri.²⁴⁹

Berdasarkan data di atas, maka dapat dianalisis bahwa informen AM memiliki kesadaran yang sangat baik akan pentingnya sejarah bagi sebuah bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa informen AM memiliki karakter cinta tanah air yang baik.

6. Karakter mahasiswa yang aktif di UKM MENWA

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu aktivis MENWA UIN Raden Fatah, informen MNI, jika diberi amanah tugas-tugas oleh organisasi, maka ia akan melakukannya secara sigap, cepat, dan penuh tanggung jawab. Ia juga akan menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut dengan usaha terbaik. Jika mengalami kegagalan, maka ia akan mencoba lagi. MNI juga punya rencana ke depan untuk lebih memajukan MENWA. Ketika ditanyakan alasan ia melaksanakan tugas dari organisasi sebaik mungkin, MNI menjawab bahwa ia melakukan itu karena baginya hal itu adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik mungkin.²⁵⁰

Mendukung hasil wawancara di atas, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa informen MNI memiliki sikap tanggung jawab yang sangat baik. Hal ini misalnya tampak dari kesehariannya yang menjalani kuliah sambil bekerja (kuli bangunan). Menurut pengakuannya, kerja sebagai

²⁴⁸ *Ibid.*

²⁴⁹ *Ibid.*

²⁵⁰ Observasi kegiatan informen MNI, 6 Juli 2020

kuli bangunan ini ia lakukan demi kelancaran studinya. Sikap seperti ini menunjukkan rasa tanggung jawabnya yang tinggi sebagai mahasiswa yang memiliki tugas-tugas akademik, sekaligus sebagai anak dalam keluarganya yang ikut bertanggung jawab menafkahi keluarga.

a. Karakter Peduli Sosial

Untuk karakter peduli sosial, berdasarkan pengamatan peneliti, informen MNI merupakan pribadi yang cukup menghargai teman-temannya. Misalnya, ketika diskusi, walaupun terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, informen MNI tampak cukup menghargai pendapat temannya yang bersebrangan dengan pendapatnya.

Dalam wawancara, informen MNI juga mengungkapkan bahwa jika dihadapkan dengan kondisi memiliki teman yang sedang kesusahan, maka ia akan menolong semaksimal mungkin. Apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini, informen MNI secara langsung ikut serta dalam kegiatan penanganan covid-19. Misalnya, ia ikut serta dalam penyemprotan deinfektan dan penjagaan portal karantina wilayah.²⁵¹

Berdasarkan hasil pengamatan hasil wawancara ini, maka dapat disimpulkan bahwa karakter peduli sosial pada informen MNI yang merupakan aktivis MENWA tertanam dengan cukup baik.

b. Karakter cinta tanah air

Berdasarkan hasil observasi, informen MNI menunjukkan rasa cinta tanah air yang kuat dan sangat baik. Misalnya, ia hapal cukup banyak lagu nasional selain Lagu Kebangsaan Indonesia

²⁵¹Wawancara dengan informen MNI, 6 Juli 2020

Raya.²⁵² Observasi peneliti pada sikap anggota UKM MENWA pada saat upacara, misalnya, anggota MENWA mengikuti upacara bendera dengan serius dan penuh khidmat. Mulai dari posisi berdiri ketika upacara sampai *body language* yang menghargai saat-saat pengibaran Sang Saka Merah Putih. Jika dibandingkan dengan peserta upacara dari organisasi kemahasiswaan intrakampus yang lainnya, anggota MENWA jauh lebih tertib.²⁵³

Mendukung hasil observasi di atas, wawancara peneliti dengan informen MNI juga mendapatkan hasil yang positif. Misalnya, ketika ditanya bagaimana pendapatnya tentang peringatan hari-hari bersejarah, apakah masih perlu dilakukan di zaman sekarang oleh generasi muda? Informen MNI menjawab bahwa masih sangat perlu dilakukan. Sebab, untuk mengingat dan memberikan pelajaran kepada pemuda betapa susahnyalah pahlawan kita dalam merebut kemerdekaan dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Informen MNI juga menyatakan sikapnya yang lebih memilih produk dalam negeri daripada produk luar negeri. Menurutnya, dengan menggunakan produk dalam negeri, berarti kita ikut serta dalam meningkatkan roda perekonomian negeri kita.²⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat dianalisis bahwa informen MNI yang merupakan aktivis MENWA UIN Raden Fatah memiliki karakter cinta tanah air yang sangat baik.

²⁵² *Observasi* terhadap informen MNI, 6 Juli 2020

²⁵³ *Observasi* kegiatan upacara bendera 17 Agustus 2019

²⁵⁴ *Wawancara* dengan informen MNI, 6 Juli 2020

C. Pola Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa

1. Pola pembinaan di SEMAU dan DEMAU dalam mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

SEMAU dan DEMAU merupakan organisasi kemahasiswaan intrakampus yang karakternya berbeda dengan UKM/UKMK. SEMAU merupakan lembaga legislatif yang memproduksi semua aturan atau perundang-undangan yang digunakan oleh organisasi kemahasiswaan intrakampus. Sedangkan DEMAU merupakan lembaga eksekutifnya yang melaksanakan aturan perundang-undangan. SEMAU memiliki wakil di level fakultas yang biasanya disebut Senat Mahasiswa Fakultas (SEMAF).

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa pola pembinaan yang terjadi di SEMAU dan DEMAU ada dua bentuk, yaitu dari pimpinan universitas dan fakultas (WR 3 dan WD 3) serta dari internal yaitu pengurus dan mantan pengurus (alumni). Berdasarkan hasil observasi, dari kedua bentuk pembinaan tersebut, yang lebih dominan pengaruhnya adalah pembinaan dari internal, terutama alumni/senior.²⁵⁵ Hal ini diakui juga oleh beberapa unsur pimpinan, dan pengurus SEMAU serta DEMAU bahwa pembinaan yang dilakukan oleh alumni/senior memang lebih intens daripada pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi.

Sementara itu, dari tiga karakter yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air, ketiganya tampak berkembang dengan baik pada diri aktivis SEMAU dan

²⁵⁵ *Observasi* kegiatan pembinaan di SEMA dan DEMA UIN Raden Fatah Palembang, September – Desember 2019

DEMAU. Hanya saja kalau dianalisis lebih dalam, maka karakter yang lebih menonjol di kalangan mahasiswa yang aktif di SEMAU dan DEMAU adalah karakter peduli sosial.

Jika dihubungkan dengan hasil analisis bahwa pola pembinaan di SEMAU dan DEMAU bersifat semi otoriter, maka terbentuknya karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah memang ada kaitannya dengan pola pembinaan tersebut. Sifat pembinaan otoriter yang bersifat “memaksa” dapat membentuk kedisiplinan yang tinggi pada diri anggota, sehingga terbentuklah karakter tanggung jawab dan cinta tanah air dengan baik. Namun, di sisi lain pola pembinaan yang cenderung otoriter ini membuat anggota SEMAU dan DEMAU menjadi sangat tergantung dengan arahan seniornya, sehingga seperti yang dituturkan oleh salah satu informen bahwa anggota SEMAU dan DEMAU seolah-olah tidak punya kreativitas sendiri, takut berpendapat sendiri, selalu menunggu arahan seniornya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gusti Ayu Rukmini yang dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola pembinaan otoriter memang dapat membentuk seseorang menjadi penakut, kurang memiliki motivasi, dan kurang percaya diri.²⁵⁶

2. Pola pembinaan di UKMK Pramuka dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

Berbeda dengan SEMAU dan DEMAU, UKM/UKMK merupakan organisasi kemahasiswaan intrakampus yang berbasis pengembangan potensi mahasiswa, sehingga sifatnya lebih spesifik dan unik. UKMK Pramuka juga mendapatkan pembinaan dari unsur

²⁵⁶ Gusti Ayu Rukmini, Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Suwito Kabupaten Pinrang, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16347/1/gusti%20ayu%20rukmini-fdk%20010010.pdf>, diakses Kamis, 1 Oktober 2020

pimpinan perguruan tinggi, tetapi tampaknya pembinaan tersebut tidak intens. Hal ini juga diakui oleh beberapa informen penelitian dari unsur pimpinan dengan alasan UKMK merupakan ORMAWA berbasis bakat dan minat, sehingga memang diapandang tidak perlu intervensi berlebihan dari pimpinan agar UKMK dapat berkreasi sesuai karakteristiknya masing-masing. Oleh sebab itu, pembinaan di UKMK Pramuka UIN Raden Fatah lebih banyak dilakukan oleh internal organisasi, dalam hal ini pengurus inti sendiri dan para alumni yang masih terus menjalin komunikasi dengan adik-adik binaannya.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi tentang karakter yang berkembang di kalangan aktivis UKMK Pramuka UIN Raden Fatah, tampaknya karakter tanggung jawab, peduli sosial dan cinta tanah air berkembang dengan sangat baik. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan pola pembinaan internal organisasi. Mulai dari materi-materi pembinaan, misalnya, UKMK Pramuka memang membekali anggotanya dengan materi-materi yang dapat menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air dengan sangat baik. Begitu pula metode-metode pembinaan yang digunakan oleh UKMK Pramuka. Sebut saja misalnya, Kemah Bhakti Pramuka yang dampak dari kegiatan ini dapat mengembangkan dua karakter sekaligus, yaitu karakter tanggung jawab dan peduli sosial.

Menurut salah satu pembina UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, informen AP, Kegiatan Kemah Bakti Pramuka (KARTIKA) merupakan salah satu kegiatan bakti kepada masyarakat yang hanya dilakukan oleh UKMK Pramuka UIN. Dengan kata lain, KARTIKA adalah kegiatan khas Pramuka UIN Raden Fatah Palembang.²⁵⁷ “Kegiatan Kemah Bakti Pramuka UIN ini mirip seperti kegiatan Kuliah

²⁵⁷ Wawancara dengan informen AP, pembina Racana Putera UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, 29 September 2019

Kerja Nyata (KKN) yang menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa UIN Raden Fatah di semester akhir, tetapi dalam bentuk mini,” demikian informen AP menegaskan.²⁵⁸ Maksudnya, jika KKN biasanya dilakukan oleh mahasiswa selama kurang lebih dua bulan di masyarakat, maka Kemah Bakti Pramuka hanya berlangsung selama sepuluh hari. Namun, fokus dalam kegiatan ini hampir sama dengan KKN, yaitu mengajak mahasiswa terlibat langsung untuk membina masyarakat.

Kegiatan ini sebelumnya diawali oleh survey lapangan oleh kepanitiaan yang dibentuk oleh Dewan Racana Pramuka UIN Raden Fatah. Survey dilakukan untuk menjajaki kebutuhan masyarakat setempat. Hasil survey selanjutnya akan dibahas oleh panitia dan menjadi catatan untuk merumuskan program-program kerja pada kegiatan Kemah Bakti Pramuka. Selanjutnya, anggota-anggota Pramuka UIN Raden Fatah diterjunkan ke lokasi Kemah bakti Pramuka. Uniknya, anggota Pramuka tersebut tidak menginap di tenda, tetapi di rumah-rumah penduduk setempat yang dengan ikhlas menerima mereka. Menurut informen AP, istilahnya “Induk Semang”. Sementara kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan cukup beragam sesuai dengan tuntutan masyarakat dan ciri khas UIN sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Misalnya, anggota Pramuka UIN Raden Fatah melakukan pembinaan terhadap remaja masjid, majelis *ta’lim*, mengajar atau membina ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Bahkan ada juga pelatihan menjadi *Bilal* dan pelatihan tata cara mengurus jenazah.²⁵⁹ Para peserta dalam kegiatan Kemah Bakti Pramuka tidak hanya berasal dari anggota Pramuka UIN Raden Fatah, tetapi juga dari beberapa universitas lain yang ada di Palembang. Bahkan para anggota Pramuka Penggalang yang

²⁵⁸ *Ibid.*

²⁵⁹ *Ibid.*

berasal dari sekolah-sekolah menengah atas pun ikut terlibat sebagai peserta. Menurut informen AP, jumlah peserta dalam kegiatan tersebut dapat mencapai 150 orang.²⁶⁰

Dengan demikian, jika diamati karakteristik kegiatan di atas, maka kegiatan Kemah Bakti Pramuka yang dilakukan setiap tahun oleh UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang ini berpotensi besar dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada mahasiswa. Sebab, dalam kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa dilatih untuk menjadikan perilaku prososial sebagai prioritas utama, misalnya berbagi dan peduli dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Keterlibatan langsung mahasiswa dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat juga sangat berperan dalam memupuk komitmen membantu orang lain.

Sistem “induk semang” untuk menunjuk pada keluarga (masyarakat) yang menampung anggota-anggota Pramuka UIN selama masa kegiatan Kemah Bakti Pramuka akan mengasah sikap empati para anggota. Sebab, tinggal bersama dengan keluarga dalam satu atap selama sepuluh hari dapat membuat anggota Pramuka ikut merasakan suasana kekeluargaan yang ada.

Kemitraan yang dijalin UKMK Pramuka UIN Raden Fatah dengan beberapa universitas lain di kota Palembang serta beberapa sekolah menengah atas juga berperan dalam melatih sikap kerja sama mahasiswa. Biasa bekerja sama dengan banyak pihak dalam kegiatan-kegiatan membantu masyarakat sangat penting perannya untuk mengasah kemampuan seseorang berempati dan memiliki sikap prososial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis tentang beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap prososial, yaitu:

²⁶⁰ *Ibid.*

- a. Menjadikan perilaku sosial (seperti memberi, berbagi, peduli) sebagai prioritas utama
- b. Melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek kelompok yang akan memberikan manfaat bagi mahasiswa ataupun komunitasnya.
- c. Mengeksplorasi isu-isu moral
- d. Mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam layanan komunitas untuk memupuk komitmen menolong orang lain.
- e. Meminta mahasiswa membaca otobiografi dan berbagai literatur lainnya yang menampilkan tokoh-tokoh heroik yang secara aktif bekerja menolong orang lain.²⁶¹

Tiga dari lima strategi pengembangan sikap prososial di atas telah dilakukan oleh UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang, sehingga memupuk karakter peduli sosial dalam diri para anggotanya.

Jika dianalisis lebih lanjut, maka terbentuk dan berkembangnya ketiga karakter tersebut dengan sangat baik dalam diri aktivis UKMK Pramuka, maka erat kaitannya dengan jenis pola pembinaan di UKMK Pramuka yang bersifat demokratis. Dalam pergaulan sehari-hari, antara anggota muda dan seniornya terikat dalam rasa persaudaraan dan persatuan yang kuat. Penghormatan pada senior tetap ada, tetapi senior juga tampak menghargai juniornya. Dan hubungan tersebut tampak kuat persaudaraannya. Misal, junior memanggil seniornya yang juga menjadi pembinanya dengan panggilan “Kakak”, walaupun beda usianya cukup jauh. Panggilan yang terdengar akrab ini meleburkan sekat-sekat yang kaku, sehingga rasa persatuan semakin kuat.

²⁶¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 1, Edisi keenam, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 134

3. Pola pembinaan di UKMK LDK dalam mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

UKMK Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan intrakampus yang berbasis keagamaan (keislaman). UKMK ini memiliki program-program kerja yang kental sekali nuansa religiusnya. Begitu pula dengan materi-materi pembinaannya. Hampir seratus persen materi pembinaan kepada anggota UKMK LDK bernafaskan keislaman, karena UKMK ini memang memiliki tujuan membina intelektual muslim atau secara khusus membentuk generasi robbani dan terwujudnya kampus Islami dalam naungan ridho Ilahi.²⁶²

Sebagai sebuah lembaga dakwah kampus, LDK REFAH mempunyai peran sebagai wahana membentuk paradigma yang religius di kalangan mahasiswa, sehingga mereka memiliki wawasan keislaman yang komprehensif, dan selanjutnya dapat mengamalkan pemahaman tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Sesuai dengan hasil observasi sebelumnya, karakter yang berkembang dengan sangat baik dalam diri mahasiswa yang aktif di UKMK LDK adalah tanggung jawab dan peduli sosial. Jika dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan dan materi pembinaan yang ada di UKMK LDK, maka dapat dianalisis bahwa kegiatan-kegiatan di UKMK LDK REFAH memang banyak yang memberikan ruang bagi berkembangnya sensitivitas sosial para aktivisnya. Sensitivitas sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama dan partisipasi langsung seseorang dalam aktivitas atau kegiatan tertentu.

Jika diamati, maka tampak beberapa kegiatan UKMK LDK REFAH yang berperan mengembangkan sikap empati dan prososial

²⁶² Dokumentasi UKMK LDK Raden Fatah (LDK REFAH)

anggotanya. Misalnya dari proses perekrutan anggota baru, UKMK yang bersifat religius ini menggelar training yang cukup unik dan berkesan, namanya *Fun Islamic Training* (FIT). FIT dilakukan di salah satu pesantren yang ada di kota Palembang sekitar satu minggu. Menurut keterangan salah satu aktivis LDK REFAH, dalam kegiatan FIT, anggota LDK yang baru direkrut akan dibina dalam suasana kedisiplinan sekaligus kekeluargaan.²⁶³ Suasana kehidupan pesantren memang sengaja dipilih oleh panitia penyelenggara FIT agar para anggota baru LDK REFAH merasakan langsung kehidupan pesantren yang kental nuansa religius dan persaudaraannya. Kegiatan serupa ini dapat membangkitkan dan mengembangkan sikap empati mahasiswa. Sebab, selama satu minggu mereka merasakan kebersamaan, saling berbagi, saling peduli.

LDK REFAH juga memiliki kegiatan “LDK Peduli”. Bentuk kegiatannya adalah bakti sosial dan konser amal. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan serupa ini memberikan pengalaman kepada para anggota LDK REFAH untuk terlibat atau berpartisipasi langsung membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini dapat mengembangkan sikap prososial mahasiswa.

Kegiatan lainnya adalah *Rihlah* dan *Partnership*. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini bertajuk jalan-jalan dan persaudaraan. Tujuannya memang untuk mempererat silaturahmi antara sesama anggota LDK REFAH. Dalam kegiatan seperti ini rasa kebersamaan yang merupakan komponen penting untuk menumbuhkembangkan sikap empati menjadi prioritas utama.

²⁶³ Wawancara dengan informen LS, aktivis UKMK LDK REFAH, 30 Maret 2020

Departemen Kemuslimahan LDK REFAH juga mengagendakan kegiatan “Muslimah Silat” atau Muslimah Silaturahmi Sehat. Program kerja ini berisi kegiatan olah raga dan *lunch* bersama serta *sharing* santai. Bukan hanya untuk kalangan muslimah anggota LDK REFAH tetapi juga melibatkan muslimah dari UKMK lain yang ada di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Kegiatan ini bertujuan menjalin silaturahmi antara sesama muslimah.

Selanjutnya, LDK REFAH juga memiliki kegiatan rutin bernama mentoring atau kelompok kajian *liqo'*. Kelompok kajian ini dibedakan antara kelompok *liqo'* laki-laki dan kelompok *liqo'* perempuan. Dalam proses kajian *liqo'*, peneliti melihat bahwa keakraban yang terjalin diantara mereka sangat kuat. Satu kelompok *liqo'* yang biasanya terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang yang dibimbing oleh seorang mentor (*murobby* atau *murobbiyah*). Peran *murobby* atau *murobbiyah* sangat penting dalam merangkul adik-adik binaannya, sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan keakraban yang kental diantara mereka.

Murobby atau *murobbiyah* juga yang memotivasi adik-adik binaannya untuk saling peduli dengan sesama anggota *liqo'*. Salah satu metodenya yang peneliti amati adalah dengan cara meminta adik-adik binaannya secara umum untuk menceritakan permasalahan yang mereka hadapi, lalu seluruh anggota *liqo'* ikut mendengarkan dan mencari solusi bersama anggota yang lain.

Kegiatan kajian *liqo'* juga tidak hanya dilakukan di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang, tetapi kadang juga dilakukan di luar kampus sembari *rihlah*, sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada para anggota *liqo'*. Misalnya, menurut Fuji, salah seorang *murobbiyah*, jika materi yang akan dibahas berkaitan dengan makanan

halal/haram, maka adik-adik binaannya dia ajak ke pasar atau *mall*.²⁶⁴ Metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan dan melihat secara langsung permasalahan yang dihadapi umat, dapat mengembangkan sikap empati dan prososial (sensitivitas sosial) dalam diri mereka.

Jika dihubungkan dengan jenis pola pembinaan di UKMK LDK yang sebelumnya dianalisis bersifat demokratis tapi dengan variasi otoriter, maka tampaknya sisi demokratis dari pola pembinaan ini membentuk dan mengembangkan karakter tanggung jawab serta peduli sosial dalam diri aktivis organisasi ini. Misalnya, adanya keterlibatan anggota secara langsung dengan pengawasan pembina dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Disiplin yang ditegakkan dengan baik, tetapi tetap fleksibel (tidak kaku). Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu, seperti menentukan materi-materi kajian dalam pembinaan, maka sisi otoriternya mulai terasa. Tidak ada ruang komunikasi bagi anggota, karena sangat tertutup dan ditentukan oleh pembina (pengurus inti). Demikian juga dalam rotasi anggota dari satu kelompok ke kelompok lainnya dalam UKMK LDK, sifatnya sangat tertutup, dan bergantung dengan ketua LDK.

4. Pola pembinaan di UKMK MAPALA dalam mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

UKMK MAPALA merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan intrakampus yang unik, baik dari sisi penampilan para aktivisnya maupun kegiatan-kegiatannya. Dari sisi penampilan, mahasiswa yang aktif di UKMK MAPALA umumnya tidak kelihatan rapi dan terkesan urakan. Hal ini terutama tampak pada penampilan aktivis

²⁶⁴ Wawancara dengan informen FL, salah satu *murobbiyah* kelompok *liqo'* UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang, 31 Juli 2019

laki-laki. Mereka cenderung memelihara rambut gondrong dan dalam keseharian lebih sering memakai baju kaos dan celana jeans. Sementara aktivis MAPALA yang perempuan juga lebih suka memakai celana jeans dan baju kaos lengan panjang, walaupun tetap memakai jilbab.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dibahas sebelumnya, maka ketiga karakter yang menjadi fokus penelitian ini (tanggung jawab, peduli sosial dan cinta tanah air) tampaknya berkembang dengan sangat baik pada diri mahasiswa yang aktif di MAPALA. Dari ketiga karakter tersebut, karakter peduli sosial menjadi karakter yang mendominasi.

Jika dikaitkan dengan pola pembinaan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah, maka hal ini tampaknya dipengaruhi oleh program-program kerja di UKMK MAPALA UIN yang banyak melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan lapangan yang bernuansa sosial. Misalnya, UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang mengawali pendidikan bagi para anggota barunya melalui DIKSAR (Pendidikan Dasar). DIKSAR MAPALA UIN Raden Fatah, menurut keterangan informen YA, mantan ketua UKMK MAPALA UIN, dilakukan selama 3 hari di kamp TNI RAIDER, sekaligus melibatkan TNI sebagai pelatihnya.²⁶⁵

Pola latihan dan pengkaderan yang melibatkan militer ini, menurut YA, bertujuan mendidik anggota menjadi orang-orang yang disiplin. Selain itu, kegiatan-kegiatan di UKMK MAPALA banyak yang membutuhkan fisik yang kuat, seperti memanjat tebing, mendaki gunung, ekspedisi, dan pengembaraan. Untuk itu, fisik anggota MAPALA harus dipersiapkan agar selalu sehat dan kuat.²⁶⁶

Dalam kegiatan DIKSAR, peserta akan diwajibkan menginap di lokasi latihan. Selama tiga hari di lokasi tersebut, mereka dilatih

²⁶⁵ Wawancara dengan YA, mantan Ketua Umum UKMK MAPALA UIN, 1 September 2019

²⁶⁶ *Ibid.*

merasakan suasana kebersamaan dengan anggota-anggota MAPALA lainnya. Disinilah proses pengembangan empati dimulai. Sesama anggota MAPALA akan merasa senasib sepenanggungan.

Sikap empati dan prososial juga akan terasah ketika aktivis MAPALA melakukan kegiatan ekspedisi ke gunung, misalnya *camping to Dempo*. Pada kegiatan pendakian gunung seperti ini, kerja sama, saling berbagi dan peduli dengan sesama terlatih dengan baik. Sebab, pasti akan selalu ada rintangan dan hambatan di lapangan ketika kegiatan pendakian dilakukan. Untuk menghadapi rintangan tersebut, setiap anggota MAPALA harus bekerja sama demi mencapai puncak gunung yang menjadi tujuan bersama.

Selain itu, solidaritas sosial atau rasa kebersamaan juga berkembang dengan baik dalam kegiatan-kegiatan serupa ini. Saat kesulitan dan saat-saat kelaparan bersama dalam pengembaraan di hutan membuat mereka rela saling membantu dan biasa berbagi walaupun makanan yang tersedia hanya tinggal sedikit.

Keakraban dan kebersamaan yang terjalin sangat kuat antara sesama anggota MAPALA UIN Raden Fatah terlihat ketika mereka sedang berkumpul di sekretariat. Sepiring gorengan dimakan bersama-sama tanpa ada rasa sungkan. Tidak tampak *gap* antara senior dan junior. Mereka berbaur menjadi satu, dalam satu ikatan persaudaraan dan kekeluargaan. Antara laki-laki dan perempuan pun berteman dengan akrab.

Hal ini juga diakui oleh informen YA yang merasakan suasana di MAPALA seperti satu keluarga yang saling membina dan saling mengingatkan satu sama lain.²⁶⁷ Bahkan informen Rb, salah satu aktivis MAPALA UIN mengatakan bahwa dirinya sudah sangat terpicat dengan

²⁶⁷ *Ibid.*

MAPALA, sehingga kalau satu hari saja tidak ke markas –maksudnya sekret—maka ia akan merasa ketinggalan informasi. Menurutnya, suasana kekeluargaan di MAPALA sangat kuat.²⁶⁸ Demikianlah pola pembinaan di UKMK MAPALA yang telah berhasil mendidik para anggotanya memiliki karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air.

Jika diperhatikan data di atas, maka tampak bahwa pola pembinaan di UKMK MAPALA bersifat demokratis. Hal ini misalnya tampak pada suasana keakraban dan persaudaraan yang terjalin sangat kuat antar anggota MAPALA. Hampir tidak terlihat jarak antara senior dan junior. Tenggang rasa yang ditanamkan dalam keanggotaan organisasi ini terlihat sangat baik. Komunikasi yang terjalin bersifat dua arah, tidak tampak otoritas pada ketua UKMK MAPALA. Pola pembinaan internal seperti ini tampaknya membentuk karakter yang baik dalam diri anggota, sehingga tertanam karakter tanggung jawab, peduli sosial dan cinta tanah air dengan sangat baik. Namun, dari sisi penampilan anggotanya, UKMK MAPALA bersifat *permissif*, karena organisasi ini membiarkan atau membaskan anggotanya untuk berekspresi sendiri. Oleh sebab itu, kadang penampilan aktivis UKMK MAPALA *tampak urakan dan semau-nya*. Dalam konteks ini, kontrol dari organisasi sangat longgar.

5. Pola pembinaan di UKM LPTQ & D dalam mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

Hampir mirip UKMK Lembaga Dakwah kampus, UKM LPTQ & D merupakan organisasi kemahasiswaan intrakampus yang bernuansa religius. Organisasi ini secara khusus bertujuan mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di bidang tilawatil qur'an (membaca al-Qur'an) dan dakwah. Dari hasil observasi terungkap bahwa yang menjadi pembina di

²⁶⁸ Wawancara dengan informen Rb, salah seorang aktivis UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, 8 September 2020

organisasi ini lebih banyak dari eksternal kampus. maksudnya adalah, pembina diambil dari luar kampus yang merupakan orang-orang ahli di bidang tilawatil Qur'an dan dakwah. Sementara materi pembinaan yang diajarkan kepada anggota di UKM LPTQ & D adalah seputar materi al-Qur'an dan tata cara dakwah yang baik dan menarik. Mahasiswa-mahasiswa yang aktif di UKM LPTQ & D ini cukup banyak yang berprestasi dalam lomba da'i dan kemudian menekuni profesi sebagai da'i di masyarakat.

Hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa ketiga karakter, yaitu tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air berkembang dengan baik dan cukup seimbang. Jika dianalisis kaitannya dengan pola pembinaan yang diterapkan di UKM LPTQ & D, maka pembinaan yang dilakukan di organisasi ini lebih banyak dibina oleh eksternal kampus (para pelatih dari luar kampus/ para ustadz) dengan metode yang lebih sering digunakan adalah ceramah dan pelatihan. Berkembangnya karakter-karakter tersebut dalam diri mahasiswa yang aktif di UKM LPTQ & D tampaknya lebih didasari oleh pendekatan keagamaan yang menjadikan mereka berakhlak mulia, sehingga otomatis memiliki karakter yang baik.

Selain itu, jika dikaitkan dengan jenis pola pembinaan di UKM LPTQ & D yang cenderung bersifat demokratis, pembentukan dan pengembangan karakter-karakter baik dalam diri anggotanya tampaknya melalui proses pembinaan internal tersebut. Misalnya, mulai dari kebiasaan cara komunikasi yang baik dalam organisasi, tidak ada pemusatan pada ketua LPTQ & D, serta pengurus selalu berusaha mendorong anggotanya untuk terlibat mengembangkan potensinya masing-masing, maka dapat terbentuk dan berkembang karakter baik yang diharapkan.

6. Pola pembinaan di UKMK MENWA dalam mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang

UKM MENWA memiliki karakteristik yang berbeda dengan UKM lainnya, karena MENWA merupakan organisasi kemahasiswaan yang anggotanya dilatih secara khusus oleh TNI. Jika diamati dari kegiatan-kegiatannya yang diawali dengan PRADIKSAR (Pra Pendidikan Dasar) dan DIKSAR (Pendidikan Dasar), sejak awal, anggota MENWA memang sudah dididik semi militer. Menurut penuturan salah satu aktivisnya, informen MNI, anggota MENWA juga harus menggunakan pakaian lengkap, istilahnya PDL (Pakaian Dinas Lapangan) yang meliputi baju satu stel, sepatu dan baret.²⁶⁹

Selain didikan militer, pakain seragam yang *ala* militer, anggota MENWA juga harus hapal janji MENWA yang disebut Panca Dharma, yaitu:

1. Kami dalah mahasiswa warga negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
2. Kami adalah mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab akan tanggung jawab serta kehormatan akan pembelaan negara dan tidak mengenal menyerah.
3. Kami putera Indonesia yang berjiwa ksatria dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan.
4. Kami adalah mahasiswa yang menjunjung tinggi nama dan kehormatan Garba Ilmiah dan sadar akan hari depan Bangsa dan Negara.
5. Kami adalah mahasiswa yang memegang teguh disiplin lahir dan batin, dan percaya pada diri sendiri, dan menutamakan

²⁶⁹ Wawancara dengan informen MNI, 25 Agustus 2020

kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan.²⁷⁰

Menurut informen MNI, Panca Dharma ini wajib dihapalkan oleh anggota MENWA, sebab sewaktu-waktu akan ditanyakan oleh senior, dan di awal masuk setelah selesai DIKSAR, Panca Dharma ini akan dibaca bersama-sama sebagai tradisi masuk markas.²⁷¹

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara sebelumnya, karakter yang tampak menonjol pada diri aktivis MENWA--dari tiga karakter yang menjadi fokus penelitian ini--adalah karakter tanggung jawab dan cinta tanah air. Anggota MENWA tampak memiliki karakter tanggung jawab dan cinta tanah air yang sangat baik.

Jika dikaitkan dengan pola pembinaanya, maka ada hubungan yang erat antara metode pembinaan, pembina, dan materi binaan yang selama ini diterapkan di UKM MENWA dengan menguatnya karakter tanggung jawab serta cinta tanah air. Anggota MENWA biasa dididik oleh pembina yang berasal dari TNI (militer), sehingga terbiasa disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap tugas-tugasnya. Internalisasi nilai karakter dengan menggunakan pola pendidikan semi militer diaktualisasikan dalam sikap perilaku sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui empat macam pendekatan, yaitu keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan penciptaan situasi yang kondusif.²⁷²

Pendekatan keteladanan di UKM MENWA diberikan langsung oleh para senior. Seperti yang diakui oleh informen MNI, para pengurus MENWA tetap melakukan koordinasi dan konsultasi dengan para senior

²⁷⁰ *Dokumen Panca Dharma Resimen Mahasiswa*

²⁷¹ *Wawancara dengan informen MNI, 21 September 2020*

²⁷² Riyana Mahartika dan Isnarmi, "Pendidikan Karakter Berbasis Semi Militer di Akademi Maritim Sapta Samudra Padang", <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/curricula/article/view/v5i1-5078/1774>, diakses Minggu, 26 September 2020

mereka. Bahkan, anggota MENWA masih sering meminta bantuan materil, misalnya untuk membeli pakaian seragam atau membantu ongkos untuk ikut pelatihan kepada para seniornya yang sudah bekerja.²⁷³

Pendekatan kedisiplinan diperoleh oleh anggota MENWA dalam pelatihan-pelatihan semi militer yang dibina langsung oleh TNI. Sedangkan pendekatan pembiasaan dilakukan oleh pengurus MENWA dalam bentuk penerapan disiplin yang tinggi kepada anggotanya, misalnya dalam aturan berpakaian dan keharusan mengikuti apel (upacara). Pembiasaan ini pula yang menguatkan karakter cinta tanah air dalam diri mahasiswa yang aktif di UKM MENWA.

Pendekatan penciptaan situasi yang kondusif, misalnya melalui kegiatan-kegiatan PRADIKSAR (Pra Pendidikan Dasar), DIKSAR (Pendidikan Dasar), SUSKALAK (Kursus Kader Pelaksana), dan SUSKAPIN (Kursus Kader Pimpinan), anggota MENWA dilatih untuk terampil, disiplin dan bertanggung jawab. Demikianlah, melalui pendekatan-pendekatan tersebut, anggota MENWA mendapatkan pendidikan karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air yang sangat baik.

Jika dianalisis berdasarkan data penelitian, maka berkembangnya karakter tanggung jawab dan cinta tanah air yang sangat baik dalam diri mahasiswa UIN Raden Fatah yang aktif di UKM MENWA tidak dapat dilepaskan dari jenis pola pembinaan yang ada, yaitu bersifat otoriter. Harus diakui bahwa sifat otoriter yang dimiliki oleh anggota MENWA diperoleh melalui pembinaan yang sering dilakukan oleh TNI (militer), sejak awal pembinaan anggota MENWA. Didikan ala militer ini pasti berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anggota MENWA,

²⁷³ Wawancara dengan informen MNI, Juli 2020

sehingga kedisiplinan tinggi yang menjadi ciri khas TNI akan menular pada anggota MENWA.

Diakui atau pun tidak, pola pembinaan otoriter memang memiliki sisi negatif, tetapi sisi positifnya juga ada, yaitu memudahkan kontrol. Dalam pola pembinaan yang bersifat otoriter, ketua atau pembina menjadi sosok teladan yang menjadi figur sentral, sehingga memudahkan dalam pemodelan dalam proses pembinaan. Begitu pula dengan karakter cinta tanah air yang dapat terbentuk melalui gaya pembinaan otoriter. Terpusat pada satu komando, yaitu komando pimpinan, menjadi ciri khas UKM MENWA, sehingga sikap tanggung jawab dalam diri mereka terbentuk dan berkembang dengan sangat baik melalui proses ini, yang ditandai misalnya ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan organisasi kemahasiswaan intrakampus di UIN Raden Fatah Palembang ada dua bentuk, yaitu *pertama*, pembinaan dari unsur pimpinan, dalam hal ini dilakukan oleh WR 3 dan WD 3 selaku penanggung jawab bidang kemahasiswaan di perguruan tinggi. *Kedua*, pembinaan yang dilakukan oleh internal organisasi kemahasiswaan sendiri, misalnya dilakukan oleh pengurus inti dan alumni atau senior. Untuk pembinaan bentuk kedua, sepertinya lebih dominan daripada pembinaan bentuk pertama.
2. Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air berkembang dengan baik dan sangat baik, sesuai dengan kekhususan organisasi kemahasiswaan masing-masing. Maksudnya, dari enam bentuk ormawa yang menjadi informen penelitian ini menunjukkan perkembangan tumbuhkembang karakter yang berbeda.
3. Pola pembinaan OMIK di UIN Raden Fatah Palembang dapat dipetakan menjadi dua, yaitu pembinaan yang bersifat otoriter dan pembinaan yang bersifat demokratis. Sementara secara proses, pola pembinaan internal yang ada pada masing-masing OMIK berpengaruh pada pembentukan karakter mahasiswa yang aktif di dalamnya. Pola pembinaan yang diterapkan di UKMK Pramuka, misalnya terbukti dapat mengembangkan karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air dengan sangat baik. Begitu pula

dengan UKMK LDK dan LPTQ & D yang dapat mengembangkan ketiga karakter tersebut dengan baik. Atau pun UKM MENWA yang ternyata dapat mengembangkan karakter tanggung jawab dan cinta tanah air dengan sangat baik. Dan UKMK MAPALA yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial dengan sangat baik.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pimpinan perguruan tinggi sebaiknya meningkatkan intensitas pembinaan terhadap organisasi kemahasiswaan intrakampus, bukan hanya pada SEMAU dan DEMAU, tetapi juga pada organisasi kemahasiswaan berbasis bakat dan minat seperti UKM/UKMK. Sebab, ada kesan pembinaan di UKM/UKMK bersifat *permissif*.
2. Para pengurus ormawa sebaiknya menjalin komunikasi yang baik dengan pimpinan UIN Raden Fatah dan menyeimbangkan antara pembinaan dari alumni dengan pembinaan dari unsur pimpinan, agar keberadaan organisasi kemahasiswaan intrakampus (OMIK) dapat berkembang selaras dengan visi dan misi perguruan tinggi.
3. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah penelitian ini dapat mengembangkan penelitian di masa yang akan datang dengan meneliti keterlibatan alumni (senior) dalam organisasi ekstrakurikuler intrakampus, karena selama penelitian dirasakan kental sekali pengaruh pembinaan alumni (senior), dan hal ini terlihat ada dampaknya pada pembentukan karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Syahriyani, "Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global", *Jurnal UI untuk Bangsa*, Volume 1, Desember 2010.
- Anwar, M., & Ridwansyah, A. (2012). *Implementasi Budaya Demokrasi Untuk Membentuk Civic Disposition Pada tyg66\$Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Ikip-Pgri Pontianak*.
- Arini Dwi Alfiana. (2013). *REGULASI DIRI MAHASISWA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN*.
- Elfachmi, Amin Kuneifi. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Erlangga. 2016.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Fitri oviyanti. (2016). Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Herman, "Pola Pembinaan Remaja Masjid Nurul Jihad Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat,"*Al-Izzah, Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Volume 8, No. 2, tahun 2013, hlm 94, diakses Rabu, 30 September
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Kepmen tentang Pedoman Umum Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. *Online*. diakses 27 Mei 2016.
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas. 2011.
- Kharisul wathoni, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/130>, diakses Sabtu, 20 Juni 2020

- Kasih, Fitria dan LuciTrisnawati, Model Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja bagi Orang Tua Permissif, *Jurnal Counseling Care*, Volume 1 Nomor 2, 2017, hlm. 27, <file:///C:/Users/ /User/Downloads/2525-12678-1-PB.pdf>, diakses Kamis, 1 Oktober 2020
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (edisi revisi), (Jakarta: Graindo. 2016.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Maulana Akbar Sanjani, “Kepemimpinan Demokratis kepala Sekolah”, *jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, Desember 2018.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dpartemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Rai, I. B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Widyasrama*, 28(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/451>
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Shadily dan Rehols. *Kamus Bahasa Inggris*. 1995.

Sofyan, H.(2011).Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan. *Artikel Dalam Buku Pendidikan Karakter*

Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1, tahun 2011, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>, diakses Rabu, 17 Juni 2020.

Suroto Suroto. (2016). Dinamika kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis kearifan lokal dalam upaya memperkuat karakter unggul generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(Nomor 2 Nopember 2016), 1040–1046. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/2428>

Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 480. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>

Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003.

http://www.academia.edu/10611130/4_Pilar_Pendidikan_UNESCO, diakses Senin, 20 Juni 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Empati>, diakses Sabtu. 22 agustus 2020

<https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasan-lengkap.html>, diakses Ahad, 31 Mei 2020.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Marlina, Lenny. “Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan, jurnal Ta’dib, tahun 2013, hlm. 221<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/47/42>, diakses, Kamis, 1 Oktober 2020

Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi, “Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa”, *Jurnal Analisa Pendidikan Tinggi*, <http://journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/view/63>, diakses Rabu, 19 Agustus 2020

Mudjihartono, file upi.edu. Direktori/FPOK/JUR PEND OLAH RAGA/Pengaruh ekstrakurikuler soft ball terhadap emosi, pdf (*online*), diakses jum'at, 6 =k/.maret 2015

Ningrum, Savi Dia. dkk., “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bulliyng di Sekolah pada Siswa SMP,” *Jurnal Ilmiah Psikologi, Indigenous*, 2016, hlm. 32,<http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2318/1580>, diakses Kamis, 1 Oktober 2020

<https://kbbi.web.id/pola>, diakses Rabu, 30 September 2020

Soekanto, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Alex MediaKomputindo, 2003), hlm. 315

Suyono, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2005)

<https://kbbi.web.id/pembinaan>, diakses Rabu, 30 September 2020

INDEKS

A

akademik_ 14, 29, 48, 54, 56, 57, 145
akselerasi _____ 1
antagonisme _____ 4

B

BEMAF _____ 30

C

charassein _____ 33
Civic Disposition _____ 9, 165

D

DEMAF _____ 30, 72
DEMAU 6, 8, 30, 65, 66, 67, 69, 70,
71, 72, 74, 75, 76, 77, 129, 134,
147, 148, 166
Demokratis _____ 21, 22, 43, 166

E

ekstrakurikuler 23, 24, 26, 27, 51, 53,
54, 57, 85, 150, 168
evaluasi 65, 73, 77, 91, 92, 106, 107,
120, 121, 124, 127, 128

F

frame _____ 1

H

HIMA _____ 9, 30

I

icon _____ 2
IKIP _____ 9
individu _____ 4, 16, 35, 37, 53, 60
informasi _____ 1, 39, 59, 87, 109, 159
intelektual 2, 3, 5, 11, 28, 29, 31, 53,
87, 108, 111, 129, 153
Internalisasi ix, 47, 48, 49, 162, 165
intrakampus _iii, v, 5, 6, 7, 8, 14, 15,
25, 26, 27, 28, 59, 62, 65, 67, 68,
70, 72, 74, 75, 76, 122, 129, 139,
146, 147, 148, 153, 156, 159, 165,
166

K

kampus 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16,
18, 28, 30, 52, 54, 56, 67, 70, 73,
75, 83, 94, 97, 100, 128, 153, 155,
159, 160
karakter v, 1, 2, 3, 5, 7, 8, 10, 12, 13,
14, 15, 18, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59,
62, 71, 73, 75, 76, 82, 92, 128, 129,
131, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 142, 143, 144, 145,
146, 147, 148, 149, 151, 152, 153,
156, 157, 159, 160, 161, 162, 163,
164, 165, 166, 167

kemampuan_ v, 2, 3, 4, 6, 27, 29, 32,
33, 36, 39, 40, 41, 67, 91, 97, 98,
99, 107, 124, 133, 137, 151
kognitif _____ 1, 10, 30, 41, 92, 124
kompetensi _____ 1, 3, 42, 45, 68
komprehensif _____ 4, 31, 38, 153
Kontinuitas _____ 50

L

*LDK*_ v, vi, vii, 8, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 103, 104, 105,
106, 107, 136, 137, 153, 154, 155,
156, 166
learning _____ 5
live _____ 5
LPTQ v, vi, vii, 8, 122, 123, 124, 140,
159, 160, 166

M

marketing _____ 10
MENWA v, vi, vii, 6, 8, 28, 122, 125,
126, 127, 128, 144, 145, 146, 161,
162, 163, 164, 166

O

OMIK iii, v, vi, vii, x, 6, 7, 15, 59, 61,
62, 65, 66, 68, 69, 72, 73, 74, 75,
76, 129, 165, 166
*organisasi*iiii, v, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 56, 59,
62, 65, 66, 67, 68, 70, 72, 74, 75,
76, 79, 88, 93, 107, 108, 116, 122,
123, 124, 125, 129, 130, 131, 132,
134, 136, 138, 139, 141, 142, 144,

146, 147, 148, 149, 153, 156, 159,
160, 161, 165, 166, 167
Ormawa _____ 30, 66, 75

P

*pembinaan*_ v, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 15,
16, 19, 20, 21, 22, 25, 30, 31, 59,
62, 65, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 92, 93, 97, 100, 107, 108, 109,
110, 112, 113, 114, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126, 127, 128,
147, 148, 149, 150, 152, 153, 156,
157, 159, 160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 168
Pendidikan__ ix, x, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 20, 22, 23, 26, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54,
55, 56, 110, 111, 112, 122, 123,
126, 150, 152, 157, 161, 162, 163,
165, 166, 167
peran v, 2, 4, 45, 56, 72, 82, 88, 128,
143, 153
perspektif _____ 39, 41, 53, 115, 116
PRAMUKA _____ 28, 82
psikomotorik _____ 11, 30
PTAI _____ 5, 11, 26, 27, 29, 30, 53

S

SEMAU_ 6, 8, 30, 65, 66, 67, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 129, 131,
134, 147, 148, 166
smart, _____ 1
social control _____ 2
strategis _____ 2, 4, 52

T

<i>Tadzkirah</i> _____	50
<i>TADZKIRAH</i> _____	50
Thomas Lickona _____	34, 35, 38, 48
<i>together</i> _____	5
<i>Trend</i> _____	1
Tri dharma _____	14, 55

U

<i>UKMv</i> , vi, vii, 6, 8, 25, 26, 27, 65, 68, 72, 74, 76, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 140, 144, 146, 147, 148, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 166	
---	--

Z

Zakiyah _____	50
---------------	----

GLOSARIUM

- Antagonis : Karakter yang melawan karakter utama atau protagonis.
- Akademis : Mengenai berbagai hal yang menyangkut ilmu pengetahuan, maka tak heran terdapat beberapa sapan akrab seperti “insan akademis”
- Demokrasi : Bentuk Pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka.
- Ekstrakurikuler : Kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar.
- Evaluasi : Pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang dilaksanakan/ suatu proses perbandingan dan pengukuran dari hasil akhir pekerjaan yang dinyatakan dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.
- Intra kampus : Organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi.
- Internalisasi : Penghayatan; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Politik)
- Informasi : Penerangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu;

- Icon : Tampilan berupa simbol atau gambar sebagai maskot dari suatu objek yang melambangkan fungsi objek itu sendiri.
- Individu : Unit terkecil pembentuk masyarakat, berarti juga bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil.
- Intelektual : Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan;
- Kemampuan : Kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan/ Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.
- Karakter : Sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.
- Kompetensi : Suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya.
- Komprehensif : Segala sesuatu yang sifatnya luas dan lengkap yang meliputi berbagai aspek atau ruang lingkup yang luas.
- Kognitif : Aspek-aspek makna satuan bahasa yg berhubungan dng ciri-ciri dl alam di luar bahasa atau penalaran;
- Organisasi : Suatu pola hubungan-hubungan orang-orang di bawah pengarahan manajer (pimpinan) untuk mengejar tujuan bersama/ bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.

- Pembinaan : Proses, cara, perbuatan membina (negara dsb);
- Perspektif : Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendata.
- Pendidikan : Pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.
- Psikomotorik : Berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi
- Trend : Hal yang sedang dibicarakan, Disukai, Dan bahkan digunakan. Dalam hal ini, Segala sesuatu (Objek atau benda) akan sering dibicarakan, Disukai atau bahkan digunakan.
- Tazkirah : Peringatan. Contoh: Orang yang ingkar akan mendapat tazkirah dari allah. komprehensif